ISSN print 2303-324X ISSN online 2579-387X

JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN

Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan
Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana UNESA
Bekerjasama dengan
Asosiasi Profesi Pendidik Ekonomi Indonesia (ASPROPENDO)

Volume 5. Nomor 2. Oktober 2017

Halaman 159-276

JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN

Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan (JEPK) merupakan majalah ilmiah yang mempublikasikan artikel ilmiah hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan. JEPK diterbitkan secara berkala dua kali setahun, pada bulan April dan Oktober.

Sekretariat : Kampus Ketintang, Surabaya, 60231, Telepon/Faksimile +6231.8293484
Email: jepk@unesa.ac.id Web: https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa, Berkat karunia dan kemurahan-Nya Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan (JEPK) telah sampai pada Volume 5 tahun 2017. Pada edisi banyak perbaikan signifikan yang dilakukan oleh tim redaksi terutama pada perbaikan tampilan, manajemen redaksi dan indeksasi. Segala perbaikan akan terus dilanjutkan dan selalu diupayakan oleh seluruh tim redaksi demi meningkatkan kualitas terbitan JEPK.

Pengeloaan manajemen redaksi dengan menggunakan *Open Journal System* sudah menjadi kewajiaban dalam era jurnal online. Terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitan Volume 5 Nomor 2 ini terutama kepada penulis dan para tim reviewer yang telah bekerja keras tanpa pamrih.

Surabaya, Oktober 2017
Dewan Redaksi

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 Hal 163-177
ISSN print 2303-324X, ISSN online 2579-387X

PENGARUH HASIL BELAJAR PEMASARAN *ONLINE* DAN HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA PENJUALAN *ONLINE* PESERTA DIDIK SMK NEGERI SURABAYA

Hari Effendi, SMK Negeri 10 Surabaya
effendihari@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa ada tidaknya pengaruh hasil belajar pemasaran *online* terhadap kinerja penjualan *online*, menganalisa ada tidaknya pengaruh hasil belajar kewirausahaan terhadap kinerja penjualan *online* dan menganalisa ada tidaknya pengaruh hasil belajar pemasaran *online* dan kewirausahaan secara simultan terhadap kinerja penjualan *online* yang diterapkan pada peserta didik kelas 10 SMK Negeri Bidang keahlian Manajemen Bisnis, Paket keahlian Pemasaran di Kota Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2014 – 2015 dengan pendekatan kuantitatif ini, pada peserta didik SMK negeri Surabaya, yaitu SMK negeri 10, SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 1 Surabaya dengan sampel sebanyak 135 peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan hasil belajar pemasaran *online* terhadap kinerja penjualan *online*, ada pengaruh signifikan hasil belajar kewirausahaan terhadap kinerja penjualan *online*, ada pengaruh signifikan secara bersama – sama hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan terhadap kinerja penjualan *online*.
Kata Kunci: Pemasaran *Online*, Kewirausahaan, Kinerja Penjualan *Online*

ABSTRACT

This study aimed to analyze whether there is influence learning outcomes online marketing on the performance of online sales, to analyze whether there is influence learning outcomes of entrepreneurship on the performance of online sales and analyze whether there is influence learning outcomes online marketing and entrepreneurship simultaneously on the performance of online sales is applied to learners class 10 SMK Field of expertise Business Management, Marketing Package expertise in Surabaya. The research was conducted in the second semester of 2014 - 2015 with this quantitative approach, the students SMK Surabaya, namely SMK 10, SMK Negeri 4 and SMK Negeri 1 Surabaya with a sample of 135 learners. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there is a significant influence on the results of online marketing learning online sales performance, there is a significant effect on the performance of entrepreneurial learning outcomes online sales, there is a significant effect simultaneously learning outcomes online marketing and entrepreneurship learning outcomes for online sales performance.
***Keywords**: Online Marketing, Entrepreneurship, Online Sales Performance*

PENDAHULUAN

Salah satu pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat. (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003: Pasal 18). Setiap tahunnya lulusan peserta didik SMK selalu dihadapkan pada 3 pilihan utama yaitu melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan tinggi), bekerja dan khusus untuk siswi terkadang dihadapkan dengan jenjang pernikahan.

Di Surabaya terdapat 11 Sekolah menengah Kejuruan, 3 diantaranya merupakan sekolah menengah kejuruan yang berbasis bidang keahlian bisnis manajemen yaitu : SMK Negeri 1 Surabaya, SMK Negeri 4 Surabaya dan SMK Negeri 10 Surabaya. (Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2015).

Salah satu bidang studi keahlian bisnis manajemen adalah program studi keahlian pemasaran. Salah satu tujuan dari program studi keahlian pemasaran adalah membawa peserta didik kearah yang lebih kreatif dan inovatif serta mempunyai daya juang pada bisnis penjualan produk yang dapat diandalkan. Hal ini dapat dilihat pada bagian struktur kurikulum terdapat sub bagian yaitu C2. Dasar Kompetensi Kejuruan Pemasaran : Pemasaran On-Line serta pada sub bagian yang lain yaitu Kelompok B (Wajib) : Prakarya dan Kewirausahaan (Permendikbud No 70 Tahun 2013: Tabel 10)

Hal ini juga didukung dengan permendikbud Nomor 70 tahun 2013 yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 1, 4 dan 10 Surabaya pada kelas 10 PMSR peserta didik SMK sudah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan serta kinerja sesuai dengan kompetensi dan keahliannya masing – masing hal ini dapat dilihat pada pencapaian hasil belajar mata pelajaran Pemasaran *online* dan Kewirausahaan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diatas 75 disebutkan sebagai berikut :

Tabel 1. Pencapaian Hasil Belajar Pemasaran *Online* dan Kewirausahaan Peserta didik kelas 10 PMSR

NO	SEKOLAH	Nilai Ulangan Harian > 75;	
		Pemasaran *Online*	Kewirausahaan
1	SMKN 1 Surabaya	100%	100%
2	SMKN 4 Surabaya	100%	100%
3	SMKN 10 Surabaya	99%	100%

Dalam tabel 1. terlihat bahwa peserta didik hampir semuanya mencapai hasil belajar nilai ulangan harian diatas KKM, hal ini bisa terjadi karena mata pelajaran pemasaran *online* dan kewirausahaan sangat mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu mencapai nilai yang maksimal. Tetapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum menerapkan pengetahuan dan keterampilannya tersebut pada kondisi riil

dilapangan. Salah satunya adalah melakukan penjualan produk secara *online*. Dan dari pengamatan peneliti terhadap peserta didik yang melalukan penjualan secara *online* hanya sedikit atau kurang dari 5 %, seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Tabel Peserta didik 10 PMSR yang melakukan penjualan *online*

NO	SEKOLAH	Peserta didik yang melakukan penjualan *online*
1	SMKN 1 Surabaya	1 peserta didik
2	SMKN 4 Surabaya	1 peserta didik
3	SMKN 10 Surabaya	2 peserta didik

Menurut observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan pada sekolah SMK Negeri 1, 4 dan 10 Surabaya pada kelas 10 PMSR sebenarnya peserta didik mampu untuk melakukan penjualan *online* karena mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan penjualan *online*, hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Tabel Kemampuan Penggunaan Internet peserta didik kelas 10 PMSR

NO	SEKOLAH	PENGGUNA MEDIA SOSIAL	PENGGUNA BLOG
1	SMKN 1 Surabaya	100%	100%
2	SMKN 4 Surabaya	100%	100%
3	SMKN 10 Surabaya	99%	100%

Dari data tabel 2 dan tabel 3 terlihat jelas bahwa walaupun peserta didik mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan internet sebagai bekal untuk melakukan penjualan *online* tetapi peserta didik tidak melakukannya. Padahal kalau peserta didik melakukan penjualan *online* maka akan menghasilkan kinerja penjualan yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arafat (2013) ditemukan bahwa Ada pengaruh Interpersonal Skill, Salesmanship Skill, Technical Skill dan Marketing Skill secara simultan terhadap kinerja penjualan. Dan didalam penelitian tersebut ditegaskan bahwa semakin baik interpersonal skill , Salesmanship Skill, Technical Skill Dan Marketing Skill diterapkan maka akan semakin meningkatkan kinerja penjualan.(Arafat, Rendy, 2013)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Islami, Augusty dan Ferdinand (2012), menyebutkan bahwa : *hard skill* (Keterampilan), *Soft skill* (Karakter bekerja) , Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja tenaga penjualan, semakin tinggi *hard skill* (Keterampilan), *Soft skill* (Karakter bekerja), motivasi yang dimiliki tenaga penjual, maka semakin tinggi kinerja tenaga penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Basir dkk. (2010) memeriksa dimensi keterampilan penjualan yaitu keterampilan interpersonal, salesmanship, teknis dan pemasaran berpengaruh terhadap kinerja tenaga penjual. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa penjual yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik dapat meningkatkan kinerja penjualan secara

signifikan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam lingkungan bisnis monopoli, keterampilan interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam kinerja tenaga penjual. Selain itu, untuk memiliki kesempatan membuat penjualan, setiap kontak interpersonal harus memiliki tujuan dan setiap upaya harus dilakukan untuk menghindari menciptakan transaksi menang-kalah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahearne dkk. (2011) bahwa ada hasil positif Sales force automation / CRM customer relationship management (CRM), dengan penggunaan teknologi dan kinerja lengkung. Hal ini menunjukkan implikasi yang kuat. Untuk khususnya pada sampel, rata-rata, tampak bahwa peningkatan pemakaian teknologi akan memiliki efek positif pada kinerja penjualan . Pada penelitian tersebut bermanfat untuk memberikan informasi yang berharga kepada manajer untuk membimbing penjual tentang penggunaan teknologi mereka. Manajer dapat menggunakan informasi tersebut untuk diskusi berkala tentang bagaimana penjual tertentu dapat meningkatkan kinerja mereka dengan menggunakan teknologi untuk tingkat yang lebih besar atau lebih kecil.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahearne dan Lam (2011) menyebutkan jika kekuatan kinerja Penjualan adalah fungsi dari banyak variabel, beberapa di antaranya berada di bawah kendali para penjual dan beberapa yang tidak. Dan pada penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kekuatan kinerja penjualan berasal dari interaksi dan sinergi antara upaya tenaga penjualan dan variabel bauran pemasaran lainnya.

Menurut Kotler dan Keller (2012) Saluran terbaru untuk berkomunikasi dan menjual secara ke pelanggan adalah saluran elektronik. Internet menyediakan peluang kepada pemasar dan konsumen untuk interaksi dan individualisasi yang jauh lebih besar .

Kemajuan teknologi informasi banyak membawa dampak positif bagi kemajuan dunia pendidikan dewasa ini. Khususnya teknologi komputer dan internet, baik dalam perangkat keras maupun perangkat lunak, memberikan banyak tawaran dan pilihan bagi dunia pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran. Keunggulan yang ditawarkan bukan saja terletak pada faktor kecepatan untuk mendapatkan informasi namun juga fasilitas multimedia yang dapat membuat belajar lebih menarik, visual dan interaktif. Sejalan dengan perkembangan teknologi internet, banyak kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi ini.

Dalam permendiknas tersebut juga menjelaskan bahwa Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). (Permendikbud RI, Nomor 70 tahun 2013)

Dari pengembangan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Sektor pendidikan juga memerlukan solusi teknologi informasi untuk memperlancar proses belajar mengajar. Kehadiran perangkat lunak pendidikan dan hiburan membuat proses pendidikan menjadi lebih efektif. Dengan perantara perangkat lunak pendidikan, peserta didik belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan.

Teknologi komputer khususnya penggunaan blog dengan kemampuannya mengolah dan menyajikan tayangan multimedia (teks, grafis, gambar, suara dan *movie*) memberikan peluang baru untuk melakukan penjualan . Menurut Porto (2010), *"a blog is a personal or business website in which the author posts information including text, photos, videos, or audio recordings, and may also display gadgets like a visitor counter, slideshow, or related ads."*

Berdasarkan penelitian Akbar (2000) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk segera ditingkatkan.

Peserta didik SMK Kompetensi Kejuruan Pemasaran dituntut dan wajib mengikuti semua materi pelajaran yang ditempatkan pada struktur tersebut. Peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk mengapresiasikan karyanya untuk ditampilkan pada umum salah satunya melalui media internet.

Secara ringkas pada kurikulum tersebut peserta didik dibekali dengan kemampuan untuk mengenal dan mengoperasikan komputer termasuk dalam penggunaan internet. Salah satu harapan yang diinginkan adalah peserta didik mampu melakukan penjualan produk secara *online*.

Berhubung saat ini sebagian besar orang umum termasuk peserta didik SMK Kompetensi Kejuruan Pemasaran sudah banyak yang melek teknologi internet, tentunya strategi marketing secara *online* akan berbeda bahkan lebih besar kemungkinan berhasilnya dalam penjualan suatu produk dibandingkan dengan tidak *online*.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat dengan jelas bahwa walaupun peserta didik kelas 10 PMSR sudah terampil menggunakan internet serta mampu menggunakan media sosial maupun blog sebagai sarana untuk dapat melakukan penjualan produk secara *online* (kinerja penjualan *online*) menurut Kotler dan Keller (2012), "Kinerja penjualan *online* adalah hasil pencapaian pekerjaan terhadap standar yang telah ditentukan pada penjualan *online*". tetapi pada kenyataanynya mereka tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk menggunakan pada kegiatan penjualan produk secara *online* seperti tampak pada tabel 2. dan tabel 3. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Pengaruh Hasil Belajar Pemasaran *Online* dan Hasil Belajar Kewirausahaan Terhadap Kinerja Penjualan *Online* Peserta Didik SMK Negeri Surabaya."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori/eksplanatif (*eksplanative research*). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variable atau lebih yaitu pengaruh hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan terhadap kinerja penjualan *online*. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena mengembangkan dan menggunakan model matematis dalam pengukuran data melalui penghitungan ilmiah yang berasal dari sampel orang yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekwensi atau prosentase tanggapan seseorang.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, tehnik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang peneliti gunakan berupa penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda, dalam penelitian ini terdapat dua variable bebas dan satu variable terikat yaitu : Hasil belajar pemasaran *online* (X_1), Hasil belajar kewirausahaan (X_2) dan Kinerja penjualan *online* (Y).

Selanjutnya penelitian ini menganalisis kedua variable bebas, adapun hasil belajar pemasaran *online* adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru pada mata pelajaran pemasaran *online*. Hasil belajar pemasaran *online* berupa ulangan harian mata pelajaran pemasaran *online* yang dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Maret 2015. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2004) Indikator hasil belajar kewirausahaan adalah sebagai berikut :

1) *Ranah Kognitif*,
2) *Ranah Afektif*,
3) *Ranah Psikomotor*,

Hasil belajar kewirausahaan adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru pada mata pelajaran kewirausahaan. Hasil belajar kewirausahaan berupa ulangan harian mata pelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan pada Senin, 16 Maret 2015. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2004) Indikator hasil belajar kewirausahaan adalah sebagai berikut :

1) *Ranah Kognitif*,
2) *Ranah Afektif*,
3) *Ranah Psikomotor*,

Kinerja penjualan *online* adalah hasil pencapaian pekerjaan terhadap standar yang telah ditentukan pada penjualan *online*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kotler dan Keller (2012) bahwa terdapat sembilan indikator kinerja penjualan, tetapi hanya tujuh indikator yang sesuai dengan penelitian ini yaitu :

1. Jumlah rata – rata penjualan pada setiap harinya

2. Jumlah rata – rata penjualan pada setiap transaksi
3. Jumlah rata – rata pendapatan pada setiap transaksi
4. Jumlah rata – rata biaya pada setiap transaksi
5. Prosentase pesanan pada setiap 10 kali transaksi
6. Jumlah pelanggan baru pada setiap minggunya
7. Jumlah konsumen yang membatalkan pembelian pada setiap minggunya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 PMSR SMK Negeri 1, SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 10 Surabaya tahun pelajaran 2014 / 2015 sebanyak 200 peserta didik. Dengan sampel sebanyak 135 peserta didik ditetapkan dengan tehnik proporsional. Data dikumpulkan dengan penyebaran kuisioner dan dokumentasi. Kuisioner disusun berdasarkan variable penelitian dan indikator penelitian dengan skala pengukuran instrument menggunakan skala linkert dan rating scale. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji linieritas, uji multikolinieritas, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

Tehnik analisis menggunakan analisis uji statistik F dan uji t. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan mempunyai pengaruh yang sama terhadap Kinerja penjualan *online*. Sedangkan Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan terhadap kinerja penjualan *online*. Analisis data menggunakan SPSS 22 dengan ketentuan (Ghozali, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji linieritas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data penelitian, atau dikatakan apakah antar dependent variabel dan independent variabel tersebut linier.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KINERJAPENJUALANONLINE * HASILBELAJARPEMASARANONLINE	Between Groups	(Combined)	275.687	15	18.379	.858	.612
		Linearity	.173	1	.173	.008	.928
		Deviation from Linearity	275.514	14	19.680	.918	.541
	Within Groups		2550.239	119	21.431		
	Total		2825.926	134			

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikasi variabel hasil belajar pemasaran *online* yaitu 0.541 yang menandakan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0.05, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel hasil belajar pemasaran *online* (X_1) dengan kinerja penjualan *online* (Y). sedangkan nilai signifikasi variabel hasil belajar kewirausahaan (X_2) yaitu 0.665 yang menandakan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0.05, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel hasil

belajar kewirausahaan (X_2) dengan kinerja penjualan *online* (Y). Berdasarkan hasil uji linieritas pada masing - masing variabel X dengan variabel Y terjadi hubungan linieritas karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0.05, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi masalah linieritas.

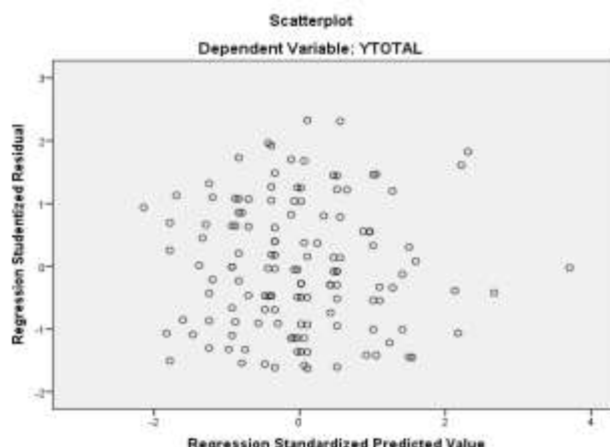
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KINERJAPENJUALANONLINE * HASILBELAJARKEWIRAUSAHAAN	Between Groups	(Combined)	190.856	12	15.905	.736	.714
		Linearity	6.965	1	6.965	.322	.571
		Deviation from Linearity	183.890	11	16.717	.774	.665
	Within Groups		2635.070	122	21.599		
	Total		2825.926	134			

Hasil uji multikoliniearitas menjelaskan bahwa nilai tolerance dan VIF yang dihasilkan oleh variabel Hasil belajar pemasaran *online* (X_1) adalah 1,000 untuk nilai tolerance (tepat angka 1) dan nilai VIF adalah 1,000 (kurang dari angka 10), sedangkan variabel Hasil belajar kewirausahaan (X2) adalah 1,000 untuk nilai tolerance (tepat angka 1) dan nilai VIF adalah 1,000 (kurang dari angka 10) sehingga antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* yang dihasilkan dari variabel bebas adalah 0,254 dan 0,573. Tingkat yang dihasilkan tersebut lebih dari 5% yang berarti residual mengikuti distribusi normal, sehingga variable hasil belajar pemasaran *online* (X1) dan hasil belajar kewirausahaan (X2) dan kinerja penjulan *online*(Y) dengan sendirinya berdistribusi niormal.

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan output *Scatterplot* terlihat bahwa titik - titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas



Model regresi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, dapat dituliskan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut : $Y = 21,561 + 0,010X_1 + 0,104X_2$. Dari persamaan tersebut, kedua variabel bebas memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi hasil

belajar pemasaran *online*, hasil belajar kewirausahaan akan meningkatkan kinerja penjulan *online* peserta didik. Hasil uji F berdasarkan uji ANOVA atau uji statistic F, model F menunjukkan nilai F sebesar 2,706 dengan signifikasi 0,000 lebih kecil dari 5%, hal ini berarti bahwa kinerja penjualan *online* dapat dijelaskan oleh variable hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan secara bersama – sama atau dengan kata lain semua variabel bebas secara bersama – sma merupakan penjelas yang signifikan pada variabel terikat.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21.561	18.579		1.161	.248		
	HASILBELAJARPEMASARANONLINE	.010	.113	.008	.092	.927	1.000	1.000
	HASILBELAJARKEWIRAUSAHAAN	.104	.182	-.050	-.571	.569	1.000	1.000

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1571.418	2	785.709	2.706E3	.000[a]
	Residual	37.740	130	.290		
	Total	1609.158	132			

Koefisien determinasi (*R-Square*) yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 0,976 yang berasal dari 1571,418:1609,158. Hal ini menunjukkan hasil belajar pemasaran *online* (X_1) dan hasil belajar kewirausahaan(X_2) berpengaruh pada kinerja penjualan *online* (Y) sebesar 97,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Uji parsial menunjukkan semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan. Uji parsial menunjukkan nilai t-hitung pada variabel hasil belajar pemasaran *online* (X_1) sebesar 17,052 lebih besar dari t - tabel 1,960 dan nilai signifikasi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai t-hitung pada variabel hasil belajar kewirausahaan (X_2) sebesar 19,598 lebih besar dari t - tabel 1,960 dan nilai signifikasi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan tingkat signifikan yang kurang dari 5% berarti menunjukkan bahwa hasil belajar pemasaran *online* (X_1) dan hasil belajar kewirausahaan (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan pada pada kinerja penjualan *online* (Y).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar pemasaran *online* berpengaruh signifikan pada kinerja penjualan *online*. Hasil tersebut mempunyai makna bahwa setiap perubahan variabel hasil belajar pemasaran *online* akan berpengaruh positif pada kinerja penjualan *online*. Pada uji regresi menunjukkan angka positif, hal ini pengaruh yang timbul searah, dimana setiap naiknya variabel hasil belajar pemasaran *online* maka kinerja penjualan *online*

akan mengalami peningkatan dengan asumsi variabel hasil belajar kewirausahaan adalah konstan.

Hasil belajar sangat diperlukan oleh peserta didik , karena dengan hasil belajar peserta didik akan menghasilkan suatu hasil kerja atau kinerja sesuai dengan harapan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian. Sebagian besar peneliti menyatakan jika hasil belajar dapat berpengaruh pada kinerja yang diharapkan. Berikut hasil penelitian yang disampaikan oleh beberapa ahli.

Hasil penelitian Setiawan (2003) "Menyimpulkan bahwa kinerja tenaga penjualan dapat dicapai melalui indikator variabel sistem kontrol dan sinergi aktivitas tenaga penjualan. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga penjualan yang berupa indikator variabel sistem kontrol dan sinergi aktivitas tenaga penjualan, dalam penelitian ini telah mendapatkan justifikasi dari hasil analisis.

Hasil penelitian O'Neila, Harold F, Wainessa, Richard and Baker, Eva L. (2005) . menunjukkan jika dalam hasil belajar dari permainam/game yang berbasis komputer akan meningkatkan kinerja yang baik. Artinya peserta didik akan memiliki kinerja penjualan yang tinggi apabila hasil belajar permainan yang berbasis komputer dilakukan dengan baik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Grodner (2011). Penelitian ini menguji pengaruh pekerjaan rumah pada hasil belajar peserta didik. Percobaan lapangan ini melibatkan dalam kelas yang sama, secara acak dan menugaskan kepada mahasiswa diwajibkan dan tidak diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Kedua kelompok menghadiri kuliah yang sama, menerima pekerjaan yang identik tugas, dan memiliki akses ke kunci jawaban pekerjaan rumah. Dalam penelitian itu ditemukan bukti bahwa pekerjaan rumah(PR) bermanfaat bagi belajar siswa. Secara khusus, kelompok peserta didik (25 peserta didik) memiliki nilai rata-rata evaluasi 5% sampai 6% lebih tinggi daripada kelompok peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Efek yang paling menonjol bagi peserta didik yang awalnya hasil belajarnya buruk sekarang rata – rata hasil belajarnya 9% sampai 13% lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yamarik (2004) ditemukan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif mengangkat kehadiran dan kinerja dalam kelompok terkait kegiatan. Meskipun pembelajaran kolaboratif tidak ditemukan secara langsung meningkatkan prestasi akademik, tetapi ditemukan bahwa dengan jumlah kehadiran peserta didik yang lebih banyak dalam pembelajaran tersebut meningkatkan nilai ujian. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyatakan bahwa peserta didik yang sering hadir dalam pembelajaran kolaboratif secara tidak langsung dapat meningkat prestasi akademiknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basir dkk (2010) menyebutkan bahwa penelitian ini telah menetapkan untuk memeriksa dimensi keterampilan penjualan yaitu keterampilan interpersonal, salesmanship, teknis dan pemasaran berpengaruh terhadap kinerja tenaga penjual. Berdasarkan pada tinjauan literatur yang luas, empat hipotesis berkaitan dengan penjualan keterampilan dimensi dan penjual hubungan kinerja yang mengemukakan.

Subyek atau responden penelitian adalah penjual di TM Berhad. Dalam penelitian tersebut sebanyak 114 responden dari ukuran sampel dari 270 berpartisipasi dalam survei. Dari empat Hipotesis sedang diperiksa, dukungan ditemukan hanya satu hipotesis yang menunjukkan bahwa ada adalah hubungan yang signifikan antara kemampuan interpersonal dan kinerja tenaga penjual. Meskipun beberapa temuan yang tidak biasa, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penjual yang memiliki baik keterampilan interpersonal dapat secara signifikan meningkatkan kinerja penjualan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan bisnis monopoli, keterampilan interpersonal memainkan peran penting dalam kinerja tenaga penjual.

Berdasarkan penelitan yang dilakukan oleh Fatullah (2008) dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Informasi yang paling banyak dibutuhkan oleh penghobi anggrek dari forum *online* adalah informasi yang berkaitan dengan koleksi yang dimiliki oleh anggota forum.
b. Bentuk produk informasi yang paling baik dipasarkan secara *online* adalah *ebook* dengan format PDF, sebab untuk membuatnya hampir tidak dibutuhkan biaya dan kemampuan khusus. Disisi lain format tersebut aman, mudah, dan aplikasi untuk membaca format tersebut dapat di *download* secara gratis. Memperoleh produk informasi secara *online* dianggap belum mudah bagi sebagian besar penghobi anggrek, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penghobi yang masih ragu dan kehilangan minat setelah mengetahui prosedurnya. Sebagian besar penghobi anggrek juga tidak menggunakan fasilitas *download* yang menghemat waktu dan biaya untuk memperoleh produknya.
c. Faktor – faktor yang mempengaruhi penghobi anggrek untuk membeli informasi *online* adalah tingkat kepercayaan pembeli, kemudahan situs untuk ditemukan menggunakan *search engine*, tampilan situs, dan kredibilitas situs penjual.
d. Rasio biaya dan pendapatan adalah 38,53. Sedangkan efisiensi pemasaran sebesar 52%.

Pada bagian ini ditemukan bahwa :

1. nilai mata pelajaran pemasaran *online* peserta didik bervariatif dan semua diatas KKM. Namun terdapat 12 atau (8,88%) peserta didik yang mendapat grade amat baik (A = 90 - 100), sedangkan sisanya 123 atau (91,12%) mendapat grade baik (B = 75 -89). Pada intinya semua peserta didik mempunyai nilai hasil belajar pemasaran *online* diatas KKM namun jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai amat baik jauh lebih sedikit dari jumlah peserta didik yang nilainya baik.
2. Jumlah rata–rata penjualan peserta didik pada setiap harinya 47% berkisar antara Rp 0,- s/d Rp 50.000,- artinya nilai penjualan peserta didik minim
3. Jumlah rata – rata pendapatan peserta didik pada setiap transaksi 87% berkisar Rp 0,- s/d Rp 50.000,- artinya nilai pendapatan peserta didik minim
4. Jumlah pelanggan baru pada setiap minggunya 98% berkisar 0 – 2 pelanggan artinya jumlah pelanggan peserta didik ada walaupun sedikit

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar kewirausahaan berpengaruh signifikan pada kinerja penjulan *online* . Hasil tersebut mempunyai makna bahwa setiap perubahan variabel hasil belajar kewirausahaan akan berpengaruh positif pada kinerja penjualan *online*. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang timbul searah, dimana setiap naiknya variabel hasil belajar kewirausahaan maka kinerja penjualan *online* akan mengalami peningkatan dengan asumsi variabel hasil belajar pemasaran *online* adalah konstan.

Hasil belajar kewirausahaan berpengaruh signifikan pada kinerja penjualan online peserta didik SMK Negeri Surabaya didukung dengan proses belajar mengajar yang mendidik para peserta didik untuk praktek berjualan disekolah secara langsung. Hal ini merupakan implementasi kegiatan kewirausahaan skala kecil. .

Berdasarkan hasil penelitian Rauch dkk. (2004) menunjukkan bahwa EO (Orientasi kewirausahaan) memiliki hubungan yang sama dengan yang dirasakan keuangan kinerja, dirasakan indikator non-keuangan kinerja, dan arsip kinerja. Hal ini juga ditetapkan dalam literatur bahwa kegiatan strategis tersirat oleh sebuah EO (Orientasi kewirausahaan), seperti pengembangan produk baru, memiliki konsekuensi keuangan. Implikasi dari Temuan ini adalah bahwa fungsi utama dari orientasi kewirausahaan adalah untuk meningkatkan hasil keuangan bukan untuk memajukan tujuan lain. Namun, meskipun korelasi antara EO (Orientasi kewirausahaan) dan keduanya dianggap dan kinerja keuangan arsip itu sangat positif, itu tidak signifikan lebih besar daripada korelasi antara EO (Orientasi kewirausahaan) dan dirasakan ukuran kinerja non-keuangan. Ini menunjukkan bahwa hubungan EO (Orientasi kewirausahaan) dan kinerja yang kuat tidak hanya untuk ukuran yang berbeda dari EO (Orientasi kewirausahaan), seperti yang dilaporkan di atas, tetapi juga perbedaan dalam pengukuran kinerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arshada dkk (2013) menunjukkan bahwa hanya empat dimensi EO berpengaruh terhadap kinerja bisnis; yaitu : a. inovasi; b. *proactiveness*; c.berani mengambil risiko, d.agresivitas. Artinya Kinerja penjualan dalam berbisnis ini meningkat apabila didukung dengan inovasi, keaktifan para pekerja, keberanian dalam menghadapi resiko dan keagresipan dalam bekerja

Hasil penelitian Gompers dkk (2010) menunjukkan adanya kinerja ketekunan dalam kewirausahaan dan mempelajari sumbernya. Dalam penelitian tersebut menemukan bukti bahwa keterampilan, dan daya imajinasi dalam keterampilan, sangat mendorong pada kinerja penjualan.

Hasil penelitian Karacaoglu dkk (2012) menunjukkan bahwa Corporate entrepreneurship dapat menyebabkan banyak hasil positif dalam tingkat organisasi dan itu adalah konsep belajar oleh banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Kewirausahaan korporasi dengan dimensi yang berbeda dipelajari dan terkait dengan kinerja operasi dalam literatur. Dalam penelitian ini, efek kewirausahaan korporasi pada kinerja 140 perusahaan publik dikutip di ISE telah ditunjukkan dengan empiris penelitian. Dalam studi tersebut, model yang diuji semua telah dikembangkan sesuai dengan literatur yang berhubungan. Setelah pengujian model yang dikembangkan dengan model persamaan struktural dengan program LISREL; ditemukan bahwa lima dimensi

model, yang terdiri dari inovasi, proaktif, pengambilan risiko, otonomi dan kompetitif dimensi agresivitas (dua terakhir yang ditambahkan kemudian), tidak memiliki efek positif yang diharapkan pada kinerja. Hal itu juga terlihat bahwa meskipun model memiliki kebaikan diterima fit statistik, itu sedikit yang menjelaskan hubungan atau interaksi antara variabel. Model alternatif yang dikembangkan dalam penelitian ini, adalah disebut sebagai model asli dalam literatur. Menurut hasil analisis model ini, perusahaan kewirausahaan memiliki kekuatan penjelas yang kuat dari kinerja perusahaan seperti yang diperkirakan. *Goodness of fit* statistik model ini juga sangat baik dan pada tingkat yang diharapkan. Untuk alasan ini, model yang mencakup asli dimensi kewirausahaan perusahaan, yang proaktif, inovasi dan pengambilan risiko, diterima.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan berpengaruh signifikan pada kinerja penjualan *online*. Hasil tersebut mempunyai makna bahwa setiap perubahan variabel hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan akan berpengaruh positif pada kinerja penjualan *online*. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang timbul searah, dimana setiap naiknya variabel hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan maka kinerja penjualan *online* akan mengalami peningkatan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau given.

Hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan berpengaruh signifikan pada kinerja penjulan *online* peserta didik SMK Negeri Surabaya. Berdasarkan data dari kedua variabel diatas dapat disimpulkan hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja penjualan *online*, meskipun terdapat kekurangan pada setiap variabelnya maka perlu adanya perbaikan untuk setiap kekurangan yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh signifikan hasil belajar pemasaran *online* terhadap kinerja penjualan *online* peserta didik SMK Negeri Surabaya. Hal ini berarti peningkatan hasil belajar pemasaran *online* peserta didik akan diikuti juga dengan peningkatan kinerja penjualan *online*nya. Ada pengaruh signifikan hasil belajar kewirausahaan terhadap kinerja penjualan *online* peserta didik SMK Negeri Surabaya. Hal ini berarti peningkatan hasil belajar kewirausahaan peserta didik akan diikuti juga dengan peningkatan kinerja penjualan *online.* Ada pengaruh signifikan secara bersama – sama hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan terhadap kinerja penjualan *online*. Dengan demikian jika hasil belajar pemasaran *online* dan hasil belajar kewirausahaan meningkat secara bersama – sama, maka kinerja penjualan *online* akan meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

Ahearne, Michael , & Lam, Son K. , (2011): “Sales Force Performance: A Typology And Future Research Priorities”, C.T. Bauer College of

Business,

Ahearne, Michael, and Srinivasan, Narasimhan, and Luke Weinstein,(2005), “Effect Of Technology On Sales Performance: Progressing From Technology Acceptance To Technology Usage And Consequence”; *Journal of Personal Selling & Sales Management*, vol. XXIV, no. 4, fall 2004, pp. 297–310.

Akbar, Ali Ibrahim., (2000), Membangun Spirit Entrepreneur Muda Indonesia, Jakarta, Gramedia.

Arafat, Rendy. (2013). Pengaruh Dimensi Sales Skill Terhadap Kinerja Penjualan, Maj 2 (1) (2013) Management Analysis Journal

Arshada, Azlin Shafinaz ; Amran Raslib, Afiza Azura Arshadc, Zahariah Mohd Zainc;(2013),” The Impact of Enterpreneurial Orientation on Business Performance: A Study of Technology – based SMEs in Malaysia”. Jurnal Elsevier.

Basir, Mohd Sah, & Ahmad,Syed Zamberi, & Kitchen, J; (2010), ; “The Relationship Between Sales Skills And Salesperson Performance: An Empirical Study In The Malaysia Telecommunications Company”; *International Journal Of Management And Marketing Research* ,Volume 3, Number 1, 2010

Dimyati dan Mudjiono., (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.

Fatullah, M. Fikri.(2008) *Analisis Peluang Pemasaran Online Produk Informasi Digital Tanaman Anggrek* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Sumatra Utara, Medan

Ghozali, Imam. 2006. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang. Badan Penerbit Undip

Gompers, P, Kovner, A, Lerner, J, Scharfstein,D, (2010) “Performance Persistence In Entrepreneurship “ , *National Bureau of Economic Research, Cambridge*, ,2010

Gredler, Margareth E., (1996), *Learning and Instruction (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta : Prenada Media Group.

Grodner, Andrew, Rupp Nicholas G. (2011). “The Role of Homework in Student Learning Outcomes: Evidence from a Field Experiment”; Department Economics, 3 January 2011

Korhan Karacaoglu, Ali Bayrakdaroğlu & Firat Botan San ;(2012); “The Impact of Corporate Entrepreneurship on Firms’ Financial Performance: Evidence from Istanbul Stock Exchange Firms“ *International Business Research*; Vol. 6, No. 1; 2013 ISSN 1913-9004 E-ISSN 1913-9012 Published by Canadian Center of Science and Education

Kotler, Philip and Keller , Kevin Lane.(2012) . *Marketing Management (14Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc

Kotler, Philip, (1990). Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan Dan Pengendalian, Jilid 1, Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Lumpkin G.T. and Dess, G.G. . (2003). *Strategic management: Creating competitive advantages*. New York : McGraw-Hill Higher Education.

O'Neila, Harold F., Richard Wainessa and Eva L. Baker (2005)"Classification of learning outcomes: evidence from the computer games literature" *The Curriculum Journal,* Vol. 16, No. 4, December 2005, pp. 455 – 474

Permendikbud RI, Nomor 70 tahun 2013

Porto, Heather Wright. (2010). *Beginning Google Blogger*. New York: Apress

Rauch, Andreas, & Wiklund, Johan, & Lumpkin, G. T., & Frese, Michael, (2004); "Entrepreneurial orientation and business performance: an assessment of past research and suggestions for the future" *RSM Erasmus University Department of Entrepreneurship and New Business Venturing Burg*. 2004

Setiawan, Andi (2003), *"Analisis Kinerja Tenaga Penjualan Berdasarkan Sistem Kontrol Dan Sinergi Aktivitas Tenaga Penjualan"(Studi empiris Tenaga penjualan pada distributor farmasi di kota Semarang),* Jurnal Sains Pemasaran Indonesia. Volume II, No. 1, Mei 2003, halaman 33 - 52

Sudjana, N., (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.

Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Al Gensindo

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta

Yamarik, Steven. (2004)." *Does Collaborative Learning Improve Student Learning Outcomes? Evidence from a New Experiment*. JEL Category: A20, A22, I21, October 2004

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 Hal 178-191
ISSN print 2303-324X, ISSN online 2579-387X

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, SARANA BELAJAR, DAN PERCAYA DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA PENERIMA BSM (BANTUAN SISWA MISKIN) SMP NEGERI DI SURABAYA

Murtiningsih, SMPN 43 Surabaya
murtiningsih2010@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (2) Pengaruh sarana belajar terhadap hasil belajar siswa (3) Pengaruh percaya diri terhadap hasil belajar siswa (4) Pengaruh motivasi belajar, sarana belajar, dan percaya diri terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian sebanyak 150 siswa yang diambil secara random sampling sebanyak 110 siswa di SMP Negeri 39, 41, dan 43 Surabaya Tahun Ajaran 2014-2015. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (2) Ada pengaruh sarana belajar terhadap hasil belajar siswa (3) Ada pengaruh percaya diri terhadap hasil belajar siswa (4) Ada pengaruh motivasi belajar, sarana belajar, dan percaya diri terhadap hasil belajar siswa penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar, sarana belajar, dan percaya diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, yaitu 94,4% sedangkan 5,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Untuk menutupi kekurangan tersebut, dapat dilakukan dengan cara mengajar dengan metode yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang diajarkan dengan mengaitkan materi IPS dalam kehidupan sehari-hari, sarana belajar dilengkapi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa, sehingga hasil belajarnya meningkat.
Kata Kunci: Motivasi Belajar, Sarana Belajar, Percaya diri dan Hasil Belajar.

ABSTRACT

This research aims to know (1) the influence of learning motivation towards learning outcomes students (2) influence of a learning tool toward student learning outcome (3) influence of confidence against a student learning outcome (4) influence of learning motivation, learning tools, and confident against the learning outcomes of students. This research uses a quantitative approach. Analysis of the multiple linear regression analysis was used. Population studies as many as 150 students taken in random sampling as much as 110 students in Junior High School State 39, 41, and 43 Surabaya school year 2014-2015. The results showed (1) there is the influence of learning motivation towards learning outcomes students (2) there is the influence of the means of learning towards student learning

outcome (3) there are confident against influence student learning outcomes (4) there is the influence of learning motivation, learning tools, and confident against the results of student learning receiver BSM (poor students coupon) junior high school state Surabaya. Based on research it can be concluded that the motivation of learning, learning tools, and simultaneous confidence effect significantly to student learning outcomes, namely 94.4 whereas 5.6 is affected by other variables outside of the variables examined. To cover the shortfall, it can be done by way of teaching with the methods vary according to the material being taught by associate Social Science material in everyday life, learning tools are fitted and foster the confidence of students, so that the results of his studies.
***Keywords**: Motivation, Means Learning, Confident and Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 31 ayat (1) telah mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ki Hajar Dewantara, bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menyatakan bahwa Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran (Iskandar, 2009)

Upaya pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah ditempuh melalui berbagai strategi, akan tetapi hasil pembangunan pendidikan Indonesia sampai saat ini masih menjadi “catatan merah”. Indikator rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia di atas membuat keprihatinan bagi pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan pembangunan mutu pendidikan di Indonesia.

Sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5, ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu," dan pasal 11, ayat (1) menyatakan "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi."

Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan pemberian akses yang lebih besar kepada kelompok masyarakat yang selama ini dirasakan kurang dapat menjangkau layanan pendidikan dasar. Kebijakan ini dilakukan dikarenakan bersamaan dengan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak beberapa tahun terakhir ini yang diikuti dengan kenaikan harga kebutuhan bahan pokok lainnya yang berkorelasi negatif terhadap kemampuan daya beli masyarakat kurang mampu atau miskin, sehingga kondisi semacam ini akan dapat menghambat upaya Penuntasan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, hal ini juga diperparah dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk miskin. Sehingga kedua permasalahan tersebut mempunyai dampak terhadap penduduk kurang mampu atau miskin akan semakin sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya biaya pendidikan.

Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan prestasi belajar siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Dari seluruh SMP Negeri di Surabaya ada tiga sekolah, SMPN 39, SMPN 41, dan SMPN 43, yang siswanya menerima BSM (Bantuan Siswa Miskin). Berdasarkan pengamatan dari guru di masing-masing sekolah, masih banyak yang mengalami kesulitan belajarnya, motivasinya masih rendah, terlihat dari adanya siswa-siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas. Siswapun belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan karena sarana belajarnya kurang mendukung. Prestasi yang dicapai siswa masih rendah, karena percaya dirinya masih belum muncul. Akibatnya adalah hasil belajarnyapun menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai dibawah standar kelulusan.

Menurut Sardiman (2011) motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah agar siswa merasa senang dan semangat untuk belajar.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11). Siswa-siswa tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya didalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Faktor penting lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain motivasi adalah sarana belajar. Sarana belajar, yaitu peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya pada saat proses belajar antara lain berupa alat tulis, buku pelajaran, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media penyampaian materi dan lain sebagainya. Sarana belajar sangatlah penting dalam menunjang

kegiatan belajar mengajar, karena semakin lengkap sarana belajar yang dimiliki maka akan membantu mempermudah proses belajar mengajar.

Sarana belajar ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki sarana belajar baik, maka dalam belajarnya akan berjalan lancar dan teratur, sedangkan siswa yang belajar tanpa dibantu dengan sarana belajar yang baik, maka dia akan mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Oleh karena itu sarana belajar merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya sarana belajar dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Dengan tersedianya sarana belajar yang lengkap dan sesuai kebutuhan, maka kemampuan siswa yang sedang belajar dapat meningkat.

Selain Motivasi dan sarana belajar, ada unsur lain yang juga menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu percaya diri.

Percaya diri (*self confidence*) termasuk salah satu aspek psikologi, merupakan modal untuk meyakini kemampuan dan usaha-usaha yang telah dicapai, juga untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Banyak masalah yang timbul karena seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri dan lebih menggantungkan kepercayaannya kepada orang lain.

Hal itulah yang menjadi permasalahan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang *Pengaruh Motivasi Belajar, Sarana Belajar, dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya..*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif yang menurut Sugiyono (2011), digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan kuantitatif ini nantinya menggambarkan hasil penelitian berupa angka-angka atau hitungan kemudian dijelaskan dengan hubungan atau pengaruhnya. Jadi penelitian ini adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan variabbel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Populasi dalam penelitian ini diambilkan dari semua siswa (penerima BSM) SMP Negeri di Surabaya, yaitu dari SMP Negeri 39, SMP Negeri 41, dan SMP Negeri 43, yang totalnya berjumlah 150 siswa. Pemilihan sampel dari data populasi di atas, yaitu semua siswa (penerima BSM) SMP Negeri di Surabaya, dengan rincian SMP Negeri 39 sejumlah 50 siswa, dari SMP negeri 41 sejumlah 50 siswa, dan dari SMP Negeri 43 sejumlah 50 siswa dengan teknik Propotional Random. Propotional Random Sampling yaitu teknik pengambilan anggota sampel bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen secara proposional (Sugiyono, 2011).

Instrumen penelitian ini semuanya menggunakan angket atau kuisioner. Tiga macam angket akan digunakan untuk menjaring variabel motivasi belajar, fasilitas belajar di rumah, dan percaya diri siswa pada mata pelajaran ekonomi. Setiap butir pertanyaan disediakan tempat alternatif jawaban berdasarkan skala skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tertentu tentang fenomena sosial.

Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independent* motivasi belajar (X_1), sarana belajar (X_2), dan percaya diri (X_3) secara simultan terhadap variabel *dependent* hasil belajar IPS siswa (Y), Koefisien korelasi ganda dikatakan signifikan apabila $F_{hitung} > F_{tabel,}$ dengan derajat signifikasi 5%, yaitu untuk mengetahui apakah variabel *independent* motivasi belajar (X_1), sarana belajar (X_2), dan percaya diri (X_3) secara simultan berdampak terhadap variabel *dependent* hasil belajar IPS siswa (Y).

Dan uji t statik untuk menguji apakah variabel *independent* motivasi belajar (X_1), sarana belajar (X_2), dan percaya diri (X_3), secara parsial berdampak terhadap variabel *dependent* hasil belajar IPS siswa (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = 23.411 + 0.411X_1 + 0.814X_2 + 0.190X_3 + ei$

Variabel motivasi belajar (X_1) sebesar 0.411, artinya setiap perubahan variabel motivasi belajar (X_1) akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Y) sebesar 0.411. Koefisien regresi variabel sarana belajar (X_2) sebesar 0.814, artinya setiap perubahan variabel sarana belajar (X_2) akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Y) sebesar 0.814. Koefisien regresi variabel percaya diri (X_3) sebesar 0.190, artinya setiap perubahan variabel percaya diri (X_3) akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Y) sebesar 0.190.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	23,411	1,937		12,087	,000		
	Motivasi	,411	,059	,322	6,975	,000	,250	4,005
	Sarana	,814	,268	,389	3,032	,003	,032	30,932
	p_diri	,190	,083	,293	2,279	,025	,032	31,158

a. Dependent Variable: hsl_belajar

Nilai *R-square* penelitian ini adalah 0.944. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya dipengaruhi oleh motivasi belajar, sarana belajar, dan percaya diri sebesar 94.4%, sedangkan 5,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil uji t menunjukkan bahwa: Variabel motivasi belajar (X_1) mempunyai nilai signifikan $0.000 < 0,05$, berarti motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Variabel sarana belajar (X_2) mempunyai nilai signifikan $0.003 < 0,05$, berarti sarana belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Variabel percaya diri (X_3) mempunyai nilai signifikan $0.025 < 0,05$, berarti percaya diri berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil uji F dengan nilai signifikansi 0.00 < 0.05, maka dinyatakan variabel motivasi belajar (X_1), sarana belajar (X_2) dan percaya diri (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel hasil belajar (Y).

Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar

Jawaban responden dengan *mean* tertinggi adalah pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa nantinya dapat belajar dengan baik, yaitu 3,02. Kemudian pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan dengan *mean* 3,00. *Mean* indikator adanya penghargaan dalam belajar adalah 2,99. *Mean* indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar yaitu 2,96. *Mean* indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar yaitu 2,95. Dan terakhir *Mean* indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil yaitu 2,92. Secara umum *mean* pada semua indikator pada variabel ini dikategorikan agak tinggi. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya mempengaruhi hasil belajar IPS. Hasil penelitian ini juga mendukung teori-teori penelitian terdahulu.

Apabila motif atau motivasi belajar timbul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat (Nashar, 2004). Banyak bakat siswa tidak berkembang karena tidak memiliki motif yang sesuai dengan bakatnya itu. Apabila siswa itu memperoleh motif sesuai dengan bakat yang dimilikinya itu, maka lepaslah tenaga yang luar biasa sehingga tercapai hasil belajar yang semula tidak terduga.

Wlodkowski (2004) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu budaya, keluarga, sekolah dan anak. Adapun masing-masing diuraikan sebagai berikut:

a. Budaya turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pembelajaran di sekolah mengajarkan nilai-nilai yang bersifat akademis maupun tradisional. Nilai-nilai ini diteruskan melalui jalur-jalur utama sebagai agama *dominan*, *mitos* atau dongeng-dongeng, *legislasi* politis atas pendidikan, status guru, harapan orang tua atas usaha mempersiapkan anak-anak untuk sekolah.
b. Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar anak karena orang tua berperan sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Keterlibatan orang tua dalam kelurga baik dalam kehidupan sehari-hari maupun *spiritual* mampu mendorong dan memberikan inspirasi kepada anak agar berjuang keras untuk mencapai kedamaian batin dan cinta.

Menurut Djalil (2003) motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa untuk mengalami perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Guru dan lingkungan belajar termasuk didalamnya suasana kelas, bahan, sumber belajar merupan unsur terpenting di luar diri murid. Guru-guru dan apa yang dilakukannya untuk membuat murid-murid mau, mampu dan biasa belajar merupakan motivasi belajar ekstrinsik atau instrumental (datang dari luar).

Pengaruh sarana belajar terhadap hasil belajar

Jawaban responden dengan *mean* tertinggi adalah pada indikator prasarana belajar, yaitu 2,82. Kemudian pada indikator adanya sarana belajar,

yaitu 2,79. Secara umum *mean* pada semua indikator pada variabel ini dikategorikan sedang. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sarana belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya. Hasil penelitian ini juga mendukung teori-teori penelitian terdahulu.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab XII Pasal 45 ayat (1) dinyatakan, setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan siswa (Zulkarnain, 2007) “Deklarasi Asosiasi Pengusaha Sarana Pendidikan Indonesia”.

Sesuai dengan Keputusan Mendiknas Nomor 053/V/2001, tentang “Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah” (2003), untuk lebih terperinci tentang sarana prasarana yaitu lahan/luas tanah yang diperlukan untuk mendirikan sekolah harus memenuhi kebutuhan antara lain :

1. Ruang Pendidikan, meliputi:
   a. ruang kelas / belajar
   b. ruang perpustakaan
   c. tempat bermain / fasilitas olah raga
   d. tempat upacara.
2. Ruang Adminstrasi / kantor meliputi :
   a. ruang kepala sekolah
   b. ruang guru
   c. ruang tata usaha.
3. Ruang Penunjang meliputi:
   a. ruang UKS
   b. ruang ibadah
   c. ruang koperasi sekolah/ kantin/ warung
   d. kebun sekolah halaman sekolah. Kebun sekolah berada di wilayah permukiman sesuai dengan cakupan wilayah sehingga mudah dijangkau dan aman dari gangguan bencana alam maupun lingkungan yang kurang baik.

Mulyasa (2005) menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana belajar adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Pengaruh percaya diri terhadap hasil belajar

Jawaban responden dengan *mean* tertinggi adalah pada indikator prasarana belajar, yaitu 2,82. Kemudian pada indikator adanya sarana belajar, yaitu 2,79. Secara umum *mean* pada semua indikator pada variabel ini

dikategorikan sedang. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa percaya diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga mendukung teori-teori penelitian terdahulu.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam melakukan aktifitas.. Tiap-tiap manusia memiliki karakteristik dan kepribadian masing-masing. Sikap percaya diri yang dimiliki seseorangpun juga berbeda-beda.

Menurut Cox (2002) percaya diri secara umum merupakan bagian penting dan karakteristik kepribadian seseorang yang dapat memfasilitasi kehidupan seseorang. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa kepercayaan diri yang rendah akan memiliki pengaruh negatif terhadap penampilan seseorang.

Para ahli psikologi memberikan pula definisi tentang kepercayaan diri. Hal ini sebagaimana dikutip Weinberg & Gould (2003) bahwa "*Sport psychologists define self-confidence as the belief that you can successfully perform a desired behaviour".* Definisi tersebut, dapat dimaknai bahwa para ahli psikologi mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kepercayaan atau keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu yang diinginkan secara sukses.

Moisi (2006) berpendapat bahwa sikap percaya diri adalah keadaan pemikiran seseorang yang dihadirkan melalui perbuatan**.** Seseorang dapat lebih percaya diri apabila ia memiliki tujuan dalam hidupnya. Biasanya seseorang yang pasif akan berakir pada ketidak bahagiaan dan merasa tidak nyaman dengan diri mereka sendiri. Sikap percaya diri adalah pendapat yang seseorang miliki mengenai dirinya sendiri (Anonim, 2006).

Menurut Branden (2006). sikap percaya diri adalah sebuah pengalaman dalam keberhasilan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang mendasar dan dalam mencapai kebahagiaan.

Sedangkan Huitt (2004) mengartikan bahwa sikap percaya diri adalah aspek emosional dari diri sendiri yang secara umum mengacu pada bagaimana kita merasa, manuali diri kita sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas maka sikap percaya diri adalah perilaku/perbuatan yang berdasarkan keyakinan diri sendiri dan tidak dapat dipengaruhi oleh pihak/orang lain dalam pemecahan masalah.

Menurut Mann (dalam Saifudin, 2003) ada beberapa komponen yaitu:

a. Komponen kognitif. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isue atau problem yang kontroversional.
b. Komponen Afektif. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.
c. Komponen Perilaku. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Ada beberapa cara untuk meningkatka rasa percaya diri menurut Branden (2006), yaitu menekankan pada kekuatan dengan memberikan penghargaan pada diri sendiri akan segala sesuatu yang dilakukan. Keberanian mengambil

resiko dimana kita mencoba pengalaman baru sebagai sebuah kesempatan untuk belajar bukan sebagai kesempatan untuk menang ataupun kalah, berani berbicara/mengemukakan pendapat sendiri dimana hal ini digunakan sebagai kesempatan untuk menjawab asumsi yang merugikan dan yang terakir adalah mengevaluasi diri sendiri yaitu secara independen mengevaluasi diri sendiri dengan memfokuskan pada bagaimana perasaan kita akan tingkah laku, pekerjaan dan lain sebagainya.

Weinberg & Gould (2003) lebih menegaskan pentingnya kepercayaan diri dengan menyatakan bahwa: *Self-confidence is characterized by high expectancy of success. It can help individuals to arouse positive emotions, facilitate concentration, set goals, increase effort, focus their game strategies, and maintain momentum in essense, confidence can influence affect, behavior, and cognitions.*

Penegasan di atas bermakna bahwa kepercayaan diri merupakan ciri dari sebuah harapan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Hal tersebut dapat membantu para individu untuk mengembangkan emosi positif, mempermudah konsentrasi, menentukan sasaran, meningkatkan usaha, fokus pada strategi pertandingan, dan memelihara momentum. Pada dasarnya, kepercayaan diri dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi adalah orang yang yakin akan kemampuan dirinya sendiri, dan bersifat mandiri dalam arti tidak suka meminta bantuan orang atau pihak lain, dan orang yang percaya pada kemampuan dirinya sendiri berarti orang tersebut menghargai dirinya sendiri.

Menurut penelitian Soemanto dan Wasty (2003) pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dengan demikian peningkatan hasil belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diraih sebelumnya.

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Apabila dirinci faktor rohani itu meliputi antara lain ; intelegensi, bakat, minat, motivasi, factor kesehatan mental dan tipe khusus seorang pelajar (Ahmadi, 2004). Gagne dkk. (1992) membagi lima kategori hasil belajar.

Pertama, keterampilan intelektual (*intellectual skills*). Belajar keterampilan intelektual berarti belajar bagaimana melakukan sesuatu secara intelektual.

Kedua, strategi-strategi kognitif (*cognitive strategies*). Strategi-strategi ini merupakan kemampuan yang mengarahkan prilaku belajar, mengingat, dan berpikir seseorang.

Ketiga, informasi verbal (*verbal information*). Belajar informasi verbal adalah belajar untuk mengetahui apa yang dipelajari baik yang berbentuk nama-nama objek, fakta-fakta, maupun pengetahuan yang telah disusun dengan baik.

Keempat, keterampilan motor (*motor skills*). Kemahiran ini merupakan kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan mekanisme otot yang dimiliki.

Kelima, sikap (*attitudes*). Sikap merupakan kemampuan mereaksi secara positif atau negatif terhadap orang, sesuatu, dan situasi.

Hasil belajar Gagne di atas hampir sejalan dengan pemikiran Bloom. Dalam hal ini, Bloom (19790 mengelompokkan tiga aspek hasil belajar yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar dapat dilihat dari tiga sudut pandang (Sudjana, 2000), yaitu :

1. belajar sebagai proses;
2. belajar sebagai hasil;
3. belajar sebagai fungsi

Ketiga sudut pandang ini penting untuk dipahami oleh guru. Belajar sebagai hasil dijadikan dasar dalam menyusun deskripsi teoretis hasil belajar. Dimyati dan Mudjiono (1999) membedakan evaluasi hasil belajar dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses belajar dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Hamalik (2001) menyatakan prestasi belajar adalah hal-hal yang telah dicapai oleh seseorang. Ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar. Pertama, perbedaan potensi-potensi yang dibawa oleh siswa pada saat belajar: kesehatan fisik, kemampuan mental, kondisi emosional, minat dan kebutuhan, serta lingkungan rumah tangga dan sosial. Kedua, bermacam-macam tuntutan sosial dan ekonomi di sekitar kehidupan siswa di mana siswa berpartisipasi aktif di dalamnya (Crow dan Crow, 1987).

Dengan demikian hasil belajar pada dasarnya merupakan tujuan belajar yang berhasil dicapai oleh siswa. Tingkat ketercapaian tujuan belajar ini biasanya diukur dengan skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan sebuah tes hasil belajar.

Mata pelajaran IPS mempelajari fakta, konsep, dan generalisasi. Kepahaman siswa terhadap tiga materi ini diukur berdasarkan tes hasil belajar pada aspek kognitif. Materi pelajaran IPS yang dijadikan isi tes hasil belajar berbentuk fakta, konsep, dan generalisasi yang baru dipelajari siswa melalui proses observasi dan inferensi yang dilakukan terutama pada saat pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas. Materi pelajaran ini tidak menutup kemungkinan berasal dari pengalaman kehidupan sosial siswa baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat.

Motivasi merupakan rangsangan yang timbul dari dalam individu untuk kemudian melakukan tindakan. Agar tindakan atau perilaku yang dilakukan sesuai dengan harapan, maka perlu diberi motivasi yang dapat mendorong individu melakukan tindakan yang diharapkan. Menurut (Siagian, 2004)

Hasil penelitian Peklaj and Levpušček (2005) harus mempertimbangkan motivasi siswa sebelum kita mulai bekerja pada tujuan pendidikan tertentu sangat hati-hati, terutama ketika mengembangkan kompetensi guru kompleks seperti presentasi dan kerjasama keterampilan pada saat yang sama. Kita dapat meningkatkan motivasi siswa dengan memilih yang relevan, masalah otentik yang berkaitan dengan profesi siswa masa depan dan dengan demikian memastikan akuntabilitas masing-masing.

Sedangkan menurut V. Opit (2014) menunjukkan hasil penelitiannya yaitu Motivasi dan Analisis, baik parsial dan bersama-sama, memiliki efek positif pada Prestasi Pengajaran Perencanaan Pembelajaran dari mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado.

Sementara itu T. Aritonang (2008) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Menurut kesimpulan Asmawan (2009), penelitiannya ini adalah ada pengaruh signifikan antara keluarga dan penggunaan fasilitas belajar di rumah terhadap prestasi dari Siswa Kelas X Ekonomi di SMAN 1 Bululawang. Berdasarkan penelitian, disarankan bahwa orang tua harus meningkatkan perhatian terhadap anak-anak mereka dengan tetap mendidik mereka untuk secara teratur mempelajari, mengamati kemajuan dan prestasi mereka, memperhatikan kebutuhan mereka terutama yang berkaitan dengan sekolah mereka seperti buku materi, stasioner , dan fasilitas pendukung belajar di rumah.

Bangun (2008), menyimpulkan bahwa: (1) ada hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan prestasi belajar ekonomi siswa, (2) ada hubungan kelengkapan fasilitas belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. (3) ada hubungan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi, dan (4) ada hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi

Rasa percaya diri, merupakan bagian penting dari karakteristik kepribadian siswa yang dapat memfasilitasi kehidupannya, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan pencapaian tujuan belajar siswa.

Menurut Falk dan Sunde (2006) menyatakan bahwa orang-orang yang secara substansial tidak yakin apakah mereka adalah jenis dengan probabilitas tinggi atau rendah keberhasilan, ditentukan oleh berada di atas atau di bawah rata-rata dalam hal kemampuan.

Menurut Hebaish (2012) hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara umum kepercayaan diri dan prestasi akademik. Mereka yang mencetak tinggi di GSCQ juga memiliki nilai yang tinggi dalam tes prestasi lisan. Instruktur bahasa yang direkomendasikan untuk meningkatkan membangun siswa mereka rasa percaya diri untuk mengembangkan pencapaian kinerja lisan mereka. Penulis setuju dengan percaya diri dapat meninkatkan hasil belajar dengan cara pembiasaan dengan hal-hal yang positif.

Maferima (2011) membahas program motivasi dalam mengejar berbagai tujuan. Mereka membedakan antara dua dimensi motivasi: motivasi untuk mencapai tujuan focal (dimensi hasil-terfokus) dan motivasi untuk "melakukan hal yang benar" dalam proses mencapai tujuan itu (berarti berfokus dimensi). Kami mengidentifikasi kondisi di mana motivasi untuk mencapai tujuan peningkatan fokus terhadap penurunan selama mengejar tujuan. Mereka kemudian mengusulkan bahwa motivasi untuk "melakukan hal yang benar" mengikuti pola berbentuk u, sedemikian rupa sehingga lebih tinggi pada awal dan akhir mengejar gol.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya. Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan saat pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Selain itu motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.

Ada pengaruh sarana belajar terhadap hasil belajar IPS siswa penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya. Sarana belajar merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Fasilitas belajar yang lengkap dan tepat akan memudahkan siswa dalam menerima dan menguasai pelajaran, siswa yang memiliki sarana belajar memadai, akan mendukung hasil belajar dan termotivasi serta berminat untuk belajar lebih giat.

Ada pengaruh percaya diri terhadap hasil belajar IPS siswa penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya. Percaya diri merupakan bagian penting dari karakteristik kepribadian siswa yang dapat memfasilitasi kehidupannya, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan pencapaian tujuan belajar siswa.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar, sarana belajar, dan percaya diri secara simulta**n** berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat didiskripsikan bahwa semakin baik motivasi belajar siswa, sarana belajar, dan percaya diri, maka semakin baik pula hasil belajar IPS siswa penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri di Surabaya.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2004). *Psikologi Sosial. Belajar.*138 Jakarta. PT Rineka cipta

Anonim (2006). *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI.* Jakarta: BP Dharma Bhakti

Djalil, Aria. (2003). *Pembelajaran Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara

Falk, Armin, Huffman, David, Sunde, Uwe (2006). *Self-Confidence and Search Percaya Diri dan Pencarian*

As'ad, Moh. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Manajemen SDM.* PT Jakarta. Universitas Trisakti

Asmawan, Bahrul Fuad. (2009). *The effect of Family and the Usage of Learning Facilities at Home toward the Achievement of 10th Grade Students on Economics in SMAN 1 Bululawang. Education of Economics program, Faculty of Economics, State University of Malang*

Bloom, Benjamin. (1979) *Taxnomi of Educational Objectives book*. Domain. London. Longman Group

Branden, Nathaniel (2006). *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri (alih bahasa oleh tim redaksi Mitra Utama).* Jakarta: Delapratasa

Crow L. & A. Crow (1987). *Psiklogi Pendidikan.* Surabaya: Bina Ilmu

Bangun, Darwin. (2008). *Hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, dan penggunaan waktu belajar di rumah kelengkapan fasilitas belajar dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi*.

Peklaj, Cirila and Levpušček, Melita Puklek (2005). *Article Students' motivation and academic success in relation to the quality of individual and collaborative work during a course in educational psychology*. Association Of Teacher Education in Europe

Cox, H.R. (2002). *Sport Psychology Concepts and Aplication.* Dubucue:WmC Brow Publisher

Dimyati, Mudjionoo (1999). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Reneka Cipta

Gagne, R.M., Briggs, L.J., dan Wager, W.W. (1992). *Principles of Instructional Design.* New York, Holt Rinehart

Hebaish, (2012). *The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course.* Department of Curricula and Teaching Methods. Kingdom of Saudi Arabia

Huitt, W. (2004). *Maslow's Hierarchy of Need.* Education's Psychology Interactive aldosta, GA: Valdosta State University.

Iskandar, (2009).*Psikologi Pendidikan. Belajar Mengajar*.141.Ciputat. Gaung Persada

Keputusan Mendiknas. (2003). Nomor 053/V/2001, tentang "*Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah*" (2003),

Maferima Touré-Tillery *, Ayelet Fishbach. (2011). The course of motivation. Journal of Consumer Psychology xx (2011) xxx–xxx

Moisi, Dominique. (2006). *Self Confident.* http://en.wikipedia/org/self confident

Mulyasa. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah.* Jakarta : Depdiknas.

Nashar, (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.

Hamalik, Oemar (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Saifudin, Anwar (2003). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya.* Yogjakarta. Pustaka Pelajar.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Siagian P. Sondang. (2004). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja.* Jakarta : Rineka Cipta.

Soemanto, Wasty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta

Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian kuntitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

T. Aritonang, Keke (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.Researchgate No. 265217011

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.

V. Opit, Helena. (2014). Article Motivation and Activity Analysis for Improving Learning Achievement of Teaching Planning in State University of Manado. IJERN Vol. 2 No. !0 October 2014

Weinberg, Robert S. Gould, Daniel. (2003). *Fundation of Sprt Exercise psychology third edition. Compaign II.* Human Kinetics Publisher

Wlodkowski R.J, dan Jaynes, J.H. (2004). *Motivasi Belajar.* Jakarta:Cerdas Pustaka.

Zulkarnain, Iskandar. (2007). Jurnal *Deklarasi Asosiasi Pengusaha Sarana Pendidikan Indonesia*

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 Hal 192-198
ISSN print 2303-324X, ISSN online 2579-387X

STUDI FENOMENOLOGI *FINANCIAL LITERACY* PENGRAJIN LOGAM DI PROPINSI JAWA TIMUR

Lilia Pasca Riani, Universitas Nusantara PGRI Kediri
bungalilia@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan memetakan kondisi financial literacy pengrajin logam di Propinsi Jawa Timur. Adapun pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan 8 pengrajin logam. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti memperoleh 4 dimensi kondisi financial literacy pengrajin logam di Propinsi Jawa Timur, yaitu dimensi pengetahuan tentang istilah keuangan, dimensi manajemen uang, dimensi pencatatan keuanga dan sistem kerjan, serta penjelasan kondisi financial literacy pengrajin logam dari sisi pengetahuan tentang pajak.
Kata Kunci: *financial literacy*, pengrajin logam, Jawa Timur

ABSTRACT

The purpose of this study is describing condition mapped of metalcrafters financial literacy in the province of East Java. The research uses a qualitative approach by implementing a phenomenological study. Data collection technique used in-depth interviews with eight metalcrafters. The results of this study are researchers obtained a 4-dimensional shape of a metalcrafters financial literacy in East Java, which is the dimension of knowledge about financial terminology, dimension of money management, the dimensions of financial record and system of work, and an explain the condition of financial literacy metalcrafters about knowledge about taxes.
Keywords*: Financial Literacy, Metal crafters, East Java*

PENDAHULUAN

Di era konjungtur perekonomian yang tidak pasti sering kali yang menjadi korban adalah pengusaha kecil, bergelut dengan semakin mahalnya harga-harga kebutuhan, harga-harga faktor produksi, juga semakin langkanya bahan baku produks terutama bagi para pengrajin logam. Di propinsi Jawa Timur, kondisi tersebut juga tidak jauh beda karena sangat sulit memperoleh bahan baku dengan kualitas baik dengan harga terjangkau. Teori yang mapan menyebutkan bahwa perusahaan yang ingin berkembang haruslah memiliki daya saing dan value yang lebih, namun potret realita yang ada, para pengrajin logam ini memanfaatkan limbah logam dari industri besar untuk memproduksi berbagai macam alat pertanian, seperti cangkul, kapak, sangkur, dan lain sebagainya. Jikapun para pengrajin ini menggunakan bahan-bahan baku yang baru, pastilah berasal dari logam-logam yng diimpor dengan harga yang

semakin mahal. Sangat sedikit sekali pengrajin logam yang memproduksi alat-alat pertanian dan peralatan pertukangan yang dapat mengkespor produk mereka, selama ini produk logam yang diekspor berupa kerajinan anting-anting dan hiasan-hiasan atau dikirim ke Bali dan Jakarta untuk dibeli oleh turis asing.

Mayoritas dari mereka melakukan usaha tersebut meneruskan usaha dari leluhurnya, dengan kemampuan berinovasi yang rendah dan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang minim. Disisi lain pemerintah kurang memberi perhatian pada pengrajin logam alat-alat pertanian dan pertukangan ini, pembinaan tentang peningkatan kualitas produk dan proses produksi sama sekali belum ada, pendampingan hanya pada sisi penyediaan kredit dan fasilitas keuangan, padahal para pengrajin ini kurang memahami tentang hal tersebut. Selain pembuatan alat-alat pertanian dan pertukangan, pengrajin logam yang memproduksi teralis besi yang cenderung lebih baik dalam berinovasi, pemenuhan bahan baku yang berkualitas, dan akses permodalan. Hal ini tidak lepas dari level pendidikan mereka yang lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan pengrajin logam yang memproduksi alat-alat pertanian dan pertukangan yang hanya berijasah SD atau SMP, pengrajin teralis besi ini sudah memiliki ijasah SMA bahkan ada yang bergelar Sarjana Teknik sehingga sudah memiliki pola pikir keberlanjutan usahanya.

Berdasarkan gap fenomena diatas, penelitian ini berjudul "Studi Fenomenologi *Financial Literacy* Pengrajin Logam di Propinsi Jawa Timur", dengan tujuan memetakan dimensi-dimensi pola pikir tentang kebutuhan akan kepemilikan pengetahuan tentang keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi sebagai metode nya. Studi fenomenologi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pemdekatan kualitatif yang melibatkan dan menemukan informasi berdasarkan pengalaman peserta/informan (Babbie, 1998). Sejalan dengan pendapat dari Arifuddin dan Saebani (2009) yang menjelaskan bahwa salah satu dasar filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif adalah fenomenologis yaitu bahwa adanya kebenaran akan sesuatu dapat diperoleh melalui cara melihat fenomena atau gejala yang memancar dari obyek yang diteliti.

Proses penentuan infroman dilakukan secara purposive, tahap pertama peneliti *browsing* melalui internet tentang keberadaan pengrajin logam di kota/kabupaten di JawaTimur untuk memperoleh informasi mengenai nama pemilik dan alamat usaha, kemudian peneliti melakukan *follow up* dengan mengontak pengusaha kerajinan logam tersebut secara langsung dan memastikan informan tersebut sesuai dengan kriteria responden kemudian peneliti mengunjungi untuk melakukan wawancara mendalam dengan responden pemilik usaha kerajinan logam tersebut. Partisipasi informan dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan para informan tidak menerima insentif khusus untuk partisipasinya.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan 8 responden pengrajin logam yang masing-masing memproduksi barang logam yang berbeda di lokasi yang berbeda. Pertanyaan dalam in-depth interview

dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik/tema penelitian. Menurut Kaplan (2003) tujuan dilakukan in-depth interview adalah untuk mengidentifikasi pengalaman hidup/ketrampilan yang dimiliki informan dan tindakan-tindakan yang diambil saat menghadapi situasi tertentu secara spesifik. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing wawancara adalah 60-120 menit.

Data berupa transkrip hasil wawancara dan rekaman audio kemudian dipilih hal-hal yang penting (reduksi data) dan diinterpretasi oleh peneliti dengan mendeskripsikan hal-hal tertentu dan menyimpulkan untuk menjawab pertanyaan pnelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Demografi Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang yang merupakan pemilik usaha kerajinan logam yang tersebar di Propinsi Jawa Timur. Adapun informan sudah menjalankan usaha ini lebih dari 5 tahun dengan mempekerjakan karyawan antara 5 – 20 orang.

Adapun barang logam yang di produksi dan kota asal pengrajin logam dipaparkan dalam tabel berikut dengan memberikan kode untuk nama :

Tabel 1. Daftar Responden berdasarkan jenis logam yang diproduksi dan kota asalnya

No.	Nama	Jenis Logam yang diproduksi	Kota Asal
1.	A	Perhiasan Perak	Kabupaten Mojokerto
2.	B	Pengrajin kuningan	Kabupaten Bondowoso
3.	C	Alat-alat pertanian	Kabupaten Situbondo
4.	D	Kerajinan cor logam	Trowulan Mojokerto
5.	E	Logam Mayangan, onderdil mesin dan kendaraan bermotor	Kabupaten Pasuruan
6.	F	Teralis besi	Kabupaten Ngawi
7.	G	Alat-alat dapur	Kabupaten Nganjuk
8.	H	Etalase toko	Kabupaten Kediri

Hasil Diskusi Mendalam

Kepemilikan pengetahuan tentang keuangan merupakan kebutuhan mendasar agar terhindar dari masalah/masalah keuangan. Konsep *financial literacy* dalam hal ini sebagai penyebutan dari makna kepemilikan pengetahuan tentang keuangan.Remund (2010) menyebutkan ada empat hal mendasar dalam financial literacy, yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Lebih lanjut menurut Susanti (2014) *financial literacy* terjadi ketika seorang individu dinilai cakap / literate yaitu mempunyai kemampuan dan keahlian yang cukup dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan dan dalam mengambil keputusan usaha yang berkaitan dengan

keuangan, baik mengenai pengalokasian dana ke pos-pos akuntansi tertentu, penentuan perbandingan besarnya hutang dengan kekayaan, perencanaan pembelian/penggantian aktiva tetap, perhitungan biaya tetap dan variabel, ataupun penetapan besarnya pajak yang dibayarkan pada pemerintah. Kelemahan-kelemahan ini banyak terdapat pada kalangan pengusaha mikro, kecil dan menengah terutama para pengrajin logam di Propinsi Jawa Timur.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 8 orang dengan status sebagai pemilik atau pengelola usaha berbasis logam yang tersebar di beberapa kora/kabupaten di propinsi Jawa Timur. Adapun tingkat pendidikan mereka mayoritas lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat sehingga hanya memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pada tingkat dasar, meskipun seringkali dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan yang rumit terkait perkembangan usahanya. Fenomena ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2009) yang memotrek kompleksitas pengambilan keputusan ekonomi yang menitikberatkan dua tahap yaitu tahap mendasar dan tahap lanjutan. Tahap dasar meliputi pengetahuan mengenai perhitungan matematika, tingkat suku bunga, inflasi, nilai waktu uang, dan tipuan nilai uang. Sedangkan untuk tahap lanjut maliputi pengetahuan tentang pasar saham dan fungsinya, reksa dana, tingkat suku bunga acuan dan keterkaitannya dengan obligasi, perusahaan pengelola keuangan, pengetahuan tentang resiko-resiko finansial apabila menginvestasikan uangnya pada berbagai pilihan investasi saham atau obligasi,tingkat pengembalian uang jangka panjang, ketidakpastian fluktiasi nilai uang, dan diversifikasi resiko.

Hal ini juga dikuatkan melalui hasil penelitan yang dilakukan oleh Altintas (2011) bahwa perencanaan kebutuhan financial jangka panjang pada masing-masing individu berbeda porsinya terkait dengan pengelolaan kebutuhan medis, investasi pendidikan anak, perencanaan kebutuhan dimasa pensiun, berbelanja menggunakan kartu kredit, meminjam dana untuk kebutuhan liburan, dan membeli rumah/barang-barang elektronik dengan sistem cicilan.

Berikut adalah fenomena yang berhasil penulis potret dari keseharian responden terkait dimensi-dimensi kepemilikan pengetahuan tentang keuangan dan sikap mereka tentang pengambilan keputusan keuangan :

a. Dimensi pengetahuan tentang istilah keuangan

   Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pemilik usaha kerajinan logam, pengetahuan tentang istilah-istilah keuangan seperti perolehan laba, arus kas, aktiva lancar, dan tabungan/investasi sudah dimiliki.

   Pengetahuan tersebut sudah mereka kenal selama belajar sekolah menengah atas. Meskipun begitu penerapannya dalam aktifitas sehari-hari, mereka mengaku lebih banyak belajar secara otodidak. Pembuatan laporan keuangan sederhana sudah dilakukan walaupun sering kali tidak dilakukan secara rutin perperiode (misal bulanan atau triwulanan).

   Komitmen untuk disiplin inilah yang tampaknya masih kurang dimiliki oleh pemilik usaha kerajinan logam.

   Hasil wawancata lebih lanjut diperoleh gambaran bahwa para pengrajin logam ini sudah memahami tentang pemanfaatan penggunaan aset secara maksimal, dan melakukan pekerjaan dengan sedikit biaya yang dikeluarkan.

b. Dimensi manajemen uang

Memiliki pengetahuan tentang istilah keuangan mutlak harus dimiliki oleh siapapun pengelola sebuah usaha termasuk para pengrajin logam dan pengelola usaha kerajinan logam di Propinsi Jawa Timur. Menurut hasil wawancara, komitmen pengusaha kerajinan logam masih kurang karena pembuatan laporan keuangan dan analisis keuntungan dan kerugian berlum dilakukan secara periodik dan tepat waktu. Pemanfaatan fasilias kredit oleh perbankan sudah dilakukan sejak lebih dari 5 tahun yang lalu, namun besarnya nominal hanya pada kisaran 10 – 50 juta Rupiah dengan angsuran 3 – 4 tahun.

Bank yang menjadi langganan para pemilik usaha kerajinan logam ini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) karena dinilai menerapkan bunga yang paling rendah dengan berbagai pilihan angsuran. Akan tetapi untuk pemakaian kartu kredit, semua responden menyatakan kuurang berminat karena transaksi sehari-hari masih bersifat tunai atau transfer antar bank. Pemahaman mengenai pemanfaatan kartu kredit masih sangat terbatas, mereka cenderung takut dengan alasan terbeban biaya bunga yang tinggi.

Terkait dengan kebutuhan penambahan modal ini, modal yang diperoleh melalui fasilitas kredit KUR digunakan untuk membeli berbagai fasilitas, seperti mesin gerinda, atau truk untuk mempermudah transportasi untuk mengangkut bahan baku maupun produk jadi.

Bahkan 7 dari 8 responden menyatakan belum mengetahui tentang pemanfaatan rekening giro pada Bank. Mengenai produk lembaga keuangan asuransi juga kurang diminati.

c. Dimensi pencatatan keuangan dan sistem kerja

Terdapat beberapa hal dalam menjelaskan fenomena yang terjadi pada para pengrajin logam ini terkait dengan pencatatan keuangan dan sistem kerja sebagai berikut :

1. Pencatatan keuangan

Dimensi ini melingkupi aktifitas pencatatan keluar masuk transaksi keuangan. Sebagian besar responden mengaku belum melaksanakan pencatatan keuangan secara teratur dan rigid, artinya masing banyak pengeluaran-pengeluaran yang bersifat insidental yang belum tercatat, meskipun mereka sudah menghitung keuntungan atau kerugian setiap bulannya. Pekerjaan bersifat borongan dengan sistem make to Order atau membuat setelah ada pesanan. Terkhusus untuk pembuat teralis besi, karakteristik pesanan bervariasi sangat tinggi, masing-masing pesanan mensyaratkan ukuran dan tingkat ketumitan yang berbeda, sehingga seringkali membutuhkan bahan-bahan / campuran bahan khusus.

2. Kemampuan inovasi

   Apabila dibandingkan dengan pengrajin logam yang memproduksi alat-alat pertanian atau pertukangan, pembuat teralis besi dan pengrajin hiasan-hiasan logam harus memiliki keahlian khusus untuk memodifikasi produknya sesuai pesanan pelanggan.

3. Alur koordinasi dan tanggung jawab

   Terkait dengan alur tanggung jawab, mereka mengaku sudah memiliki jalur koordinasi yang jelas dan bawahan mengaku merasa diberdayakan daripada dikendalikan.

4. Jam kerja
   Permasalahan pengaturan jam kerja, karena bersifat borongan maka jam kerja tidak dapat dipastikan, semua tergantung pada kebutuhan dan kecepatan menyelesaikan pesanan untuk pengjarin teralis besi dan pernak pernik hiasan logam, sedangkan untuk pembuat alat-alat pertanian dan pertukangan, biasanya pekerjaan dilakukan setelah selesai mengerjakan pekerjaan lain. Beberapa diantaranya juga mengaku konsistem bekerja mulai jam 8 pagi sampai jam 4 sore.
5. Sistem informasi
   Untuk memonitor proses dan situasi kerjanya, para pengrajin logam sudah menerapkan beberapa alat sebagai sumber informasi walaupun masih sangat sederhana, antara lain : diagram alur untuk menentukan tahapan/proses pada masing-masing proyek pesanan pembelu, diagram sebab akibat untuk memonitor kondisi tertentu yang bersifat tidak rutin untuk menemukan penyebab dan menindaklanjuti dengan tindakan penyelesaian yang spesifik, menentukan level/derajat kepentingan atau prioritas pada proses tertentu yang dianggap perlu mendapat perhatian khusus dengan biaya yang paling besar, aktifitas yang memerlukan ketersediaan bahan baku yang sulit didapat, aktifitas yang memerlukan tambahan tenaga kerja, atau aktifitas yang membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi.

d. Dimensi pengetahuan tentang pemungutan pajak
   meskipun sudah memiliki pengetahuan tentang pajak pribadui maupun pajak badan, tetapi 5 pemilik usaha kerajinan logam, semuanya mengaku belum memiliki NPWP. Penyuluhan dan pembimbingan dari pemerintah daerah terkait pungutan pajak belum maksimal terealisasi, walaupun sudah pernah ada pelatihan dan sosialisasi penarikan pajak, baik itu pajak untuk pribadi maupun pajak badan usaha.
   Pengrajin logam memberikan respon negative terhadap pertanyaan mengenai pajak. Menurut responden, adanya pemungutan pajak dinilai memberatkan, 2 diantara 8 responden seharusnya sudah mempunyai NPWP dan membayar pajak penghasilan karena omsetnya sudah mencapai 70 juta rupiah pertahun, namun kesadaran membayar pajak berlum ada bahkan dinilai memberatkan karena selalu dikaitkan dengan korupsi oleh pemenrintah dan tidak merasakan dampak yang baik.

SIMPULAN

Terdapat 4 dimensi dalam mengkaji kepemilikan pengetahuan keuangan oleh pengrajin logam di Propinsi Jawa Timur yaitu (1) dimensi pengetahuan mengenai istilah keuangan, (2) dimensi manajemen uang, (3) dimensi pencatatan keuangan dan sistem kerja, dan (4) dimensi pengetahuan tentang pemungutan pajak. Temuan kunci dalam penelitian ini adalah bahwa seorang pengusaha harus memiliki pengetahuan tentang keuangan meskipun hanya pada tingkat dasar.

Saran dari peneliti adalah (1) pengusaha harus meningkatkan pengetahuannya dengan mengikuti kursus pembuaran laporan keuangan ataupun pembelajaran secara otodidak melalui internet, (2) ihak pemerintah

harus lebih dalam melakukan pembinaan yang menjangkau sampai perbaikan proses produksi dan pembinaan pembuatan catatan keuangan, karena selama ini pemerintah hanya fokus pada pemasaran padahal produk-produk alat pertanian dan pertukangan dari hasil produksi pengrajin logam ini kalah bersaing dibandingkan produk-produk instri besar dan produk impor (3) saran lain untuk pemerintah, dapat memasukkan praktik produksi pengolahan logam dasar pada kurikulum sekolah menengah kejuruan agar dapat menatik minat siswa peserta didik untuk menjadi pengusaha pengrajin logam dan memproduksi alat-alat berbasis logam.

DAFTAR RUJUKAN

Afifuddin, Saebani, Benny Ahmad. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pustaka Setia Press, Bandung.

Altintas, Kadir Murat, (2011). “The Dunamic of Financial Literacy Within the Framework of Personal Finance : An Analysis Among Turkish University Students.” *African Journal of Business Management*, Vo. 2, No. 26, pp. 10483-10491.

Babbie, E. 1998. The Practice of Social Research. Belmont, CA : Wadsworth. *Business Management*, 24 (4) : 1 – 8.

Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approach*, Second Edition. Sage Publication, California, USA.

Kaplan, J.M. 2003. Paterns of Entrepreneurship. Upper Saddle River, NJ: Wiley, USA.

Lusardi, Annamaria, Mitchell, (2007). “Financial Literacy and Retirement Preparedness: Evidence and Implications for Financial Education Programs”.*Michigan Retirement Research Center Research.* Paper No. WP 2006-144.

Susanti. 2014. “*Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Siswa SMA Negeri di Surabaya*.” Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 Hal 199-218
ISSN print 2303-324X, ISSN online 2579-387X

PENGARUH LATAR BELAKANG ETNIS, KECERDASAN ADVERSITAS DAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR TERHADAP ORIENTASI WIRAUSAHA SISWA SMP NEGERI 31 SURABAYA

Setijo Wardayati, SMP Negeri 31 Surabaya
setiyowardayati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar terhadap orientasi wirausaha siswa SMP Negeri 31 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kelas VII dan VIII di SMP Negeri 31 Surabaya pada tahun pelajaran 2014-2015 dengan populasi 663 siswa. Sampel sebanyak 249 siswa yang dipilih secara proporsional random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar terhadap orientasi wirausaha siswa SMP Negeri 31 Surabaya baik secara parsial maupun secara simultan. Pengaruh latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar terhadap orientasi wirausaha siswa sebesar 63,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: latar belakang etnis, kecerdasan adversitas, regulasi diri dalam belajar, orientasi wirausaha.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of ethnic background, adversity quotient and self-regulated learning of the students' entrepreneurial orientation SMP Negeri 31 Surabaya. This study uses a quantitative approach. This research was conducted in class VII and VIII in SMP Negeri 31 Surabaya for academic year of 2014-2015 with population of 663 students. Sample was 249 students, selected by proportional random sampling. Data analysed using multiple regression analysis. The results showed there is positive and significant effect ethnic backgrounds, intelligence adversity and self-regulated learning of the students' entrepreneurial orientation SMP Negeri 31 Surabaya either partially or simultaneously. The influence of ethnic background, adversity quotient and self-regulated learning of the students' entrepreneurial orientation amounted to 63.8%, while the rest influenced by other factors not examined in this study.

***Keywords**: background ethnic, adversity quotient, self-regulated learning, entrepreneurial orientation.*

PENDAHULUAN

Tahun 2015 adalah tahun awal diberlakukannya *ASEAN Economic Community* (AEC) diantara negara-negara yang bergabung dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Dengan adanya AEC membuat

kawasan Asia Tenggara menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal, dimana akan terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga kerja terampil serta modal secara lebih bebas diantara negara-negara ASEAN.

Implementasi *ASEAN Economic Community* akan menciptakan peluang dan tantangan bagi negara dan rakyat Indonesia. Dengan adanya pasar tunggal maka akan terbuka peluang bagi wirausahawan Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasarnya di kawasan Asia Tenggara, disisi lainnya akan terjadi arus masuk barang-barang dari luar negeri khususnya dari sesama negara-negara Asia Tenggara ke dalam negeri. Agar mampu bersaing dalam kondisi yang demikian maka wirausahawam Indonesia dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi, jika tidak, maka akan tersisih dan produk-produk luar negeri akan membanjiri pasar dalam negeri.

Para siswa yang duduk dibangku Sekolah Menegah Pertama saat ini adalah wirausahawan di masa yang akan datang. Sebagai wirausahawan di era globalisasi mereka dituntut untuk menjadi wirausahawan yang kompeten dan mempunyai daya saing global. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan kewirausahaan mereka sejak dini. Dalam menumbuh-kembangkan kewirausahaan siswa, peran guru adalah penting, guru akan membantu memahami orientasi wirausaha siswa dengan baik agar mereka kelak dapat menjadi wirausahawan yang kompeten dan sukses.

Masykur (2007) berpendapat bahwa kemampuan berwirausaha sudah saatnya mendapatkan prioritas untuk dimiliki sebagai bekal bagi para alumni selepas lulus sekolah atau kuliah. Selain mampu mengatasi pengangguran, kewirausahaan juga diyakini mampu memperkokoh ketahanan ekonomi negara melalui sektor Usaha Kecil Menegah (UKM) yang terbukti sanggup bertahan ketika krisis menerpa.

Orang yang berpotensi untuk menjadi wirausahawan adalah orang yang memiliki orientasi wirausaha *(entrepreneurial orientation)*. Orientasi wirausaha siswa adalah kecenderungan siswa dalam bertindak mandiri, inovatif, berani mengambil resiko, proaktif dan agresif dalam bersaing. Orientasi wirausaha dikaitkan dengan proses kewirausahaan dan berkenaan dengan kegiatan-kegiatan wirausaha. Orientasi wirausaha menggambarkan proses-proses wirausaha utama dan berkenaan dengan bagaimana usaha-usaha baru dijalankan (Lumpkin dan Dess, 1996).

Menjadi seorang wirausaha merupakan pilihan yang tidak mudah, tidak semua orang berani melakukan karena dalam dunia usaha banyak ditemui hambatan, rintangan, tantangan dan resiko. Banyak pengusaha sukses membuktikan bahwa dalam dunia usaha jatuh bangun adalah hal yang biasa (Sutomo, 2007). Menjadi seorang wirausaha harus mempunyai daya juang yang tinggi. Daya juang seseorang ditentukan oleh kecerdasan adversitas yaitu kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, orang yang memiliki kecerdasan adversitas yang rendah akan mudah menyerah jika menghadapi permasalahan.

Selain harus mempunyai kecerdasan adversitas yang tinggi, seorang wirausaha untuk menjadi sukses juga harus memiliki regulasi diri yang baik. Regulasi diri adalah merupakan kemampuan sesorang mengatur dan mengelola dirinya sendiri. Jika ia mampu mengatur dan mengelola dirinya sendiri maka ia juga akan mampu mengatur dan mengelola usahanya dengan baik.

Menurut Ullah dkk (2012) orientasi wirausaha seseorang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan faktor non psikologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi yaitu motivasi berprestasi, keyakinan bahwa dirinya adalah penentu nasib mereka sendiri, toleransi terhadap ambiguitas dan peran intuisi sedangkan untuk faktor non psikologis yang mempengaruhi yaitu peran pendidikan, peran beberapa ketrampilan/keragaman ketrampilan, peran hubungan formal/sosial, peran hubungan informal/pribadi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Vinig dan Dorresteijn (2007) diketahui bahwa orientasi wirausaha tidak diprediksi oleh karakteristik budaya suatu bangsa, tetapi Kollman dkk (2006) menyatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yaitu budaya, politik/hukum, mikro dan makro ekonomi pada negara-negara yang berbeda menjadi mungkin terhadap orientasi wirausaha individu.

Surabaya utara merupakan kawasan yang banyak didiami kaum urban dari daerah sekitar Surabaya termasuk dari Pulau Madura. Kondisi yang demikian menumbuhkan suatu perpaduan/akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Madura. Menurut Yuswadi, perpaduan/akulturasi budaya antara budaya Jawa dan budaya Madura dikenal dengan budaya pandalungan. Dari penelitian-penelitian tentang kebudayaan dan kepribadian yang telah dilakukan menunjukkan besarnya pengaruh dan peranan kebudayaan sebagi faktor pembentuk watak dan kepribadian. Pewarisan kebudayaan yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat kaitannya dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. dalam proses ini seorang individu belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksi dengan semua orang di sekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Kodiran, 2004).

Merujuk pada dimensi orientasi wirausaha dan berkaitan dengan faktor psikologis yang mempengaruhi orientasi wirausaha, dari beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar berpengaruh pada orientasi wirausaha. Kecerdasan advedrsitas *(adversity quotient)* adalah merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan (Stoltz, 2007). Sedangkan regulasi diri dalam belajar *(self-regulated learning)* yaitu kemampuan pebelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara perilaku (Zimmerman, 2004).

Hubungan antara kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar dengan orientasi wirausaha telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Susanti (2013), dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara daya juang dengan orientasi wirausaha dan dalam penelitian Sungur dan Tekkaya (2006) menunjukkan adanya pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap kemandirian siswa dimana kemandirian merupakan salah satu dimensi dari orientasi wirausaha.

Konsep tentang kecerdasan adversitas dikembangkan oleh Paul G. Stoltz dengan istilah *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2007) secara garis besar *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan. *Adversity*

quotient juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakan tujuan hidup kedepan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang merespon terhadap kesulitan. Masykur (2007) menyatakan bahwa konsep *apdversity quotient* yang dikembangkan oleh Stoltz merupakan salah satu konsep psikologis yang berintikan tentang kecerdasan dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang menghadang seseorang. Stoltz (2007) menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figur yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang rendah.

Stoltz (2007) menyatakan bahwa *adversity quotient* (AQ) terdiri atas empat dimensi yaitu *Control, Origin* dan *Ownership, Reach* serta *Endurance*.*Control* (kendali). Control atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. *Origin* mempertanyakan sejauh mana seseorang mempermasalahkan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempermasalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut. *Reach* (jangkauan), mempertanyakan sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. *Endurance* adalah aspek ketahanan individu. Sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

Konsep regulasi diri dalam belajar dikenal dengan istilah *self-regulated learning.* Bandura mendefinisikan *self-regulation learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Filho, 2004). Lebih lanjut Zimmerman (2004) mendefinisikan *Self-regulated learning* sebagai kemampuan pebelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara *behavioral*/perilaku. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, menginstruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Menurut Pintrich (Wolters dkk, 2003), strategi pengaturan diri dalam belajar secara umum meliputi tiga macam strategi, yaitu strategi regulasi

kognitif, strategi regulasi motivasional, dan strategi regulasi *behavioral* akademik. Strategi regulasi kognitif, merupakan strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi yang lebih rumit. Strategi kognitif meliputi; *rehersal*, elaborasi, dan organisasi dan metakognisi. Strategi regulasi motivasional, merupakan strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan emosi, yang dapat membangkitkan usaha mengatasi kegagalan dan untuk meraih kesuksesan dalam belajar (Cobb, 2003). Secara umum strategi regulasi motivasional mencakup; pemikiran-pemikiran, tindakan atau perilaku yang dilakukan individu untuk mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunannya terhadap berbagai tugas akademis. Strategi regulasi motivasional menurut Wolters dan Rosenthal (dalam Wolters dkk, 2003), meliputi tujuh strategi yaitu (1) konsekuensi diri, (2) kelola lingkungan *(environmental structuring*), (3) orientasi penguasaan, (4) meningkatkan motivasi ekstrinsik *(extrinsic self-talk), (*5) orientasi kemampuan *(relative ability self-talk*), (6) motivasi intrinsik, dan (7) relevansi pribadi *(relevance enhancement*). Strategi regulasi *behavioral*, merupakan aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri (Pintrich, 2004). Strategi regulasi *behavioral* yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar meliputi : mengatur usaha *(effort regulation)*, mengatur waktu dan lingkungan belajar *(regulating time and study environmet)* serta mencari bantuan *(help-seeking).*

Konsep orientasi wirausaha *(entrepreneurial orientation)* isampaikan oleh Lumpkin dan Dess. Orientasi wirausaha sebaiknya dimiliki oleh wirusahawan. Wirausahawan yang memiliki orientasi wirausaha yang tinggi akan mampu bersaing dalam ketatnya pasar global. Orientasi wirausaha memiliki hubungan dengan keberhasilan wirausahawan, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh oleh Frese dkk. (2002) bahwa ada hubungan positif yang signifkan antara orientasi wirausaha dengan keberhasilan pada pemilik bisnis kecil di Namibia.

Orientasi wirausaha menggambarkan proses-proses wirausaha utama dan berkenaan dengan bagaimana usaha-usaha baru dijalankan. Orientasi wirausaha memiliki beberapa dimensi yaitu otonomi, inovatif, berani mengambil resiko, bertindak proaktif dan agresif dalam bersaing (Lumpkin dan Dess, 1996). Seseorang yang memiliki orientasi wirausaha yang tinggi, akan memenuhi dimensi-dimensi orientasi wirausaha tersebut. Lumpkin dan Dess (1996) menjelaskan bahwa : Otonomi adalah tindakan individu atau tim yang membawa ide-ide atau visi baru dan berupaya untuk mencapainya. Inovatif yaitu kecenderungan seseorang terlibat dan mendukung dalam ide-ide baru, pembaharuan, eksperimen, dan proses-proses kreatif yang mungkin menghasilkan produk, atau proses teknologi baru. Berani megambil resiko memiliki arti keberanian untuk mengambil resiko atas segala keputusan yang diambilnya. Proaktif yaitu keberanian untuk melakukan tindakan guna menghadapi permasalahan didepan, kebutuhan atau perubahan yang mengkin terjadi. Agresif dalam bersaing adalah sebuah kecenderungan seseorang secara langsung dan intens menantang pesaingnya untuk mencapai suatu posisi atau memperbaiki posisi.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah 249 siswa SMP Negeri 31 Surabaya kelas VII dan VIII tahun pelajaran 2014-2015 yang dipilih secara proportional random sampling. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu orientasi wirausaha siswa serta variabel bebas yaitu latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar siswa.

Setiap subjek penelitian mendapatkan satu set instrumen penelitian yang terdiri dari kuesioner latar belakang etnis, kuesioner kecerdasan adversitas, kuesioner regulasi diri dalam belajar dan kuesioner orientasi wirausaha. Untuk kuesioner latar belakang etnis menggunakan jawaban terbuka sedangkan untuk kuesioner kecerdasan adversitas, regulasi diri dalam belajar dan orientasi wirausaha menggunakan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) dengan skor antara 1- 4. Untuk kuesioner latar belakang etnis terdiri dari 5 item petanyaan dan untuk kuesioner kecerdasan adversitas, regulasi diri dalam belajar serta orientasi wirausaha masing-masing terdiri dari 20 item pernyataan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji signifikansi dan uji determinasi. Analisis data dilakukan dengan bantuan *software Statistical Product for Service Solution* (SPSS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah deskripsi variabel penelitian, data yang dideskripsikan diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden :

1. Latar belakang etnis responden
   Berdasarkan latar belakang etnis menunjukkan sebanyak 132 responden atau 53,01% responden mempunyai latar belakang etnis Jawa sedangkan sisanya sebanyak 117 responden atau 46,98% responden mempunyai latar belakang etnis Madura.

2. Kecerdasan adversitas responden
   Berdasar kategori yang ditetapkan yaitu jika responden memiliki skor antara 21-40 termasuk kategori rendah, skor antara 41-60 termasuk kategori sedang dan skor antara 61-80 termasuk kategori tinggi maka dari hasil kuesioner yang disebar didapat data : sebanyak 211 atau 84,73 % responden mempunyai kecerdasan adversitas termasuk kategori tinggi dan 38 atau 15,26 % responden mempunyai kecerdasan adversitas termasuk kategori sedang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-rata Indikator Variabel Kecerdasan Adversitas

No.	Indikator	No. Item	Skor 1	2	3	4	Nilai Rata-rata		Ket.
Kendali									
1.	Mengendalikan dan mengelolah peristiwa	1	-	2	116	131	3,52	3,47	tinggi
			-	0,8	46,6	52,6			
		2	2	15	171	61	3,17		
			0,8	6,2	68,7	24,5			
		3	-	14	113	122	3,43		
			-	5,6	45,4	49			
		4	-	-	103	146	3,59		
			-	-	41,4	58,6			
		5	-	1	82	166	3,66		
			-	0,4	32,9	66,7			
Asal-usul									
2.	Mempermasalahkan dirinya, orang lain dan lingkungan	6	-	6	90	153	3,59	3,59	Tinggi
			-	2,4	36,1	61,4			
Pengakuan									
3.	Mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan untuk bertanggung jawab	7	-	8	113	128	3,48	3,50	Tinggi
			-	3,2	45,4	51,4			
		8	-	3	101	145	3,57		
			-	1,2	40,6	58,2			
		9	-	5	104	140	3,54		
			-	2,0	41,8	56,2			
		10	1	4	132	112	4,43		
			0,4	1,6	53,0	49,9			
Jangkauan									
4.	Jangkauan dampak kesulitan	11	1	49	160	39	2,95	3,08	Tinggi
			0,4	19,7	64,3	15,7			
		12	5	72	138	34	2,81		
			2,0	28,9	55,4	13,7			
		13	-	28	153	68	3,16		
			-	11,2	61,4	27,3			
		14	1	46	138	64	3,06		
			0,4	18,5	55,4	25,7			
		15	1	13	117	118	3,41		
			0,4	5,2	46,9	47,4			
Daya tahan									
5.	Kecepatan dan ketepatan	16	1	30	134	84	3,21	3,42	Tinggi
			0,4	12,0	53,8	33,7			
		17	-	30	128	91	3,24		
			-	12,0	51,4	36,5			
		18	-	60	119	124	3,47		
			-	2,4	47,8	49,8			
		19	-	3	53	193	3,76		
			-	1,2	21,3	77,3			
		20	-	8	126	115	3,43		
			-	3,2	50,6	46,2			
	Nilai rata-rata							3,41	Tinggi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-rata Indikator Variabel Regulasi Diri dalam Belajar

No.	Indikator	No. Item	Skor 1	2	3	4	Nilai Rata-rata		Ket.
Strategi regulasi kognitif									
1.	Regulasi diri dalam belajar	1	-	36	137	76	3,16	3,11	Tinggi
			-	14,5	55,0	30,6			
		2	-	53	168	28	2,90		
			-	21,3	67,5	11,2			
		3	1	56	139	53	2,98		
			0,4	22,5	55,8	21,3			
		4	1	40	127	81	3,16		
			0,4	16,0	51,0	32,5			
		5	-	30	136	83	3,21		
			-	12,0	54,6	32,5			
		6	1	28	158	62	3,13		
			0,4	11,2	63,4	24,8			
Strategi regulasi motivasional									
2.	Konsekuen, kelola lingkungan, orientasi penguasaan dan kemampuan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, relevansi diri	7	-	38	138	73	3,14	3,52	Tinggi
			-	15,3	55,4	29,3			
		8	-	18	127	104	3,34		
			-	7,2	51,0	41,7			
		9	-	3	89	157	3,62		
			-	1,2	35,7	63,0			
		10	-	1	49	199	3,79		
			-	0,4	19,6	79,9			
		11	-	5	66	178	3,69		
			-	2,0	26,5	71,5			
		12	-	1	117	131	3,52		
			-	0,4	46,9	52,6			
Strategi *behavior* akademik									
3.	Mengatur usaha, waktu dan lingkungan belajar serta mencari bantuan	13	-	16	146	87	3,28	3,27	Tinggi
			-	6,4	58,6	34,9			
		14	-	21	138	90	3,28		
			-	8,4	55,4	36,1			
		15	-	49	133	67	3,07		
			-	19,6	53,4	26,9			
		16	1	27	126	95	3,26		
			0,4	10,8	50,6	38,1			
		17	-	6	130	113	3,43		
			-	2,4	52,2	45,4			
		18	-	9	84	156	3,59		
			-	3,6	33,7	62,7			
		19	-	15	107	127	3,45		
			-	6,0	42,9	51,0			
		20	11	88	99	51	2,76		
			4,4	35,3	39,6	20,5			
	Nilai rata-rata							3,30	Tinggi

Menurut kategori yang ditetapkan yaitu jika nilai rata-rata indikator antara 1,01-2,00 termasuk kategori rendah, nilai rata-rata antara 2,01-3,00 termasuk kategori sedang dan nilai rata-rata antara 3,01-4,00 termasuk kategori tinggi maka dari tabel diatas tampak bahwa nilai rata-rata untuk masing-masing indikator termasuk dalam kategori tinggi begitu juga untuk nilai rata-rata

seluruh indikator, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 31 Surabaya memiliki kecerdasan adversitas dalam kategori tinggi dan berarti Siswa SMP Negeri 31 Surabaya telah memiliki kemampuan dalam mengendalikan dan mengelolah masalah / peristiwa, dapat mengetahui asal usul permasalahan yang dihadapi, mengakui akibat-akibat adanya kesulitan dan bersedia untuk bertanggung jawab, mampu melihat dampak kesulitan yang sedang dihadapi dan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan cepat dan tepat.

3. Regulasi diri dalam belajar responden
   Berdasar kategori yang ditetapkan yaitu jika responden memiliki skor antara 21-40 termasuk kategori rendah, skor antara 41-60 termasuk kategori sedang dan skor antara 61-80 termasuk kategori tinggi maka dari hasil kuesioner yang disebar didapat data : sebanyak 196 atau 78,71 % responden mempunyai regulasi diri dalam belajar termasuk kategori tinggi dan 53 atau 21,28 % responden mempunyai regulasi dalam belajar termasuk kategori sedang.
   Berdasar kategori yang ditetapkan yaitu jika nilai rata-rata indikator antara 1,01-2,00 termasuk kategori rendah, nilai rata-rata antara 2,01-3,00 termasuk kategori sedang dan nilai rata-rata antara 3,01-4,00 termasuk kategori tinggi maka dari tabel diatas tampak bahwa nilai rata-rata untuk masing-masing indikator termasuk dalam kategori tinggi dan untuk nilai rata-rata seluruh indikator juga termasuk dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkkan bahwa siswa SMP Negeri 31 Surabaya memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar kategori tinggi dan hal ini berarti bahwa siswa SMP Negeri 31 Surabaya telah memiliki kemampuan dalam meregulasi diri dalam belajar, konsekuen, kelolah lingkungan, orientasi penguasaan dan kemampuan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, relevansi diri, mengatur usaha, waktu dan lingkungan belajar serta mencari bantuan.

4. Orientasi wirausaha responden
   Berdasar kategori yang ditetapkan yaitu jika responden memiliki skor antara 21-40 termasuk kategori rendah, skor antara 41-60 termasuk kategori sedang dan skor antara 61-80 termasuk kategori tinggi maka dari hasil kuesioner yang disebar didapat data : sebanyak 189 atau 75,90 % responden mempunyai orientasi wirausaha termasuk kategori tinggi dan sebanyak 60 atau 24,09 % responden mempunyai orientasi wirausaha termasuk kategori sedang.
   Berdasar kategori yang ditetapkan yaitu jika nilai rata-rata indikator antara 1,01-2,00 termasuk kategori rendah, nilai rata-rata antara 2,01-3,00 termasuk kategori sedang dan nilai rata-rata antara 3,01-4,00 termasuk kategori tinggi maka dari tabel diatas tampak bahwa nilai rata-rata untuk masing-masing indikator termasuk dalam kategori tinggi dan untuk nilai rata-rata seluruh indikator juga termasuk dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 31 Surabaya memiliki orientasi wirausaha dalam kategori tinggi, dan hal ini berarti bahwa siswa SMP Negeri 31 Surabaya telah memiliki kemandirian, inovatif, kreatif, berorientasi pada peluang, berusaha berprestasi, aktif, dinamis, dan tanggap menghadapi persaingan.

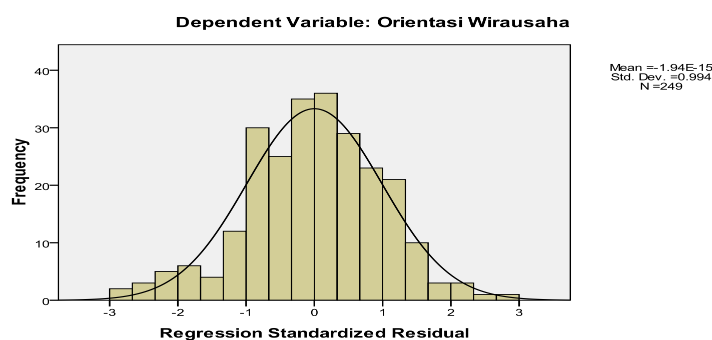
Tabel 3. Distribusi frekuensi dan Nilai Rata-rata Indikator Variabel Orientasi Wirausaha

No.	Indikator	No. Item	Skor				Nilai Rata-rata		Ket.
			1	2	3	4			
Otonomi									
1.	Bertindak mandiri	1	-	94	142	13	2,67	3,05	Tinggi
			-	37,8	57,0	5,2			
		2	-	21	119	109	3,35		
			-	8,4	47,8	43,8			
		3	-	26	126	97	3,28		
			-	10,4	50,6	38,9			
		4	1	68	133	47	2,91		
			0,4	27,3	53,4	18,9			
Inovatif									
2.	Berinovasi dan kreatif	5	1	19	136	93	3,29	3,03	Tinggi
			0,4	7,6	54,5	37,7			
		6	-	59	126	64	3,02		
			-	23,7	50,6	25,7			
		7	4	77	98	70	2,94		
			1,6	30,9	39,4	28,1			
		8	-	71	137	41	2,88		
			-	28,5	55,0	16,4			
Berani mengambil resiko									
3.	Berorientasi pada peluang	9	-	14	129	106	3,37	3,38	Tinggi
			-	5,6	51,8	42,6			
		10	-	16	145	88	3,29		
			-	6,42	58,2	35,3			
		11	-	5	123	121	3,47		
			-	2,0	49,4	48,6			
		12	-	16	118	115	3,40		
			-	6,42	47,4	46,2			
Proaktif									
4.	Berusaha berprestasi, aktif dan dinamis	13	-	9	131	109	3,40	3,29	Tinggi
			-	3,6	52,6	43,4			
		14	-	2	82	165	3,65		
			-	0,8	32,9	66,3			
		15	-	35	147	67	3,13		
			-	14,0	59,0	26,9			
		16	3	54	139	53	2,97		
			1,2	21,7	55,8	21,3			
Agresif dalam bersaing									
5.	Tanggap menghadapi persaingan	17	2	45	129	73	3,09	3,42	Tinggi
			0,8	18,0	51,8	29,3			
		18	-	25	114	110	3,34		
			-	10,0	45,8	44,2			
		19	-	8	90	151	3,57		
			-	3,2	36,1	60,6			
		20	-	7	71	171	3,66		
			-	2,8	28,5	68,7			
	Nilai rata-rata							3,23	Tinggi

5. Uji Persyaratan Analisis

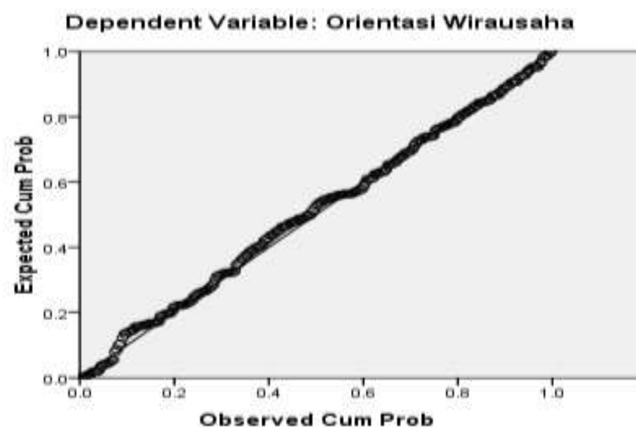
Sebelum data diuji dengan analisis regresi linier berganda dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebagai syarat diterimanya analisis regresi. Berdasar grafik histogram dan grafik *normal probability plot of regression standardized residual* dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal dan pada grafik *normal probability plot of regression standardized residual* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Kedua grafik menunjukkan bahwa model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik karena merupakan model regresi yang memiliki distribusi data normal.

Histogram



Grafik 1

Histogram Regression Standardized



Grafik 2

Normal Probability Plot Regression Standardized Residual

Berdasarkan uji multikolinearitas menunjukkan bahwa *variance inflation factor* (VIF) dari ketiga variabel bebas bernilai kurang dari 5 (VIF < 5) hal ini berarti bahwa variabel latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar tidak memiliki hubungan multikolinieritas. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik karena tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (non-multikolinearitas).

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan p > 0,05, hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga data variabel latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar dapat digunakan dalam penelitian ini dan berdasarkan uji linieritas nampak bahwa *deviation from linearity* dari ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat bernilai lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa antara variabel bebas, yaitu latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar mempunyai hubungan linier dengan variabel terikat, yaitu orientasi wirausaha siswa SMP Negeri 31 Surabaya.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	*Deviation from Linearity* (> 0,05)	Keterangan
Orientasi Wirausaha (Y) *Latar Belakang Etnis (X_1)	2,336	Linier
Orientasi Wirausaha (Y) *Kecerdasan Adversitas (X_2)	0,949	Linier
Orientasi Wirausaha (Y) *Regulasi Diri dalam Belajar (X_3)	1,419	Linier

6. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk constant yaitu 2,711, pada t_{tabel} dengan db 249 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,96954. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak. Berdasarkan analisis diatas maka dapat dibuat model regresi dugaanya yaitu Y = 15,020. Nilai t_{hitung} untuk latar belakang etnis yaitu 8,238, pada t_{tabel} dengan db 249 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,96954, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak. Hipotesis ke 1 diterima dan teruji kebenarannya sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang etnis secara parsial berpengaruh signifikan terhadap orientasi wirausaha siswa.

Nilai t_{hitung} untuk kecerdasan adversitas yaitu 7,889, pada t_{tabel} dengan db 249 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,96954, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak. Hipotesis ke 2 diterima dan teruji kebenarannya sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap orientasi wirausaha siswa. Nilai t_{hitung} untuk regulasi diri dalam belajar yaitu 6,587, pada t_{tabel} dengan db 249 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,96954, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak. Hipotesis ke 3 diterima dan teruji kebenarannya sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar siswa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap orientasi wirausaha siswa.

Dari hasil uji F dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yaitu 146,706, sedangkan nilai F_{tabel} yang diperoleh dengan menggunakan tabel F dengan derajat bebas (df) Residual (sisa) yaitu 245 sebagai df penyebut dan df Regression (perlakuan) yaitu 3 sebagai df pembilang dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh nilai F tabel yaitu 2,6414. Karena F_{hitung} (146,706) > F_{tabel} (2,6414) maka model signifikan. Berdasarkan nilai signifikan maka Ho ditolak. Hipotesis ke 4 diterima dan teruji kebenarannya sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar siswa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

orientasi wirausaha siswa. Dilihat dari hasil diatas, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi orientasi wirausaha.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,638, hal ini menunjukkan bahwa latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar berpengaruh 63,8 % terhadap orientasi wirausaha dan sisanya 36,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, didapat hasil seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.020	2.933		2.711	.038
Latar Belakang Etnis	.617	.093	.509	8.238	.000
Kecerdasan Adversitas	.506	.064	.466	7.889	.000
Regulasi Diri dalam Belajar	.387	.059	.389	6.587	.000

a. Dependent Variable: Orientasi Wirausaha

dari tabel diatas maka dapat ditulis bentuk persamaan regresi linier bergandanya sebagai berikut:

$$Y = 15,020 + 0,617X_1 + 0,506X_2 + 0,387X_3 + ei$$

Hasil persamaan analisis regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta (α) sebesar 15,020 artinya jika nilai variabel latar belakang etnis (X_1), variabel kecerdasan adversitas (X_2,) dan regulasi diri dalam belajar (X_3) adalah nol (0), maka variabel orientasi wirausaha (Y) sama dengan 15,020.

b. Koefisien regresi variabel latar belakang etnis (X_1) sebesar 0,617, artinya perbedaan latar belakang etnis (X_1) menentukan orientasi wirausaha (Y).

c. Koefisien regresi variabel kecerdasan adversitas (X_2) sebesar 0,506, artinya setiap perubahan variabel kecerdasan adversitas (X_2) akan berpengaruh positif terhadap orientasi wirausaha (Y) sebesar 0,506 dengan asumsi variabel latar belakang etnis (X_1) dan regulasi diri dalam belajar (X_3) tidak mengalami perubahan atau konstan. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang searah, artinya jika variabel kecerdasan adversitas (X_2) naik 1 satuan maka akan berpengaruh pada kenaikan variabel orientasi wirausaha (Y) sebesar 0,506 satuan. Sebaliknya jika variabel kecerdasan adversitas (X_2) turun 1 satuan maka akan mengakibatkan penurunan variabel orientasi wirausaha (Y) sebesar 0,506 satuan.

d. Koefisien regresi variabel regulasi diri dalam belajar (X_3) sebesar 0,387, artinya setiap perubahan variabel regulasi diri dalam belajar (X_3) akan berpengaruh positif terhadap orientasi wirausaha (Y) sebesar 0,387 dengan asumsi variabel latar belakang etnis (X_1) dan kecerdasan adversitas (X_2) tidak mengalami perubahan atau konstan. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang searah, artinya jika variabel regulasi diri dalam belajar (X_3) naik 1 satuan maka akan berpengaruh pada kenaikan variabel orientasi wirausaha (Y) sebesar 0,387 satuan. Sebaliknya jika variabel regulasi diri dalam belajar (X_3) turun 1 satuan maka akan mengakibatkan penurunan variabel orientasi wirausaha (Y) sebesar 0,387 satuan.

Hasil analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh latar belakang etnis terhadap orientasi wirausaha siswa SMP Negeri 31 Surabaya menunjukkan bahwa latar belakang etnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi wirausaha siswa yang berarti latar belakang etnis dimana seorang siswa berada mempunyai pengaruh besar terhadap orientasi wirausahanya. Nilai positif pada variabel ini menunjukkan bahwa latar belakang etnis memiliki hubungan yang searah dengan orientasi wirausaha siswa yaitu semakin besar pengaruh etnis tertentu pada siswa maka semakin tinggi pula orientasi wirausaha siswa.

Hasil penelitian ini mendukung Kodiran (2004) bahwa latar belakang budaya mempunyai peran dominan dalam pembentukan watak dan kepribadian. Penelitian ini juga melengkapi penelitian Kollman et al. (2007) yang menyatakan bahwa pada awalnya pengusaha dihadapkan dengan berbagai pengaruh dari lingkungannya. Faktor-faktor di lingkungan pengusaha yang dibahas dalam penelitian Kollman et al. (2007) salah satunya adalah budaya, faktor kewirausahaan individu di berbagai negara menjadi mungkin berpengaruh terhadap orientasi wirausaha individu. Berdasar temuan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang etnis dimana siswa berada berpengaruh terhadap orientasi wirausahanya. Lingkungan dengan latar belakang etnis tertentu mempengaruhi orientasi wirausaha seseorang.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh kecerdasan adversitas terhadap orientasi wirausaha siswa SMP Negeri 31`Surabaya menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi wirausaha siswa yang berarti semakin tinggi kecerdasan adversitas yang dimiliki seorang siswa maka berpengaruh pada tingginya orientasi wirausaha yang dimiliki. Jika kecerdasan adversitas tinggi maka orientasi wirausahanya juga akan tinggi dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap. Nilai positif pada variabel ini menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas memiliki hubungan yang searah dengan orientasi wirausaha siswa yaitu semakin tinggi kecerdasan adversitas siswa maka semakin tinggi pula orientasi wirausaha siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ullah et al. (2012) yang mendapati sebuah hubungan yang positif antara orientasi wirausaha dan faktor psikologis dan non psikologis.

Menurut Masykur (2007) kecerdasan adversitas merupakan salah satu konsep psikologis yang berintikan tentang kecerdasan dan kemampuan untuk

menghadapi kesulitan yang menghadang seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Izzati (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan adversitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan karir dengan arah hubungan yang positif. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktariningtyas dan Maria (2010) yang menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara daya juang dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi daya juang siswa maka akan semakin tinggi juga motivasi berprestasinya dan sebaliknya.

Daya juang adalah istilah lain yang digunakan untuk menyebut kecerdasan adversitas yang dikonsep oleh Stoltz. Kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa SMP Negeri 31 Surabaya pada umumnya tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator kecerdasan adversitas yaitu mengendalikan dan mengelolah peristiwa, mempermasalahkan dirinya, orang lain dan lingkungan, mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan untuk bertanggung jawab, jangkauan dampak kesulitan, dan kecepatan dan ketepatan dalam mengatasi masalah yang memiliki nilai rata-rata tinggi. Pada indikator mengendalikan dan mengelolah peristiwa menunjukkan bahwa siswa akan mencari jalan keluar agar permasalahan yang dihadapi segera terselesaikan, siswa merasa yakin dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, siswa menganggap bahwa kesulitan belajar yang dihadapi merupakan masalah yang juga dihadapi oleh teman-teman lainnya, siswa akan berusaha mendapat nilai yang baik pada saat ulangan dengan belajar sungguh-sungguh, dan siswa berusaha menyelesaikan soal-soal ulangan sebaik mungkin agar mendapat nilai yang baik.

Pada indikator mempermasalahkan dirinya, orang lain dan lingkungan menunjukkan bahwa jika siswa mendapat nilai jelek dalam ulangan, maka itu merupakan kesalahannya. Untuk indikator mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan untuk bertanggung jawab menunjukkan bahwa jika siswa merusak /menghilangkan barang milik temannya maka ia akan menggantinya, tugas-tugas yang diberikan oleh guru adalah tanggung jawabnya untuk menyelesaikannya, jika dirinya bersalah ia akan mengakuinya dan meminta maaf, dan siswa secara aktif ikut menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Pada indikator jangkauan dampak kesulitan menunjukkan bahwa permasalahan yang sedang dihadapinya tidak akan mengganggu kualitas belajarnya, tugas-tugas yang banyak bukan menjadi beban baginya, siswa akan menyelesaikan masalahnya secepat mungkin, masalah pribadi yang sedang dihadapi tidak akan mempengaruhi prestasi belajarnya dan siswa tidak takut gagal.

Untuk indikator kecepatan dan ketepatan dalam mengatasi masalah menunjukkan bahwa siswa akan menyelesaikan tugas-tugasnya sampai tuntas dan tidak mau setengah-setengah, siswa berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya tepat pada waktunya, siswa akan segera bangkit kembali bila mengalami kegagalan, siswa mengakui kegagalan adalah awal dari kesuksesan dan tidak akan putus asa dalam menghadapi suatu permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih terganggu belajarnya bila sedang menghadapi masalah dan terbebani dengan tugas-tugas yang banyak. Kecerdasan adversitas siswa akan jauh lebih baik jika masalah yang dihadapi siswa tidak akan mengganggu belajarnya dan tugas-tugas yang

banyak bukan menjadi beban baginya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stoltz (2007) yang menyatakan bahwa *adversity quotient* yang rendah pada individu akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Kemampuan siswa dalam mengendalikan dan mengelolah peristiwa berkaitan dengan kemandirian siswa, mempermasalahkan dirinya, orang lain dan lingkungan, mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan bertanggung jawab berkaitan erat dengan sikap berani mengambil resiko siswa. Sedangkan kecepatan dan ketepatan dalam memecahkan masalah berkaitan erat dengan sikap proaktif dan tanggap terhadap persaingan, sehingga dalam penelitian ini kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap orientasi wirausaha siswa.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap orientasi wirausaha siswa SMP Negeri 31`Surabaya menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi wirausaha siswa yang berarti semakin tinggi regulasi diri dalam belajar yang dimiliki seorang siswa maka berpengaruh pada tingginya orientasi wirausaha yang dimiliki. Jika regulasi diri dalam belajar siswa tinggi maka orientasi wirausahanya juga akan tinggi dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap. Nilai positif pada variabel ini menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar siswa memiliki hubungan yang searah dengan orientasi wirausahanya yaitu semakin tinggi regulasi diri dalam belajar siswa maka semakin tinggi pula orientasi wirausaha siswa. Semakin sering siswa melakukan regulasi diri dalam belajar maka semakin tinggi orientasi wirausahanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sungur dan Tekkaya (2006) menunjukkan hasil bahwa regulasi diri dalam belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian. Inayah (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan motivasi berprestasi pada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Ellianawati dan Wahyuni (2010) menunjukkan bahwa memilih pola belajar sesuai dengan minatnya ternyata berpengaruh pada kenyamanan belajar dan motivasi berkompetisi yang positif sehingga capaian belajarnya lebih baik. Regulasi diri dalam belajar yang dimiliki siswa SMP Negeri 31 Surabaya pada umumnya tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator kecerdasan adversitas yaitu regulasi diri dalam belajar, konsekuen, kelola lingkungan, orientasi penguasaan dan kemempuan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, relevansi diri, mengatur usaha, waktu dan lingkungan belajar serta mencari bantuan yang memiliki nilai rata-rata tinggi.

Pada indikator regulasi diri dalam belajar menunjukkan bahwa siswa akan mengumpulkan soal-soal ulangan yang terdahulu untuk dipelajari kembali, membaca kembali catatannya walaupun tidak akan ulangan, membuat catatan-catatan ringkas untuk mempermudah belajarnya, ketika membaca buku teks/paket pelajaran menggaris bawahi bagian-bagian yang penting, membaca buku-buku lain selain buku pelajaran untuk menambah wawasan dan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku paket pelajaran untuk menguji kemampuannya. Pada indikator konsekuen, kelola lingkungan, orientasi penguasaan dan kemempuan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta relevansi diri menunjukkan bahwa siswa menetapkan nilai yang harus dicapai pada setiap mata pelajaran, siswa memastikan bahwa ulangan/tugas/pekerjaannya

sudah baik dan benar dengan memeriksanya kembali sebelum dikumpulkan, berusaha mendapat nilai ulangan yang terbaik dengan belajar sungguh-sungguh, ingin membanggakan orang tua dengan prestasi yang baik, ingin menjadi orang yang berwawasan luas dan akan berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya sebaik mungkin.

Pada indikator mengatur usaha, waktu dan lingkungan belajar serta mencari bantuan menunjukkan bahwa siswa akan bertanya kepada guru, orang tua atau teman jika tidak paham tentang materi pelajaran, berusaha menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, membuat dan mengatur jadwal belajarnya, berusaha menciptakan suasana belajar sesuai dengan kemauannya, berusaha untuk berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, menyiapkan buku pelajaran dan peralatan sekolah untuk besok pada malam sebelumnya, menata meja belajarnya agar selalu rapi dan mempermudah dalam mencari buku yang saya perlukan, dan ikut bimbingan belajar di luar sekolah untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan temuan yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar siswa akan jauh lebih baik jika siswa membaca kembali catatannya walaupun tidak akan ulangan, membuat catatan-catatan ringkas untuk mempermudah belajarnya, dan ikut bimbingan belajar di luar sekolah untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Kebiasaan meregulasi diri dalam belajar membawa pengaruh terhadap kemandirian, motivasi berprestasi, motivasi berkompetisi dan proaktif seorang siswa karena siswa yang mempunyai kebiasaan meregulasi diri dalam belajarnya akan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan dalam belajarnya (Zimmerman, 2004). Kemandirian, motivasi berprestasi, motivasi berkompetisi dan proaktif merupakan bagian dari indikator-indikator orientasi wirausaha. Kemampuan siswa dalam regulasi diri dalam belajar berkaitan dengan kemandirian siswa dan sikap proaktif, konsekuen, kelola lingkungan, orientasi penguasaan dan kemampuan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta relevansi diri berkaitan erat dengan kemandirian siswa dan sikap berani mengambil resiko siswa. Sedangkan kemampuan dalam mengatur usaha, waktu dan lingkunagan belajar serta mencari bantuan berkaitan erat dengan sikap proaktif siswa, sehingga dalam penelitian ini regulasi diri dalam belajar siswa berpengaruh terhadap orientasi wirausaha siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar siswa secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi wirausaha siswa SMP Negeri 31 Surabaya. Hal ini berarti semakin lama siswa berada pada lingkungan etnis tertentu, semakin tinggi kecerdasan adversitas siswa dan semakin tinggi kemampuan regulasi diri siswa dalam belajar maka semakin tinggi juga orientasi wirausahanya. Sebaliknya, semakin singkat waktu seorang siswa berada di lingkungan latar belakang etnis tertentu, semakin rendah kecerdasan adversitasnya dan semakin jarang melakukan regulasi diri dalam belajarnya maka semakin rendah orientasi wirausahanya. Secara parsial ketiganya memiliki pengaruh yang hampir sama dengan nilai yang tidak jauh berbeda. Latar belakang etnis secara simultan mempunyai pengaruh yang lebih tinggi terhadap orientasi wirausaha siswa dibandingkan dengan dua variabel bebas lainnya yaitu kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar. Hal

ini karena siswa dengan berlatar belakang etnis tertentu akan dipengaruhi oleh budaya yang ada disekitarnya.

Lingkungan dengan latar belakang etnis Jawa dan Madura memiliki budaya-budaya tertentu dalam menumbuhkan orientasi wirausaha. Hal ini dibuktikan dengan dimilikinya orientasi wirausaha yang tinggi dalam diri siswa. Kecerdasan adversitas mempunyai pengaruh terhadap orientasi wirausaha siswa yang lebih rendah dari pengaruh latar belakang etnis dan lebih tinggi dari pengaruh regulasi diri dalam belajar siswa.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengendalikan masalah yang dihadapi, mengetahui dari mana masalah itu ada, mengakui akibat-akibat kesulitan, kesediaan untuk betanggung jawab, menghindari agar masalah yang dihadapi tidak mempengaruhi hal yang lainnya serta cepat dan tepat dalam memecahkan masalah. Regulasi diri dalam belajar mempunyai pengaruh yang paling rendah jika dibandingkan dengan pengaruh latar belakang etnis dan pengaruh kecerdasan adversitas siswa terhadap orientasi wirausaha siswa. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam strategi regulasi kognitif, strategi regulasi motivasional dan strategi behavioral akademik.

Dari hasil penelitian yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi wirausaha siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ullah dkk (2012), dalam penelitiannya orientasi wirausaha seseorang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan faktor non psikologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi yaitu motivasi berprestasi, keyakinan bahwa dirinya adalah penentu nasib mereka sendiri, toleransi terhadap ambiguitas dan peran intuisi sedangkan untuk faktor non psikologis yang mempengaruhi yaitu peran pendidikan, peran beberapa ketrampilan/keragaman ketrampilan, peran hubungan formal/sosial, dan peran hubungan informal/pribadi.

SIMPULAN

Ada perbedaan signifikan latar belakang etnis terhadap orientasi wirausaha. Artinya semakin lama seorang siswa berada di lingkungan berlatar belakang etnis Madura maka semakin tinggi orientasi wirausahanya. Sebaliknya, semakin singkat waktu seorang siswa berada di lingkungan berlatar belakang etnis Madura maka semakin rendah orientasi wirausahanya. Ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan adversitas terhadap orientasi wirausaha. Artinya semakin tinggi kecerdasan adversitas yang dimiliki seorang siswa maka semakin tinggi orientasi wirausahanya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan adversitas seorang siswa maka semakin rendah juga orientasi wirausahanya. Ada pengaruh positif dan signifikan regulasi diri dalam belajar terhadap orientasi wirausaha. Artinya semakin sering siswa melakukan regulasi diri dalam belajarnya maka semakin tinggi orientasi wirausahanya. Sebaliknya, semakin jarang seorang siswa melakukan regulasi diri dalam belajarnya maka semakin rendah orientasi wirausahanya. Ada pengaruh positif dan

signifikan latar belakang etnis, kecerdasan adversitas dan regulasi diri dalam belajar terhadap orientasi wirausaha. Artinya semakin lama seorang siswa berada di lingkungan latar belakang etnis Madura, semakin tinggi kecerdasan adversitasnya dan semakin sering melakukan regulasi diri dalam belajarnya maka semakin tinggi orientasi wirausahanaya. Sebaliknya, semakin singkat waktu seorang siswa berada di lingkungan latar belakang etnis Madura, semakin rendah kecerdasan adversitasnya dan semakin jarang melakukan regulasi diri dalam belajarnya maka semakin rendah orientasi wirausahanya.

DAFTAR RUJUKAN

Cobb, R.J. (2003). *The Relationship between Self-Regulated Learning Behaviors and Academic Performence in Web-based Courses*. Desertation. Blacksburg Virgiania.

Ellianawati dan Wahyuni, S. (2010). " Pemanfaatan model s*elf-regulated learning* sebagi upaya peningkatan kemampuan belajar mandiri pada mata kuliah optik". *Jurnal pendidikan fisika Indonesia 6*, pp. 35-39.

Filho, M.K.C. (2004). "A review on theories of self-regulated learning". *Bull.Grad.Shool Educ. Hiroshima Univ*, Part III, 50, pp. 437-445.

Frese, M. Brantjes, A. & Hoorn, R. (2002). "Psychological Success Factors of Small Scale Businesses in Namibia: The Roles of Strategy Process, Entrepreneurial Orientation and the Environment". *Journal of Developmental Entrepreneurship*. 7: 259-282.

Kodiran. (2004). "Pewarisan budaya dan kepribadian". *Humaniora*. Vol 16 No. 1, pp.10-16.

Lumpkin, G.T., dan Dess, G.G. (1996). "Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance". *The academy of management review*, Vol.21 No. 1, pp. 135-172.

Masykur, A.M. (2007). "Kewirausahaan pada mahasiswa ditinjau dari adversity quotient". *Jurnal psikologi proyeksi*. Vol. 2 No.2.

Oktariningtyas. dan Maria, A. (2010). "Hubungan antara daya juang dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas 7 SMP Strada Bhakti Utama Jakarta Selatan". *Tesis*. (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Unika Atma Jaya. http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=163859

Pratiwi, I. dan Izzati, U.A. (2013). " Hubungan antara adversity quotient dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surabaya". *Jurnal penelitian psikologi*. Vol. 1 No. 2.

Stoltz, P.G. (2007). *Adversity quotient, mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sungur, Semra and Tekkaya, C. (2006). " Effects of problem-based learning and traditional instruction on self-regulated learning".*The journal of educational research.* Vol. 99 No. 5, pp.307-317.

Susanti, N. (2013).” Hubungan antara dukungan sosial dan daya juang dengan orientasi wirausaha pada mahasiswa program profesi apoteker Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *www. jogjapress.com, 20 Maret 2015*.

Sutomo, D. (2007). *Menjadi entrepreneur jempolan*. Jakarta: Republika.

Ullah, H., Farooq, M.A., and Ahmad, Z.M. (2012). “A study of psychological and non psychological factors of owner influencing entrepreneural orientation : Evidence from Khyber Pakhtunkhwa-Pakistan”. *Management science and engineering.* Vol. 6 No.1, pp. 44-55.

Vinig, T.G., and Dorresteiin, W. (2007). “Determinants of entrepreneural orientation among students – A comparative study of Dutch, Norwegian and Israeli Students”. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1020576

Wolters, C.A., Pintrich, P.R., and Karabenick, S.A. (2003). “*Assesing Academic Self-regulated Learning.* Prepared for the Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends. Diunduh dari : http://www.childtrends.org/Files/Child_Trends2003_03_12_PD_PDConfWPK.pd.

Zimmerman B.J. (2004). “A social cognitive view of self-regulated academic larning”. *Journal of educational psychology.* Vol. 4 No. 2, pp. 22-63.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 Hal 219-229
ISSN print 2303-324X, ISSN online 2579-387X

YOUTUBE: TROBOSAN MEDIA PEMBELAJARAN EKONOMI BAGI MAHASISWA

Dwi Iga Luhsasi, Universitas Kristen Satya Wacana
dwi.luhsasi@staff.uksw.edu
Arief Sadjiarto, Universitas Kristen Satya Wacana
arief.sadjiarto@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Seiring berjalannya waktu, media pembelajaran berbasis teknologi semakin dibutuhkan. Hal ini disebabkan berubahnya gaya hidup para remaja/mahasiswa yang lebih menyukai belajar dengan menggunakan teknologi, khususnya dari YouTube. Pemanfaatan YouTube di Indonesia untuk media pembelajaran ekonomi-akuntansi belum digunakan secara maksimal. Tidak banyak yang menyajikan materi-materi kuliah atau mata pelajaran ekonomi-akuntansi. Video pembelajaran terkait yang sudah adapun belum dapat merepresentasikan konten dengan menarik. Selain itu, kebanyakan media YouTube digunakan untuk pembelajaran dibidang seni dan hobi. Subjek penelitian terdiri dari subjek uji pakar dua orang, dan subjek uji coba yang adalah 24 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW. Hasil penelitian menujukkan produk video pembelajaran berbasis YouTube yang dikembangkan layak digunakan sebagai media pembelajaran ekonomi-akuntansi dan diharapkan untuk penelitian di masa yang akan datang mampu mengembangkan lagi media pembelajaran sejenis berbasis YouTube.
Kata Kunci: Media Pembelajaran, YouTube, Pembelajaran Ekonomi-Akuntansi

ABSTRACT

This study starts from the problem of the using of technology-based learning media. Nowadays, this media more needed. Why? Because students more like learn using the technology than using the conventional method. But the utilization of economic-accounting learning media not being used optimally. There are economic-accounting learning media on YouTube have no interesting content. Contents that show on YouTube are about the hobby and art. So, the aim of this study is to know the properness of technology-based learning media development on YouTube. The subjects of this study are 2 expert test subjects and 24 trial test subjects. Trial test subjects are students of Economic Education FKIP UKSW. The result of this study is technology-based learning media can be used by students. This media proper as economic-accounting's learning

media. Hopefully, in the future studies can be able to improve the economic-accounting learning media on YouTube.
***Keywords**: Learning Media, YouTube, Economic-Accounting learning*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, teknologi juga semakin berkembang menjadi lebih canggih. Begitu pula dengan media pembelajaran. Pada umumnya, media pembelajaran yang digunakan merupakan media pembelajaran konvensional, seperti buku. Kebanyakan orang, khususnya remaja saat ini kurang menggemari media pembelajaran yang tradisional karena dianggap membosankan dan sulit untuk dimengerti (Wahono, 2010). Di sisi lain, remaja membutuhkan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam pelajaran atau kehidupan sehari-hari. Media yang dimaksud merupakan peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pembelajaran sebagai salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian (Anitah, 2012: 5). Sementara itu, media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu, metode, dan teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar supaya interaksi antara guru dan siswa bisa efektif (Nugrahani, 2007). Media pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu metode pembelajaran konvensional dan inovatif (Ali, 2009). Salah satu contoh media pembelajaran inovatif yaitu media pembelajaran berbasis internet, khususnya Youtube.

Media pembelajaran yang modern seperti Youtube saat ini sangat digemari oleh para remaja akibat dari perkembangan teknologi tersebut. Youtube merupakan situs video sharing yang berfungsi sebagai sarana untuk berbagi video secara online (Sianipar, 2013). Media ini dianggap lebih dapat memberikan informasi yang lebih luas (Setyorini, 2016). Banyak toturial dan konten yang disajikan dalam Youtube. Seperti contohnya tutorial bermain alat musik, tutorial *public speaking*, kerajinan tangan, pengenalan kebudayaan daerah, dan masih banyak lagi. Video yang disajikan dalam Youtube memberikan kemudahan untuk langsung mempraktekan konten yang sedang ingin dipelajari (Wibawa, 2017). Berangkat dari kemudahan inilah yang membuat kebanyakan orang lebih menyukai belajar dengan media pembelajaran Youtube dibandingkan dengan media pembelajaran tradisional.

Luasnya informasi yang disajikan dalam Youtube, selain memberikan dampak yang positif juga memberikan dampak yang negatif. Dampak negatifnya antara lain, video mengenai toturial makeup membuat anak-anak tumbuh dewasa sebelum waktunya, atau yang lebih ekstrim lagi yaitu video pendidikan seks memicu timbulnya tindak asusila pada kalangan remaja atau anak-anak (Widiartanto, 2016). Masih banyak lagi dampak negatif yang timbul dari informasi dalam Youtube. Dampak negatif tersebut dapat diminimalisir, salah satunya dengan cara memberikan informasi yang berisi materi-materi pelajaran (Bere, 2016). Pemanfaatan Youtube sebagai media pembelajaran dapat membuat penggunanya menambah hal-hal yang positif terkait pengetahuan. Konten-konten pelajaran yang disajikan dengan menarik akan memicu penggunanya untuk memperdalam materi yang sedang dipelajari (Nistanto, 2017). Oleh karena itu, penambahan hal-hal positif dalam media pembelajaran Youtube dianggap penting.

Dampak positif yang dihasilkan dari media pembelajaran YouTube antara lain dapat mempermudah penyebaran video storytelling pendidikan agama (Hess, 2014). Selain itu, video tutorial yang disajikan sangat bermanfaat untuk pembelajaran dan meningkatkan minat seseorang dalam belajar (Pritandhari dkk, 2015). Salah satu minat belajar terlihat dari meningkatnya viewer video-video pembelajaran, seperti belajar berbahasa asing melalui video-video sehingga kemampuan berbahasa asing meningkat (Combe et.al., 2016). Vlog yang menjadi salah satu contoh media pembelajaran di YouTube dapat dikatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat meningkatkan antusiasme belajar (Darmawan, 2016). Vlogging ini dapat membangun rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau opini siswa (Snelson, 2015). Kemampuan prestasi oral juga dapat meningkat secara signifikan seiring dengan meningkatnya penggunaan video blogging (Hung et.al., 2015). Adanya dampak positif tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran melalui YouTube dapat meningkatkan performa belajar setiap orang (Krasna et.al.,2014).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, banyak membahas penggunaan YouTube dalam mengasah ketrampilan seni dan *softskill*. Hanya sedikit yang membahas video pembelajaran pada subjek materi ekonomi-akuntansi. Oleh karena itu, perlu untuk membahas pengembangan media pembelajaran berbasis YouTube untuk materi ekonomi-akuntansi. Pengembangan penyajian materi ekonomi-akuntansi diperlukan supaya para pengguna, khususnya siswa, menyadari pentingnya pengetahuan ekonomi (Hamzah, 2013). Konten mengenai ekonomi-akuntansi yang disajikan dengan ringan dan menarik kemungkinan akan mudah diaplikasikan dalam pengerjaan tugas dibidang akademik. Contohnya, cara untuk membuat persamaan akuntansi dapat diterapkan bila sebelumnya sudah memahami konsep persamaan akuntansi.

Sering kali materi ekonomi yang disampaikan pada pembelajaran konvensional terbatas masalah waktu sehingga perlu untuk menambah pembelajaran berbasis teknologi seperti YouTube (Riyana, 2008). Sedangkan saat ini tidak banyak disajikan video menganai materi ekonomi di YouTube. Oleh sebab itu, materi ekonomi dianggap perlu untuk ditambahkan dengan menggunakan media pembelajaran YouTube. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memberikan arahan terkait tahap-tahap pengembangan media pembelajaran ekonomi-akuntansi berbasis YouTube, (2) mengetahui kelayakan video pembelajaran tersebut sebagai media pembelajaran. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi mengembangkan ketrampilan pembuatan video tutorial di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau yang sering disebut dengan R&D. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan video pembelajaran ekonomi-akuntansi berbasis YouTube. Pengembangan media pembelajaran ini didasarkan pada Permendikbud No.24 tahun 2016 KD 3.2 untuk SMA kelas XII "Mendeskripsikan konsep persamaan dasar akuntansi". Prosedur pengembangan yang digunakan mengadaptasi model

pengembangan Borg & Gall dalam Sukmadinata (2007) yang terdiri dari: (1) tahap studi pendahuluan, (2) tahap penyusunan rancangan produk, (3) tahap pengembangan dan evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Penelitian dan Pengembangan

Angket uji pakar dan angket siswa digunakan dalam aspek penelitian yang disusun dengan memodifikasi komponen dan instrumen pengembangan bahan ajar berbasis TIK (Kemendiknas, 2010, 18-21). Angket menggunakan skala *Likert* dari skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Terdapat dua pakar yang dipilih untuk memvalidasi draf video pembelajaran tersebut. Dua pakar tersebut terdiri dari pakar bidang pendidikan ekonomi-akuntansi dan pakar media pembelajaran. Setelah draf video pembelajaran tersebut divalidasi oleh para pakar menggunakan lembar evaluasi pakar materi dan media. Langkah berikutnya adalah merevisi draf sesuai dengan saran para pakar. Draf yang telah selesai direvisi sudah dianggap layak untuk dipublikasikan pada YouTube. Tahap selajutnya dilakukan uji coba kepada 24 mahasiwa Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW yang sedang mengambil mata kuliah Dasar Akuntansi. Kelayakan pengembangan media pembelajaran pada penelitian ini diukur dari hasil uji pakar dan uji coba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Studi Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti mengkaji teori dan konsep yang berkaitan dengan media pembelajaran berbasis YouTube. Pertama, kajian dilakukan terhadap muatan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 untuk SMA kelas XII dari Permendigbud No. 24 tahun 2016 yaitu KD 3.2 “Mendeskripsikan konsep persamaan dasar akuntansi”. Selain itu, dilakukan kajian studi pustaka yang berasal dari penelitian terdahulu. Pengembangan video pembelajaran dimanfaatkan untuk mempermudah penyebarluasan Pendidikan agama (Hess, 2014). Pernyataan ini dikuatkan dengan adanya temuan bahwa video pembelajaran saat ini lebih diminati oleh siswa dari pada media pembelajaran konvensional (Susanto, 2014). Video pembelajaran dapat disebarluaskan menggunakan laman YouTube (Mayoral et.al., 2010). Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis YouTube yang telah dilakukan

yaitu video anatomi jantung manusia (Raikos et.al., 2014), dan video dokumenter KPS (Yuniati, 2014). Vlogging dan video pembelajaran berbasis YouTube dapat membangun rasa percaya diri, meningkatkan ketrampilan berbicara (Snelson, 2015), meningkatkan kemampuan berbahasa (Combe et.al., 2016), dan meningkatkan antusiasme belajar (Darmawan dkk, 2016, dan Pritandhari, 2015). Pada penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada dampak pembelajaran berbasis YouTube dan Vlog. Sementara itu, penelitian pengembangan media pemeblajaran berbasis YouTube masih sedikit dilakukan. Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis YouTube pada materi Ekonomi-Akuntansi.

Studi lapangan yang telah dilakukan meliputi pencarian penyajian materi ekonomi-akuntansi yang disajikan pada YouTube. Setelah dicoba dengan beberapa kata kunci, materi ekonomi-akuntansi yang disajikan masih sedikit. Guna memperkuat alasan dibutuhkannya pengembangan media pembelajaran berbasis YouTube untuk materi ekonomi-akuntansi ini, dilakukan observasi pada kelas mahasiswa konsentrasi akuntansi di PE FKIP UKSW dan diajukan beberapa pertanyaan seputar video tersebut. Berdasarkan hasil amatan awal, terlihat bahwa para mahasiswa lebih mudah mengingat dan memahami materi ketika materi disajikan melalui video. Adanya komposisi lagu; warna; dan gerak-gerik objek yang ada dalam video, dapat membatu mahasiswa untuk mengingat materi yang disampaikan. Video pembelajaran tersebut juga dapat membantu mahasiswa lebih memahami materi yang sudah dijelaskan oleh dosen. Oleh karena itu, penelitian pengembangan video pembelajaran ekonomi-akuntansi berbasis YouTube perlu dilakukan.

Tahap Penyusunan *Draf* Produk

Pengembangan media pembelajaran berbasis YouTube yang mengacu pada Permendikbud No. 24 tahun 2016 KD 3.2 "Mendeskripsikan konsep persamaan dasar akuntansi" memiliki kemudahan untuk diakses oleh para pengguna. Guna mengakses video pembelajaran ini, pengguna minimal harus terhubung dengan jaringan internet dan memiliki gadget (seperti laptop, tab, dan smartphone) yang *compatible* dengan aplikasi YouTube. Adapun tampilan video pembelajaran pada penelitian ini meliputi:



Gambar2. Tampilan Awal Video Pembelajaran



Gambar 3. Tampilan KD yang Diacu

Gambar 2 dan 3 merupakan tampilan awal yang dapat dilihat oleh para pengguna, khususnya mahasiswa. Tampilan ini memperkenalkan materi yang akan dijelaskan dan kompetensi dasar yang dipakai sehingga mahasiswa

memiliki gambaran materi apa yang akan dibahas. selain itu, pada tampilan ini juga diarahkan masuk pada pembahasan.



Gambar 4. Tampilan Materi Sebelumnya



Gambar 5. Tampilan Materi Pengantar

Pada Gambar 4 menjelaskan materi yang sebelumnya dipelajari. Tampilan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari. Gambar 5 memperlihatkan materi pengantar yang menjadi dasar masuk pada materi persamaan akuntansi. Sebelum mulai membahas persamaan akuntansi, mahasiswa perlu diingatkan kembali akun-akun yang digunakan untuk menyusun persamaan akuntansi.



Gambar 6. Tampilan Materi Inti


Gambar 7. Tampilan Contoh Pertama

Materi yang akan dibahas pada video pembelajaran ini terlihat pada Gambar 6. Tampilan ini menjelaskan persamaan akuntansi. Selanjutnya diberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari bagaimana persamaan akuntansi diterapkan. Contoh penerapan persamaan akuntansi pada kehidupan sehari-hari ini terdapat di Gambar 7.



Gambar 8. Tampilan Contoh Kedua



Gambar 9. Tampilan Kesimpulan

Pada contoh kedua yang ditampilkan Gambar 8 mencoba untuk menjelaskan lima contoh transaksi yang ada di perusahaan. Setelah semua transaksi dijelaskan persamaan akuntansinya, langkah berikutnya adalah memasukkan setiap transaksi ke dalam tabel persamaan akuntansi. Tabel tersebut dapat dilihat pada Gambar 9. Gambar ini menjelaskan bagaimana tabel persamaan akuntansi dibuat sampai dengan saldo akhir persamaan akuntansi.

Uji validasi pakar materi diuji oleh Ibu Dra. Entri Sulistari Gundo, M.Si. (Kaprogdi Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW). Hasil uji validasi materi menunjukkan bahwa video pembelajaran ekonomi-akuntansi berbasis YouTube termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 3,6. Aspek uji validasi ini mencakup substansi materi dan desain pembelajaran (Kemendiknas, 2010).

Tabel 1. Hasil Validasi Pakar Materi

No.	Aspek	Skor	Kategori
1.	Substansi materi	3,6	Baik
2.	Desain pembelajaran	3,6	Baik
	Rata-rata	**3,6**	**Baik**

Berdasarkan Tabel 1, hasil validasi materi menunjukkan bahwa video pembelajaran ekonomi-akuntansi berbasis YouTube sudah termasuk dalam kategori baik. Setiap aspek validasi materi juga termasuk dalam kategori baik. Beberapa catatan yang diberikan oleh pakar materi yaitu materi dilengkapi dengan contoh pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Catatan tersebut yang menjadi dasar perbaikan video pembelajaran ini. Perbaikan yang telah disarankan oleh pakar ditunjukkan pada Gambar 7.

Uji validasi pakar media dilakukan oleh Bapak Adriyanto Juliastomo G., S.Si., M.Pd. (Dosen Pendidikan Teknologi Informatika dan Komputer UKSW). Hasil uji validasi pakar media menunjukkan kategori baik. Aspek uji validasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tampilan komunikasi visual dan pemanfaatan software (Kemendiknas: 2010).

Tabel 2. Hasil Validasi Pakar Media

No.	Aspek	Skor	Kategori
1.	Tampilan Komunikasi Visual	3,7	Baik
2.	Pemanfaatan Software	3,8	Baik
	Rata-rata	**3,7**	**Baik**

Hasil validasi pakar media menunjukkan kategori baik dengan skor 3,7 untuk semua aspek. Begitu juga dengan setiap aspek masuk dalam kategori baik. Adapun beberapa saran dari pakar media meliputi lokasi pengambilan gambar yang disesuaikan dengan tema pembahasan, proses editing yang membuat beberapa bagian terlihat suara dan gerakan bibir tidak sama, beberapa bagian terlihat goyang sehingga perlu menggunakan *stabilizer/ tripod*. Perbaikan sesuai dengan masukkan pakar media dapat dilihat pada Gambar 7 dan 8.

Tahap Pengembangan dan Evaluasi

Data angket yang telah diisi oleh 24 mahasiswa menunjukkan hasil positif. Hal ini ditunjukkan dari setiap aspek menghasilkan kategori baik. Rata-rata pada semua kategori mencapai 4,02 yang dapat diartikan baik.

Tabel 3. Hasil Pengisian Angket Uji Coba

No.	Aspek	Skor	Kategori
1.	Substansi materi	4,0	Baik
2.	Desain pembelajaran	4,0	Baik
3.	Tampilan Komunikasi Visual	4,2	Baik
4.	Pemanfaatan Software	3,9	Baik
	Rata-rata	**4,02**	**Baik**

Hasil pengisian angket dilakukan setelah mahasiswa menyaksikan video pembelajaran ekonomi-akuntansi yang telah dibuat oleh peneliti. Mahasiswa dihadapkan pada 30 pernyataan yang diturunkan dari 4 aspek. Ada beberapa catatan yang ditangkap dari mahasiswa yaitu video yang disajikan menarik sebagai media pembelajaran, namun suara latar belakang membuat suara penyampai materi kurang jelas terdengar. Berdasarkan informasi yang diterima oleh peneliti ini, menjadi acuan perbaikan. Perbaikan tersebut dapat dilihat dari Gambar 2-9.

Pembahasan

Video pembelajaran ekonomi-akuntansi berbasis YouTube ini dilengkapi dengan efek suara dan animasi. Hal ini membuat mahasiswa lebih tertarik untuk menyimak dan mempelajari materi yang disajikan. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan berikut: vlog digunakan sebagai media pembelajaran dan meningkatkan antusiasme belajar (Darmawan, 2016). Selain itu, media pembelajaran video juga dapat meningkatkan prestasi oral (Hung et.al., 2015), dan membangun rasa percaya diri (Snelson, 2015). Penyajian materi dalam video dengan tambahan animasi dan situasi yang diciptakan dalam video tersebut membuat materi yang sebelumnya dianggap rumit menjadi lebih sederhana.

Materi dilengkapi dengan contoh kasus pada kehidupan sehari-hari mahasiswa guna mempermudah dalam memahami materi. Setelah diberikan contoh kasus kehidupan sehari-hari, lalu diberikan contoh kasus pada perusahaan. Contoh-contoh yang diberikan membantu pemahaman materi yang dimaksud. Pembelajaran dengan video ini lebih diminati oleh mahasiswa. Hal ini didukung dengan temuan bahwa fitur video pembelajaran sangat diminati siswa dibandingkan dengan fitur lainnya (Susanto dkk, 2014). Selain itu, adanya kolom komentar yang disajikan pada YouTube mempermudah diskusi ataupun tanya jawab dimanapun dan kapanpun mahasiswa berada. Sama seperti temuan bahwa penggunaan kolom komentar pada media pembelajaran vlog sudah mulai digunakan walaupun belum secara maksimal (Bou et.al., 2012). Pengembangan media pembelajaran berbasis YouTube ini juga menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan secara konvensional, namun dapat juga disajikan pada YouTube. Seperti halnya pernyataan ini yaitu YouTube menjadi salah satu alat pembelajaran yang digemari (Mayoral et.al., 2010).

Adanya pengembangan media pembelajaran melalui video ini menunjukkan kreatifitas peneliti dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa. Kreatifitas seperti ini dapat menumbuhkan cara pemahaman materi

secara efektif. Keefektifan dalam mempelajari materi dapat meningkatkan performa pengguna dalam pembelajaran (Krasna et.al., 2014). Oleh sebab itu, dengan adanya kemudahan mengakses dan memahami materi yang disajikan maka media pembelajaran berbasis YouTube layak untuk digunakan. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa vlog layak digunakan sebagai media pembelajaran (Darmawan, 2016 dan Yuniati, 2014).

SIMPULAN

Video pembelajaran ekonomi-akuntansi berbasis YouTube yang dibuat oleh peneliti dapat dikatakan layak. Hal ini ditunjukan berdasarkan hasil uji pakar materi dan media serta uji coba kepada mahasiswa semuanya pada kategori baik. Hasil uji pakar materi berada pada rata-rata 3,6 (baik). Hasil uji pakar media menunjukkan rata-rata 3,7 (baik). Rata-rata hasil uji coba kepada mahasiswa mencapai 4,02 (baik). Video pembelajaran yang dibuat oleh peneliti juga memberikan ketertarikan tersendiri bagi para mahasiswa. Hal ini terlihat ketika mahasiswa benar-benar menyimak materi yang disampaikan namun menyimak dalam keadaan santai. Mahasiswa juga merasa tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan pengembangan pada penelitian ini yaitu kurangnya alat-alat yang memadai untuk melakukan perekaman. Pembuatan video pada penelitian ini hanya menggunakan kamera smartphone sehingga kualitas gambar dan suara kurang maksimal. Materi yang disajikan hanya terbatas pada satu kompetensi dasar saja. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan materi pada kompetendi dasar lainnya, menggunakan alat-alat yang memadai, serta dapat menggunakan aplikasi pembuatan media pembelajaran yang lainnya supaya lebih banyak variasi video pembelajaran yang tersedia.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, Muhamad. 2009. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Medan Elektromagnetik. Jurnal Edukasi Elektro. Vol. 5 No. 1. Hal. 11-18.

Anitah, Sri. 2012. Media Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka.

Bere, Sigiranus Marutho. 2016. Jokowi: Anak Harus Dilindungi dari Dampak Negatif Teknologi. Kompas. Edisi Sabtu 30 Juli.

Bou et.al. 2012. Social Interaction in YouTube Text-Based Polylogues: A Study of Coherence. Journal of Computer-Merdiated Communication. Vol. 17. Hal. 501-521.

Combe, Christelle et.al. 2016. Vlogging: A New Channel for Language Learning and Intercultural Exchanges. Eurocall. Hal.119-124.

Darmawan, Reka et.al. 2016. The Development of Vlogging as Learning Media to Improve Student’s Learning Enthusiasm on MYOB Manufacture (Debt Card) Material. Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi 3.

Hamzah, Ardi. 2013. Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreatifitas, Dan Mentalitas Terhadap Pendidikan Akuntansi. E-Journal UIN Malang. Vol.2 No.1.

Hess, Mary E. 2014. A New Culture of Learning: Digital Storytelling and Faith Formation. Dialog: A Journal of Theology. Vol. 53 No.1.

Hung, Shao Ting Alan et.al. 2015. Video Blogging and English Presentation Performance: A Pilot Study. Psychological Reports: Sociocultural Issues in Psychology. Hal. 614-630.

Kemendigbud. 2016. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendiknas. 2010. Panduan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis TIK. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Krasna, Marjan et.al. 2014. Video Learning Materials for Better Sudent's Performance. CECIIS September. Hal. 130-137.

Mayoral et.al. 2010. YouTube Based Learning. FIG Congress. Edisi April. Hal. 11-16

Nistanto, Reska K. 2017. Ibu Ini Bangun Rumah Berbekal Video Tutorial di YouTube. Kompas. Edisi Selasa 24 Januari.

Nugrahani, Rahina. 2007. Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. LIK Unnes. Vol. 36 No.1. Hal. 35-44.

Pritandhari, Meyta et.al. 2015. Evaluasi Penggunaan Video Tutorial sebagai Media Pembelajaran Semester IV Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro. Jurnal PROMOSI. Vol. 3 No. 2. Hal. 11-20.

Raikos, Athanasios et.al. 2014. How Useful is YouTube in Learning Heart Anatomy?. Anatomical Sciences Education. Edisi 7. Hal. 12-18.

Riyana, Cepi. 2008. Peranan Teknologi dalam Pembelajaran. Universitas Indonesia. Jakarta.

Sianipar, Aritas Puica. 2013. Pemafaatan YouTube di Kalangan Mahasiswa. Flow. Vol. 2 No. 2.

Setyorini. 2016. Belajar Nyanyi Sampai Memasak, Semua Bisa dari YouTube. Kompas. Edisi Selasa 9 Februari.

Snelson, Chareen. 2015. Vlogging about School on YouTube: An Exploratory Study. SAGE new media & society. Vol. 17 (3). Hal. 321-339.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). Metode Penelitian Pendidikan, Bandung; Remaja Rosda Karya.

Susanto dkk. 2014. Optimalisasi Perencanaan Video Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Web. Jurnal Bahasa & Sastra. Edisi Oktober. Vol. 14. No. 2.

Wahono, Tri. 2010. YouTube dan Facebook Jadi Media Belajar. Kompas. Edisi Senin 16 Agustus.

Wibawa, Shierine Wangsa. 2017. Belajar dari YouTube, Kini Fredy Wijaya Kolaborasi dengan Disney. Kompas. Edisi Jumat 3 Maret.

Widiartanto, Yoga Hastyadi. 2016. Mengapa ICMI Minta Pemerintah Blokir Google dan YouTube?. Kompas. Edisi Rabu 8 Juni.

Yuniati. 2014. Pemanfaatan Video Dokumenter Hasil Kajian Peninggalan Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. Indonesian Journal of History Education. Vol. 3 No. 2. Hal. 36-41.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 Hal 230-245
ISSN print 2303-324X, ISSN online 2579-387X

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA DAN HASIL BELAJAR EKONOMI TERHADAP LITERASI EKONOMI DI SMP NEGERI 43 SURABAYA

Lilik Ernawati, SMPN 43 Surabaya
lilikerna92@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara parsial dan simultan terhadap literasi konomi siswa kelas VIII SMPN 43 Surabaya. Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 176 siswa kelas VIII SMPN 43 Surabaya dari total populasi sebanyak 314 siswa. Hasil penelitian menunjukkan status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi, hal ini berarti status sosial ekonomi orang tua dan hasil belajar ekonomi keduanya tinggi maka akan meningkatkan pula literasi ekonominya.
Kata Kunci: status sosial ekonomi, hasil belajar ekonomi, literasi ekonomi

ABSTRACT

This research to know socio economic status influence socio economic status and learning outcome economy by partial and together to literacy VIII SMPN class student's economy 43 Surabaya. The research is quantitative approach. Total Sample as much as 176 VIII class student from population total of 314 students. Research result indicate that the economic and social status of the study results in significant economic literacy on partial and together, it means that parents and socio economic status in both high economic study results will boost the knowledge and economic literacy
***Keywords**: socioeconomic status, learning outcome economy, literacy economy.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan ekonomi adalah dapat memberi bekal siswa untuk mengetahui, mengerti peristiwa dan permasalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan rumah tangga, masyarakat dan negara yang mampu meningkatkan kompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat luas baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Sedangkan fungsi pendidikan ekonomi adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berekonomi,dengan cara mengenal berbagai kenyataan peristiwa ekonomi, memahami teori dan konsep ekonomi juga melatih memecahkan masalah ekonomi yang terjadi pada lingkungan individu maupun dilingkungan

keluarga. Fenomena diatas menunjukkan bahwa tingkat literasi ekonomi siswa SMP masih rendah. Rendahnya literasi ekonomi dikarenakan siswa SMP kurang mengaplikasikan konsep-konsep dasar ekonomi yang telah dipelajari dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari yang meraka jalani. Fenomena ini perlu dikaji karena siswa tidak lepas dari masalah ekonomi.

Apabila diamati banyak contoh perilaku siswa yang tidak didasarkan pada konsep dasar ekonomi yang mereka pelajari disekolah. Perilaku ekonomi siswa antara lain: 1) Jika membeli makanan dan minuman mereka tidak membeli yang penting didahulukan membeli menurut ikut-ikutan teman artinya mereka membelinya tidak menyusun skala prioritas kebutuhan berdasarkan urutan kebutuhan yang paling penting. 2) Pada saat mereka membeli minuman (air mineral, es teh) sisanya langsung dibuang begitu saja, ada juga sisa air dibuat mainan untuk menyemproti muka temannya, ini menunjukkan bahwa mereka tidak berpikir rasional dalam memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas. Padahal materi menyusun skala prioritas kebutuhan dan memanfaatkan sumber daya alam sudah pernah diajarkan di sekolah.

Literasi ekonomi sangat penting dalam kehidupan siswa karena literasi ekonomi dapat menghadapi masalah-masalah ekonomi yang relevan dengan kehidupan ekonomi mereka. Peneliti ingin mengkaji rendahmya literasi ekonomi siswa SMP dari segi hasil belajar ekonomi, mengingat hasil belajar ekonomi adalah gambaran siswa tentang pemahaman dan pengetahuan akan konsep-konsep dasar ekonomi yang mereka dapatkan dari sekolah. Sementara fenomena hasil belajar ekonomi di SMPN 43 Surabaya tergolong masih rendah yaitu kurang dari 75. Sedangkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) adalah 75. Hal ini sejalan dengan Mintarti dkk. (2011) mengatakan bahwa pengetahuan tentang ekonomi yang kurang akan mempengaruhi efek terhadap perilaku ekonomi, mereka yang mempunyai pengetahuan ekonomi rendah akan mempunyai kecenderungan terlibat dengan masalah hutang.

Selain dari hasil belajar ekonomi, peneliti juga ingin mengkaji status sosial ekonomi orang tua juga faktor yang mempengaruhi literasi ekonomi siswa. Berdasarkan letak geografis SMPN 43 Surabaya berada di tengah kota di jalan Raden Saleh 12 kecamatan Bubutan Surabaya. Orang tua siswa atau wali murid berdasarkan pekerjaannya banyak bekerja di perusahaan swasta dari pada di pemerintahan. Pendidikan mereka lebih banyak berijazah SLTA dari pada sarjana atau (SMP dan SD). Kedudukan status sosial orang tua mereka tergolong status sosial ekonomi rendah sampai dengan keatas. Pada umumnya anak dari kedudukan ekonomi tinggi, menengah orang tua, anak akan mudah melakukan kegiatan pembelajaran di rumah disebabkan oleh ketersediaan dan kemudahan untuk memperoleh pembelajaran tambahan (Osonwa dan Osonwa, 2013). Menurut Okioga (2013) tingkat sosial ekonomi sebuah keluarga turut berkontribusi untuk memperoleh hasil belajar di sekolah lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang kurang sosial ekonominya.

Yasmin dkk. (2014) menyatakan bahwa literasi ekonomi ialah kemahiran untuk menggunakan konsep ekonomi asas membentuk keputusan berkaitan dengan penyelamatan, kerjasama, mendapatkan dan membelanjakan uang. Literasi ekonomi dipengaruh oleh beberapa faktor, salah satu faktor adalah sosial ekonomi orangtua. Menurut Marmot (2004), tingkat sosial ekonomi

orangtua ialah kedudukan sosial dan ekonomi keluarga seseorang yang didasarkan pada pendapatan, pendidikan, dan kedudukan dengan orang lain.

Status sosial ekonomi adalah penggabungan antara posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain, berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaannya. Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. (Soekanto, 2003). Indikator status sosial ekonomi dijelaskan dalam penelitian Jamaluddin (2002) terdiri dari tingkat pendidikan bapak, pendidikan ibu, kelengkapan alat-alat rumah tangga, pemenuhan kebutuhan sekolah anak-anak, kedudukan dalam masyarakat, jenis pekerjaan ibu, posisi bapak di tempat kerja, sarana transpotasi, besar pendapatan bapak, tingkat kemampuan materi, pemenuhan biaya sekolah untuk anak-anaknya, jumlah yang ditangagung dalam keluarga, status rumah yang ditempati dan alat komunikasi (*handphone*).

Coleman & Cressey dalam Sumardi (2004) membedakan indikator status sosial ekonomi adalah (a) Status sosial ekonomi atas. Status sosial ekonomi atas adalah kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya, yang sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. Sedangkan Sitorus (2000) mendefenisikan status sosial ekonomi atas adalah status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Penelitian Hadiyanto (2013) variabel yang digunakan dalam Status sosial ekonomi indikatornya adalah pendapatan orang tua, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

Pandangan seseorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Berbicara pengertian belajar telah banyak konsep yang dirumuskan oleh para ahli yang berhubungan denga teori belajar.Teori belajar *behaviorisme* (tingkah laku) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan/input yang berupa masukan dan keluaran/output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa di amati. Selanjutnya, teori belajar kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman (Uno dkk., 2008).

Merujuk pada teori-teori belajar di atas, Burton (dalam Usman dan Setiawati, 2001) mengemukakan hal senada dengan teori *behaviorisme* di mana belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Kemudian Witherington (dalam Usman dan Setiawati, 2001) menyatakan bahwa "Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian". Selanjutnya, Gagne (dalam Slameto, 2003) memberikan dua definisi belajar, yakni: (1)

belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; dan (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Nilai hasil belajar ekonomi merupakan gambaran tingkat pengetahuan ekonomi seseorang dalam mempelajari materi ekonomi di sekolah. Pengetahuan ekonomi sangat penting sebagai bekal seseorang dalam menghadapi aspek kehidupan yang banyak terkait dengan masalah ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Mintarti dkk. (2011) menghasilkan temuan bahwa pengetahuan yang kurang tentang ekonomi mempunyai efek terhadap perilaku ekonomi, mereka yang mempunyai pengetahuan ekonomi yang rendah akan mempunyai kecenderungan untuk terlibat masalah dengan hutang. Hasil temuan diatas menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan ekonomi yang rendah tidak bisa mengatur keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Sudjana (2010), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010) menjelaskan bahwa sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Gagne (Sudjana, 2010) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termaksuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Menurut Wahidmurni, dkk. (2010), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Daryanto (2010) belajar adalah suatu proses usahan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan

pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang dilakukan oleh seorang individu melalui latihan dan pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

Literasi Ekonomi atau yang disebut *Economic Literacy* berasal dari bahasa Inggris, jika dipilah menurut arti sesungguhnya, *economic* berarti ilmu ekonomi dan *literacy* berarti melek, jadi *economic literacy* dapat diartikan melek ekonomi. Melek berdasarkan bahasa dapat menangkap atau memahami apa yang dimaksud oleh sesuatu.

Sosialisasi literasi ekonomi pertama kali diperkenalkan oleh Dewan Nasional Pendidikan Ekonomi Amerika Serikat atau lebih dikenal dengan NCEE (*The National Council on Economic Education*). Pembentukan sikap dan perilaku ekonomi siswa merupakan tujuan yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito (2004) yang menyatakan bahwa perilaku yang dominan adalah perilaku yang dibentuk, diperoleh serta dipelajari melalui proses pembelajaran. Dengan demikian jika siswa telah belajar konsep-konsep ekonomi, maka akan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang rasional.

Seperti yang dituliskan di NCEE (dalam Daroin, 2010) Literasi ekonomi adalah suatu kondisi yang menggambarkan seseorang dapat memahami permasalahan dasar ekonomi secara baik, sehingga dapat melakukan kegiatan ekonomi dengan benar. Literasi ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran ekonomi. Pendidikan literasi ekonomi adalah "suatu proses yang meningkatkan pemahaman konsep dan risiko konsumen atau investor melalui menginformasikan, instruksi dan rekomendasi yang obyektif; mengembangkan kemampuan dan kepercayaan yang diperlukan untuk menyadari risiko keuangan dan peluang, membuat pilihan sadar, tahu ke mana harus berkonsultasi untuk bantuan dan melakukan tindakan-tindakan lain dengan tujuan memperbaiki kondisi keuangan mereka. "(OECD, 2005 dalam Merchan, dkk (2014).

Pada prinsipnya, literasi ekonomi merupakan alat dan bukan tujuan yang hendak dicapai. Karena sebagai alat, literasi ekonomi secara eksplisit dapat dipelajari dan dikembangkan demi mencapai tujuan yaitu kesejahteraan. Seperti yang diungkapkan oleh Mathews (1999) bahwa literasi ekonomi sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan menggunakan konsep-konsep ekonomi dan cara berpikir ekonomi untuk memperbaiki dan mendapatkan kesejahteraan. Dipertajam lagi oleh Wulandari (2011) bahwa literasi ekonomi adalah keterampilan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki oleh siapa saja untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat. Menurut Haryono (2008) mengatakan bahwa Literasi Ekonomi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah ekonomi, penyusunan alternatif pemecahan dengan mempertimbangkan *benefit* dan *cost*. Sementara itu,

NCEE (2005) mengembangkan indikator-indikator *economic literacy* dalam bentuk tes tulis yang terdiri dari 20 soal. Adapun indikator-indikator keduapuluh soal literasi ekonomi tersebut meliputi: (a) Mampu menganalisis permintaan barang, (b) Mampu menjelaskan peran wirausaha, (c) Mampu

menganalisis pengaruh tingkat bunga terhadap kecenderungan menabung masyarakat, (d) Mampu menjelaskan pendapatan individu, (e) Mampu menjelaskan pendapatan nasional, (f) Mampu menganalisis perubahan penawaran dan perubahan permintaan, (g) Mampu menganalisis dampak kebijakan perdagangan internasional, (h) Mampu menganalisis dampak kebijakan pemerintah dalam penetapan harga, (i) Mampu menjelaskan peranan pelaku ekonomi, produsen, konsumen dan pemerintah dalam perekonomian, (j) Mampu menjelaskan manfaat dari perdagangan internasional, (k) Mampu menganalisis dampak perubahan permintaan/penawaran terhadap harga barang, (l) Mampu menjelaskan penggunaan sumber daya yang terbatas, (m) Mampu menjelaskan peran pasar modal dalam perekonomian, (n) Mampu menganalisis *cost* dan *benefit* dari transaksi ekonomi, (o) Mampu menganalisis *cost* dan *benefit* dari pengambilan keputusan, (p) Mampu menjelaskan peraan pemerintah dalam perekonomian, (q) Mampu menjelaskan anggaran pendapatan dan belanja negara, (r) Mampu menganalisis dampak inflasi, (s) Mampu menganalisis pengembangan industri dan (t) Mampu menjelaskan fungsi uang.

Sementara itu, menurut *North Central Regional Educational Laboratory* (NCREL, 2003), Literasi Ekonomi adalah kemampuan menafsirkan masalah ekonomi dan memeriksa pilihan yang berbeda yang berkaitan dengan mencari solusi, mendefinisikan biaya dan keuntungan, menganalisis hasil dari perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan publik, mengumpulkan dan mengorganisir data, menimbang biaya dan keuntungan. NCREL mengembangkan beberapa indikator yang mencerminkan literasiekonomi yaitu : (a) Dapat mengevaluasi biaya, keuntungan dan keterbatasan sumber daya, menggunakan pengetahuan sebagai konsumen, produsen, penyimpan, investor, dan warga Negara, (b) Kemampuan untuk mengevaluasi metode yang berbeda untuk menggunakan barang dan jasa dengan mempertimbangkan biaya dan keuntungan dari masing-masing metode, (c) Dapat mengenal pendorong ekonomi yang mempengaruhi tingkah laku manusia dan menjelaskan bagaimana pengaruh dorongan terhadap tingkah laku mereka, (d) Mengerti bagaimana kompetisi, hambatan-hambatan perdagangan, kekurangan dan kelebihan, serta interaksi antara pembeli dan penjual dapat mempengaruhi harga, (e) Kemampuan untuk mendeskripsikan peran dari berbagai institusi ekonomi publik dan privat, termasuk bank sentral, (f) Mengerti dasar dari pendapatan dan distribusi, tingkat bunga, inflasi, pengangguran, penanaman dan resiko dan (g) Dapat mengidentififkasi dan mengevaluasi keuntungan dan biaya dari alternatif kebijakan publik dan memperkirakan siapa yang menikmati keuntungan dari menanggung biaya serta (h) Memahami nilai semangat wirausaha serta peran usaha kecil dan besar dalam perekonomian.

Okioga (2013) menyimpulkan bahwa (1) Keluarga dengan pendapatan rendah tidak berperan sehingga menyebabkan anak-anak mereka memiliki kendala. (2) Keluarga yang berpendapatan rendah berpengaruh terhadap anak menjadi tidak berhasil dalam sekolah. Hartas (2011) menyimpulkan bahwa (1) Kerugian sosioekonomi dan kualifikasi pendidikan keibuan yang rendah berpengaruh terhadap kompetensi pada anak yang berusia tiga tahun di awal sekolah dasar dan (2) Kualifikasi pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi pada anak yang berusia tiga tahun di awal sekolah dasar. Menurut Eneji dkk.

(2013) menyimpulkan bahwa (1) Status sosial ekonomi dan tipe keluarga induk tidak secara signifikan mempengaruhi putus sekolah siswa perempuan, (2) Tidak ada korelasi yang signifikan antara putus sekolah tipe keluarga dan siswa perempuan dan (3) Ada korelasi yang signifikan antara angka putus sekolah, status sosial ekonomi dan siswi-siswi induk

Osonwa dan Osonwa (2013) menyimpulkan bahwa (1) Pendapatan orangtua rendah adalah satu halangan utama kepada keberhasilan akademis dan perkembangan anak dan (2) Hasil belajar atau prestasi akademik murid-murid dipengaruhi oleh rantai penduduk faktor sosio-ekonomi orang tua, jaringan keluarga, dan sifat tidak konsisten pemerintah pelaksanaan kebijakan dan pendanaan sekolahnya. Mularsih (2010) menyimpulkan bahwa (1) Hasil belajar siswa yang mengikuti strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran individual, (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang berkepribadian ekstrover dan introver, (3) Terdapat interaksi yang positif antara strategi pembelajaran dan tipe kepribadian siswa pada hasil belajar bahasa Indonesia, (4) Hasil belajar siswa yang ekstrover, yang mengikuti strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada mengikuti strategi pembelajaran individual dan (5) Hasil belajar siswa yang introver, yang mengikuti strategi pembelajaran individual lebih tinggi daripada mengikuti strategi pembelajaran kooperatif.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis pengaruh status sosial ekonomi terhadap literasi ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Surabaya Tahun Pembelajaran 2014/2015, (2) Menganalisis pengaruh hasil belajar ekonomi terhadap literasi ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Surabaya Tahun Pembelajaran 2014/2015 dan (3) Menganalisis pengaruh status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara bersama-sama terhadap literasi ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Surabaya Tahun Pembelajaran 2014/2015.

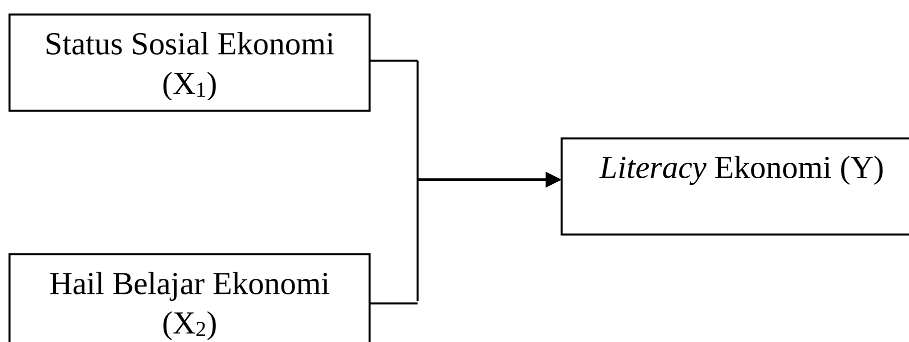
METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kausal yang berguna untuk menganalisis hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Umar, 2008). Penelitian ini untuk membuktikan secara empiris pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi berganda. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel bebas terdiri dari dua variabel, yaitu: Status sosial ekonomi (X_1), hasil belajar (X_2) dan Variabel terikat yaitu literasi ekonomi (Y).

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e}$$

Populasi penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 43 Surabaya. Berdasarkan data yang di dapat maka jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX yang terdiri dari 314 orang siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 176 siswa sesuai dengan rumus Slovin (Umar, 2008). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dengan berbagai cara, seperti: Dokumentasi dan Angket. Teknik analisis data dalam penelitian dengan menggunakan regresi linier berganda. Kerangka

konseptual dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Bila digambarkan dalam bagan, kerangka konseptual penelitian tampak pada gambar 1 dibawah ini.



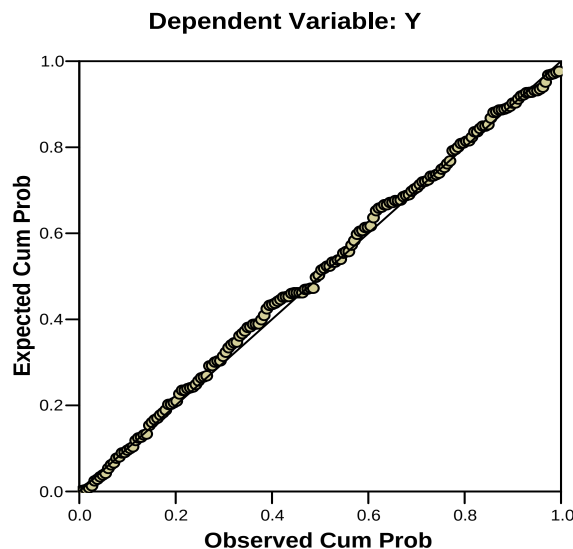
Gambar 1. Kerangka Konseptual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil sampel siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Surabaya, Tahun Pelajaran 2014-2015 sebanyak 176 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan nilai ulangan tengah semester genap. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi dari masing-masing responden tersebut. Data jenis kelamin ini bertujuan agar peneliti lebih mudah untuk mengetahui seberapa banyak responden laki-laki dan perempuan pada penelitian ini. Dapat diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 74 atau 42% responden sedangkan responden perempuan sebanyak 102 atau 58 % responden. Oleh karena itu dalam penelitian ini jumlah responden perempuan lebih banyak dari jumlah responden laki-laki.

Peneliti menggunakan teknik proposional random sampling setiap kelas untuk memetakan secara proposional jumlah sampelnya disetiap kelas. Dapat diketahui bahwa jumlah responden di kelas VIII A hingga kelas VIII E dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 22 responden, kelas VIII F hingga kelas VIII H dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 21 responden.

Pengujian normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji normalitas dengan *normal probably plot of standardized residual*. Dari perhitungan karakteristik pengungkapan tanggung jawab sosial, kemudian untuk mengetahui distribusinya maka dilakukan tes normalitas (uji *Kolmogorov Smirnov*), apabila didapatkan $p>0,05$ berarti residual tersebut distribusinya normal.Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analiasi grafik dan uji statistik. Ternyata diperoleh bahwa untuk X_1, X_2 dan Y adalah terdistribusi normal, yang ditunjukkan dengan Gambar 1.



Gambar 1. Uji Normalitas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan guna mengetahui apakah variabel bebas tersebut tidak saling berkorelasi atau ada hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi yang digunakan. Salah satu cara mendeteksi multikolinieritas adalah dengan mempergunakan uji korelasi Pearson. Apabila koefisien korelasi bermakna maka hal itu berarti pada variabel bebas terjadi multikolinieritas.

Analisis ini perlu dilakukan sebab apabila hal itu terjadi maka akan sulit diketahui variabel bebas manakah yang mempengaruhi variabel terikatnya. Diagnosis secara sederhana terhadap adanya multikolinieritas di dalam model regresi berganda adalah dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* atau VIF, bahwa satu data terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF-nya lebih kecil dari 1 dan lebih besar dari 10. Adapun nilai masing-masing VIF variabel adalah status sosial ekonomi (X_1) sebesar 1,001 dan hasil belajar ekonomi (X_2) sebesar 1,001. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas karena nilai VIF lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 10.

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Scatterplot sebagai berikut. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).Apabila pada grafik scatterplot tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikatnya Teknik yang digunakan untuk menguji dengan menganalisis koefisien korelasi masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun hasil uji linieritas adalah sebagai berikut : (1) Hasil pengujian linieritas hubungan antara variabel status sosial ekonomi (X_1) terhadap literasi ekonomi (Y) dapat diketahui bahwa nilai uji F *Deviation from linearity* adalah sebesar 1,194 dengan nilai signifikan lebih dari 5% yaitu sebesar 0,295. Hal ini berarti hubungan antara status sosial ekonomi (X_1) dengan literasi ekonomi (Y) adalah linier, (2) Hasil pengujian linieritas hubungan antara variabel hasil belajar skonomi (X_2) terhadap literasi ekonomi (Y) dapat diketahui bahwa nilai uji F *Deviation from linearity* adalah sebesar 2,503 dengan nilai signifikan kurang dari 5% yaitu sebesar 0,010 . Hal ini berarti hubungan antara hasil belajar skonomi (X_2) dengan literasi ekonomi (Y) adalah tidak linier dan (3) Karena hubungan X_2 dengan Y adalah tidak linier, sedangkan hubungan X_1 dengan Y adalah linier, dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa uji linieritas sudah terpenuhi.

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk menguji antara status sosial ekonomi (X_1) dan hasil belajar skonomi (X_2) secara bersama-sama terhadap literasi ekonomi (Y). Uji statistik F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai signifikan dari ketiga variabel bebas (status sosial ekonomi dan hasil belajar skonomi) sebesar 0.000, artinya kurang dari 0.05. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model regresi cocok dengan data.

Tabel 1. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	F	Sig.
1 *Regression*	23,513	2	127,063	.000*
Residual	16,007	173		
Total	39,521	175		

Nilai F_{hitung} yang dihasilkan adalah 127,063 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara simultan terhadap literasi ekonomi. Berarti H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) yang ke-3 diterima karena terbukti bahwa ada pengaruh signifikan antara status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara simultan terhadap literasi ekonomi siswa di SMPN 43 Surabaya. Besarnya pengaruh status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara simultan terhadap literasi ekonomi dapat dilihat dari koefisien determinasi (R-*square*) yaitu:

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771[a]	.595	.590	.30418

a. Predictors: (Constant), hasil belajar ekonomi (X2), status social ekonomi (X1)

b. Dependent Variable: literasi ekonomi (Y)

Nilai R *Square* yang dihasilkan sebesar 0,595 menunjukkan bahwa *literasi ekonomi* dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi sebesar 59,5% sedangkan 40,5% dipengaruhi oleh faktor selain factor status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara parsial terhadap *literacy* ekonomi. Adapun hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	Sig.	r parsial	r^2 parsial
Konstanta	10,181	0,000		
Status Sosial Ekonomi (X_1)	2,460	0,015	0,184	0,034
Hasil Belajar Ekonomi (X_2)	15,810	0,000	0,769	0,591

Berdasarkan tabel di atas adalah :

a. Nilai t-hitung pada variabel status sosial ekonomi (X_1) sebesar 2,460 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu 0,015. Hal ini berarti bahwa status sosial ekonomi (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi (Y). Besarnya pengaruh status sosial ekonomi (X_1) terhadap literasi ekonomi (Y) adalah 3,4%.

b. Nilai t-hitung pada variabel hasil belajar ekonomi (X_2) sebesar 15,810 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu 0,000. Hal ini berarti bahwa hasil belajar ekonomi (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi (Y). Besarnya pengaruh hasil belajar ekonomi (X_2) terhadap literasi ekonomi (Y) adalah 59,1%.

Pengaruh status sosial ekonomi terhadap literasi ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian pada hipotesis pertama yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi. Hipotesis pertama terbukti bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi literasi ekonomi (Y). Hal ini disebabkan bahwa status sosial ekonomi orangtua yang tinggi akan mendapatkan kemudahan memperoleh pembelajaran tambahan, sehingga mempengaruhi literacy ekonomi. Sebaliknya anak dari orangtua yang taraf sosial konominya rendah tidak mempunyai mengakses untuk memperoleh kemudahan pembelajaran tambahan (Osonwa dan Osonwa, 2013).

Pada umumnya dipercayai bahwa anak dari kedudukan ekonomi tinggi atau menengah dapat secara bebas melakukan pembelajaran di rumah disebabkan oleh peruntukan dan ketersediaan kemudahan pembelajaran tambahan. Selain itu nilai signifikan variabel status sosial ekonomi sebesar 0,015 (< 0,05).

Hasil penelitian ini mendukung teori-teori yang telah diungkapkan oleh Sitorus (2000) yang menyatakan bahwa Status sosial merupakan kedudukan seseorang di masyarakat, di mana didasarkan pada pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang di wujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang lebih rendah dengan mengacu pada pengelompokkan menurut kekayaan. Kelas sosial biasa digunakan hanya untuk lapisan berdasarkan unsur ekonomis. Jamaluddin (2002) terdiri dari tingkat

pendidikan bapak, pendidikan ibu, kelengkapan alat-alat rumah tangga, pemenuhan kebutuhan sekolah anak-anak, kedudukan dalam masyarakat, jenis pekerjaan ibu, posisi bapak di tempat kerja, sarana transpotasi, besar pendapatan bapak, tingkat kemampuan materi, pemenuhan biaya sekolah untuk anak-anaknya, jumlah yang ditangagung dalam keluarga, status rumah yang ditempati dan alat komunikasi (Hp atau telepon).

Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian terdahulu tersebut antara lain yang dilakukan oleh Kinyanjui dan Josephine (2013) menyimpulkan bahwa (1) Faktor sosio-ekonomi berpengaruh terhadap hasil belajar dengan partisipasi rumah tangga di proyek-proyek CDF dalam upaya mengurangi kemiskinan pedesaan. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Burke dan Manz (2011) menyimpulkan bahwa (1) Ekspektasi inflasi lebih sedikit dipengaruhi faktor demografi dan (2) Literasi ekonomi banyak dipengaruhi faktor demografi. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Udida dkk. (2012) menyimpulkan bahwa (1) Latar belakang sosio-ekonomis orangtua secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa, (2) Sebagai siswa yang orang tua sebaiknya memiliki pekerjaan dan tingkat lebih tinggi pencapaian pendidikan dam (3) Antara orang kaya dan orang miskin direkomendasikan untuk memperbaiki prestasi akademik siswa.

Pengaruh hasil belajar ekonomi terhadap literasi ekonomi

Pada hipotesis kedua menyatakan hasil belajar ekonomi berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi. Hipotesis kedua terbukti bahwa hasil belajar ekonomi mempengaruhi literasi ekonomi (Y). Hal ini disebabkan nilai sig, hasil belajar menunjukkan nilai 0,000 (0,000<0,05). Dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat diartikan bahwa hasil belajar ekonomi mempengaruhi literasi ekonomi (Y).

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sina (2012) menyimpulkan bahwa literasi ekonomi perlu dilakukan secara terencana dan diawali dari niat untuk belajar meningkatkan literasi ekonomi karena dapat berefek pada akumulasi aset, pengelolaan utang yang tepat, proteksi, meningkatkan tabungan dan cerdas mengelola pengeluaran. Pendapat ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hoon dkk. (2014) menyimpulkan bahwa mata pelajaran pengetahuan umum berpengaruh terhadap *literacy social.*

Pengaruh status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi terhadap literasi ekonomi

Pada hipotesis ketiga yang berbunyi status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi. Hal ini disebabkan nilai F_{hitung} adalah 127,063 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,039. Nilai tersebut harus dibandingkan dengan Tabel distribusi F dengan nilai pembilang 2 dan nilai penyebut 173, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 5% ($F_{tabel\ (5\%;\ 2/173)}$) dan nilai tabel yang diperoleh sebesar 3,039 sehingga diketahui bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_I

diterima atau dengan kata lain sosial ekonomi (X_1) dan hasil belajar ekonomi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi (Y).

Hasil penelitin ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Burke dan Manz (2011) menyimpulkan bahwa (1) Ekspektasi inflasi lebih sedikit dipengaruhi faktor demografi dan (2) Literacy ekonomis banyak dipengaruhi faktor demografi.

Penelitian lain yang sependapat dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Udida dkk. (2012) menyimpulkan bahwa (1) Latar belakang sosio-ekonomis orangtua secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa, (2) Sebagai orang tua siswa sebaiknya memiliki pekerjaan dan tingkat lebih tinggi pencapaian pendidikan dan (3) Antara orang kaya dan orang miskin direkomendasikan untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut: Status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi, disebabkan karena keadaan status sosial dan literasi ekonomi sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak terutama dalam hal belajar. Hal ini berarti semakin tinggi keadaan status sosial ekonomi orang tua maka diikuti tinggi puls tingkat literasi ekonominya. Orangtua yang mempunyai status ekonomi sosial yang tinggi dan memiliki literasi ekonomi yang memadai akan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan dirinya dan sebaliknya.

Hasil belajar ekonomi berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi, disebabkan nilai hasil belajar ekonomi merupakan gambaran tingkat pengetahuan ekonomi seseorang dalam mempelajari materi ekonomi di sekolah. Pengetahuan ekonomi sangat penting sebagai karena seseorang yang mempunyai pengetahuan ekonomi yang rendah tidak bisa mengatur keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Hal ini berarti semakin tinggi hasil belajarnya akan meningkatkan pengetahuan literasi ekonominya.

Status sosial ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi, hal ini berarti status sosial ekonomi orang tua dan hasil belajar ekonomi keduanya tinggi maka akan meningkatkan pengetahuan literasi ekonominya bahwa merupakan kedudukan seseorang di masyarakat, di mana didasarkan pada pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang di wujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang lebih rendah dengan mengacu pada pengelompokkan menurut kekayaan. Selain itu pengetahuan yang memadai tentang ekonomi mempunyai efek terhadap perilaku ekonomi, akan mempunyai kecenderungan untuk tidak terlibat masalah.

DAFTAR RUJUKAN

Burke, Mary A and Manz, Michael. 2011. Economic Literacy and Inflation Expectations: Evidence from a Laboratory Experiment. Public Policy. Federal Reserve Bank of Boston

Daroin, Ana Dhaoud. 2010. Pengaruh Kualitas Pembelajaran Ekonomi, Pengetahuan Dasar Ekonomi (Economic Literacy) dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua ter hadap Efisiensi dalam Berkonsumsi Siswa Kelas XI dan XII Ilmu Sosial SMAN 1 Malang . Tesis. Malang: UM

Daryanto. 2010. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media

Depdiknas, 2006. Kurikulum Geografi SMP dan Sederajat Berbasis Kompetensi,

Djamarah, Syaiful Bahri, 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Eneji, Bassey Eneji, Obogo dan Dunnamah, A, 2013, Influence of family types and parent’s socioeconomic status on school dropout among female students in the Old Ogoja Zone of Cross River, Nigeria. Global Advanced *Research Journal of Arts and Humanities (GARJAH)* Vol. 2(1) pp. 007-013, January.

Hadiyanto, 2013, Karakteristik Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Piyungan Dusun Ngablak Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantuyl, Skripsi S1, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hartas, Dimitra; 2011. *Families’ social backgrounds matter: socio-economic factors, home learning and young children’s language, literacy and social outcomes*. British Educational Research Journal ISSN 0141-1926 (print)/ISSN 1469-3518 (online)/11/060893-22. British Educational Research Association Institute of Education, University of Warwick, UK.

Haryono, A. 2008. *Pengaruh Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar dan Status Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Economic Literacy Siswa SMA di Kota. Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.

Hoon, Chang Lee; Dziauddin, Mohd Faris bin; Jabar, Baharuddin bin; Daud, Mohd Noor bin; Rahman, Nurul Firdauz bt Abd and Othman, Zainuddin. 2014. Social science literacy among form four students in Malaysian secondary schools. Journal of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education. Vol. 4, No. 2, December 59-72. *Sultan Idris Education University, Malaysia.*

Jamaluddin, K., 2002, Psikologi Dakwah , Surabaya : Indah, 1993

Kinyanjui, David; dan Josephine, Misaro. 2013. Socio-Economic Status and Participatory Development in Kenya. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 1; January. Department of Sociology and Social Work University of Nairobi, Kenya.

Marmot, Michael. 2004. The Status Syndrome: How Social Standing Affects Our Health and Longevity. New York: Owl Books.

Martono N, Puspitasari E, Mintarti, Rostikawati R. Perbedaan Gender dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Unsoed. 9

Mathews, L. G. (1999) Promoting economic literacy: ideas for your classroom. *Paper prepared for the 1999 AAEA annualmeeting Nashville, Tennessee*

Merchan, K. dan J. Rockness. 2014. The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation . *Journal of Accounting and Public Policy* 13: 79-94.

Mintarti, Muslihudin, dan Santoso, J., 2011. Telaah Atas Konsep Sekolah Pada Buku Laskar Pelangi & Dunia Tanpa Sekolah. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, Vol. 17, No. 1, Januari.

Mularsih, Heni. 2010, Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswi sekolah menengah pertama, *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 1, Juli 2010: 65-74 65 Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT MKU), Universitas Tarumanagara, Jakarta 11440, Indonesia.

NCEE, 2005. Vitalizing Economics Standards for System Change, Social Advocacy and Systems Change, Vol.2 No. 1.

NCREL. 2003. enGauge 21 st Century Skill: Literacy in the Digital Age.

Okioga, Charles Kombo. 2013. *The Impact of Students' Socio-economic Background on Academic Performance in Universities, a Case of Students in Kisii University College*. Kisii University College Kenya. American International Journal of Social Science Vol. 2 No. 2; March.

Osonwa, Adejobi, Iyam, dan Osonwa, 2013, Economic Status of Parents, a Determinant on Academic Performance of Senior Secondary Schools Students in Ibadan, Nigeria, *Journal of Educational and Social Research* Vol. 3 (1) January.

Pandey, Chanchala; dan S. B. Bhattacharya. 2012. Economic Literacy of Senior Secondary School Teachers: A Field Study. Journal of All India Association for Educational Research Vol. 24, No. 1, June.

Sina, Peter Garlans. 2012, Analisis literasi ekonomi, *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 2, Oktober.

Sitorus, M., 2000. Sosiologi, Cahaya Budi, Bandung.

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta.

Soekanto, S., 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta

Sudjana, Nana, 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sumardi, M., 2004, *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*, Rajawali, Jakarta.

Udida, Ambeken, Ukwayi, Joseph. K; Ogodo dan Agwanyang, 2012, Parental Socioeconomic Background as a Determinant of Student's Academic Performance in Selected Public Secondary Schools in Calabar Municipal Local Government Area, Cross River State, Nigeria, *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online), Vol 3, No 16.

Umar, Husein, 2008, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.

Uno, Hamzah B dan Kuadrat, Masri. 2008. *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Usman dan Setiawati, 2001. *Upaya Optimalisasi Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Wahidmurni, dkk. 2010. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Nuha Litera

Walgito. B., 2004. Pengantar psikologi Umum . Jakarta: Penerbit And

Wardani, L., 2012, Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua dengan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 20 Medan Tahun Pembelajran 2011/2012, *Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Jurusan Biologi Universitas Negeri Medam.

Wulandari, 2011 "Hanya 42,6 Persen Guru Ekonomi Berkualitas Baik". *Republika*. Edisi 3 April 2011

Yasmin, Farrah; Kouser, Rehana dan Ahmad, Ibn e Hassan Waqar. 2014. Determinants of Economic Literacy at University Level: A Case of Pakistan. Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences. Vol. 8 (3), 914-924. Department of Commerce, Bahauddin Zakariya University, Multan Pakistan.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 Hal 246-262
ISSN print 2303-324X, ISSN online 2579-387X

PENGARUH EFEKTIVITAS PENGGUNAAN EDMODO TERHADAP KEPUASAN SISWA DI SMKN 1 SURABAYA

Sudarsi, SMK Negeri 1 Surabaya
sudarsi71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan edmodo, mengetahui tingkat kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo dan pengaruh efektivitas edmodo terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo di SMK Negeri 1 Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sebagai obyek penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Surabaya yang diminta pendapatnya mengenai efektivitas dan kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo. Dalam penelitian ini menggambil sampel kelas X dengan jumlah responden sebanyak 277 siswa yang tersebar di 9 jurusan dan 24 kelas. Sampel diambil merata tiap-tiap kelas secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan metode analis data dilakukan dengan regresi linier sederhana. Simpulan analisis sebagai berikut: 1). Efektitifas *Edmodo* oleh Siswa SMK Negeri 1 surabaya berada pada kategori tinggi, namun sebagian siswa belum merasakan manfaat edmodo dalam pembelajaran. 2). Kepuasan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya dalam menggunakan *Edmodo* berada pada kategori tinggi, namun sebagian siswa tidak puas terhadap *content group* dan siswa kurang puas terhadap *content backpack*. 3). Ada pengaruh signifikan Efektivitas *Edmodo* terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan *Edmodo* di SMK Negeri 1 Surabaya.
Kata Kunci: Edmodo, Efektivitas, Kepuasan siswa.

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness level of Edmodo use, to know the level of student's satisfaction in using Edmodo and the effect of Edmodo effectiveness on student's satisfaction in using Edmodo in SMK Negeri 1 Surabaya. The method used is the quantitative method. As the object of this study is students of SMK Negeri 1 Surabaya who asked his opinion about the effectiveness and satisfaction of students in using Edmodo. In this study took a sample of class X with the number of respondents as many as 277 students spread in 9 majors and 24 classes. Samples are taken evenly of each class at random. Data collection was done by questionnaire and data analyst method was done by simple linear regression. Conclusion analysis as follows: 1). Edmodo Efektitifas by Students SMK Negeri 1 Surabaya is in the high category, but some students have not felt the benefits of Edmodo in learning. 2). Student Satisfaction SMK Negeri 1 Surabaya in using Edmodo is in the high category, but some students are not satisfied with the content group and students are less satisfied with the backpack content. 3). There is a

significant effect of Edmodo Effectiveness on students' satisfaction in using Edmodo in SMK Negeri 1 Surabaya.
***Keywords**: Edmodo, Effectiveness, Student Satisfaction.*

PENDAHULUAN

Dalam Pembelajaran online dengan *edmodo* pengguna harus merasa puas agar selalu tetap menggunakan media tesebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Kranzow, J. (2013) mengemukakan bahwa jika siswa merasa puas dengan pengalaman online mereka, mereka akan lebih mungkin untuk tetap dalam program.

Pengamatan awal pada kepuasan penggunaan *edmodo* di SMK Negeri 1 Surabaya adalah rendah, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal misalnya siswa lupa password, sebagian siswa jarang terjadi komunikasi dengan menggunakan fasilitas yang ada di *edmodo*, terputusnya jaringan berkomunikasi siswa dengan guru, sebagian siswa enggan mengubah profil, memposting komentar dalam *edmodo.* Kaitan dengan hal tersebut berarti sebagian siswa kurang puas terhadap konten yang disediakan *edmodo*.com. Tingkat efektivitas *edmodo* di SMK Negeri 1 Surabaya juga masih tergolong rendah hal ini ditandai dengan jaringan internet yang belum bisa diakses secara merata oleh warga sekolah dan tidak semua konten dalam edmodo digunakan secara maksimal.

Efektivitas *Edmodo* terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan *edmodo* pada kelas X akan membawa dampak terhadap pelaksanaan pembelajaran sewaktu siswa tersebut di kelas XI dan melaksanakan prakerin. Dalam melaksanakan prakerin siswa tidak berada di sekolah sehingga pembelajaran sulit dilaksanakan. Salah satu media yang tepat untuk proses pembelajaran adalah dengan menggunakan *edmodo.com*.

Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan tingkat pemahaman serta kepuasan pengguna atas penggunaan media *edmodo*. Dalam penelitian ini kepuasan penggunanya dibatasi oleh peneliti adalah siswa. Adapun kepuasan dapat diketahui dari harapan dan kenyataan yang mereka hadapi. Hal ini merujuk pernyataan Suyanto, M (2007;10) yang menyatakan bahwa kepuasan pelanggan merupakan perasaan senang atau kecewa dari pelanggan yang berasal dari perbandingan antara kinerja produk dengan harapan. Jika kinerja produk sesuai dengan harapan maka pelanggan puas atau senang. Sebaliknya, jika kinerja produk tidak sesuai dengan harapan maka pelanggan kecewa.

Perihal kepuasan Kotler (1997) mendefinisikan kepuasan pelanggan sebagai kepuasan atau kekecewaan yang dirasakan oleh konsumen setelah membandingkan antara harapan dengan kenyataan yang ada. Dimana kualitas jasa tersebut diukur dengan 5 aspek utama yaitu: *Reliability* (Keandalan), *Responsiveness* (Daya Tanggap), *Assurance* (Kepastian), *Empathy* (Empati), *Tangible* (Berwujud).

Seperti dalam setiap sistem atau layanan yang berorientasi pengguna, kepuasan pengguna merupakan salah satu faktor kunci dalam sukses pelaksanaan program *e-learning*. Kepuasan yang tinggi mencerminkan bahwa peserta didik lebih bersedia untuk melanjutkan program pembelajaran *online*, sehingga tingkat penggunaannya menjadi tinggi, siswa yang terdaftar akan mempunyai motivasi yang lebih besar, prestasi belajar yang lebih baik dan

meningkat komitmen untuk suatu penggunaan suatu program (Govindasamy, 2002).

Hal senada disampaikan oleh Chen dan Lin (2008) yang menegaskan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan untuk e-learning adalah kepuasan peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman positif dan negatif dalam proses pembelajaran

Hambatan pembelajaran secara online juga tidak sedikit diantaranya seperti sebuah penelitian pendidikan yang dilakukan oleh Allen Elaine dan Seaman Jeff (2013). Sebuah penelitian yang melihat dari perspektif kelembagaan, didapat sebuah hambatan dari dari pendidikan online adalah kurangnya penerimaan informasi, kurangnya disiplin siswa dan tingkat retensi yang rendah . sebagian retensi siswa dalam program online sangat relevan dengan kepuasan mahasiswa dengan pengalaman online mereka .

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran, Pertama, guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran. Kedua, guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran. Ketiga, pengetahuan dan ketrampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran. (Daryanto, 2013).

Pembelajaran dengan memanfaatkan media *Edmodo* sangat dibutuhkan guru dan siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran. Seperti telah diketahui, pembelajaran di sekolah kejuruan mempunyai waktu pembelajaran praktek yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran teori atau pembelajaran di kelas. Dengan memanfaatkan *edmodo* sebagai media pembelajaran dapat difungsikan sebagai pelengkap maupun suplemen untuk meningkatkan pembelajaran di dalam kelas sehingga membantu pemahaman siswa.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Penelitian yang dilakukan oleh British Council pada tahun 2007 mengungkapkan bahwa 69% pelajar diseluruh dunia mengatakan bahwa mereka belajar lebih efektif kalau bersosialisasi secara informal, dan pelajar yang mempunyai jaringan sosial yang kuat mempunyai performansi yang baik secara akademik (sembiring, 2014)

Sedangkan siswa saat ini tumbuh dengan perangkat digital diujung jari mereka. Mereka selalu "*on*" yaitu dengan mengirimkan pesan singkat melalui telepon seluler kepada teman, pertemuan di jejaring sosial, dan berinteraksi dengan dunia secara nonlinier. Mereka bisa mendapatkan informasi yang mereka inginkan seketika, mengikuti ide dengan cara-cara yang memiliki arti untuk mereka, dan melompat dari satu hal ke hal yang berikutnya sebagai inspirasi dari mereka (Solomon, 2011).

Media pembelajaran dengan *edmodo* sesuai dengan kurikulum 2013 yang antara lain adalah : pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik ; pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif; pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring; pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari; pola belajar sendiri

menjadi belajar kelompok (berbasis tim); pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines); dan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2013)

Materi bahan ajar dalam *Edmodo* dapat diunggah dalam berbagai bentuk, hal ini selaras dengan (Bisri khasan dkk, 2009), yang menyatakan bahwa materi dalam *E-learning* dapat divisualisasikan dalam berbagai format dan bentuk yang lebih dinamis dan interaktif sehingga siswa akan termotivasi untuk terlibat lebih jauh dalam proses pembelajaran tersebut dengan tidak memandang tempat dan waktu. (Bisri khasan dkk, 2009),

Menurut kurikulum 2013 pada kelas X terdapat mata pelajaran Simulasi Digital, dalam pelajaran tersebut terdapat pokok bahasan Kelas Maya yang dalamnya membahas mengenai *Edmodo*. *Edmodo* adalah sebuah *platform Microblogging* yang secara khusus dikembangkan dan dirancang untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam suatu ruang kelas. *Edmodo* didirikan pada tahun 2008 oleh Nicolas Brog dan Jeff O'Hara. *Edmodo* menyediakan cara yang aman dan mudah untuk berkomunikasi dan berkolaborasi antara siswa dan guru, berbagi konten berupa teks, gambar, links, video, maupun audio. *Edmodo* bertujuan untuk membantu pendidik memanfaatkan fasilitas *social networking* sesuai dengan kondisi pembelajaran di dalam kelas riil (Subiyantoro dkk, 2013)

Pembelajaran dengan *Edmodo* dapat dilaksanakan tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga siswa bisa berkomunikasi dengan siswa yang lain dan dengan guru seperti halnya yang bisa dilakukan pembelajaran berbasis Web lainnya. Warsita (2008) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis web atau portal pembelajaran ditujukan untuk menyediakan fasilitas berbasis web yang memungkinkan pembelajaran lebih mandiri tanpa dibatasi oleh waktu dan jarak. Fasilitas-fasilitas standart yang dapat disediakan untuk program pembelajaran ini adalah : 1) direktori pengelolaan modul-modul pembelajaran online; 2) kelas virtual; 3) manajemen komunikasi dan kolaborasi: *bulettin board*, *chat*, forum diskusi; 4) manajemen informasi; dan 5) perpustakaan digital.

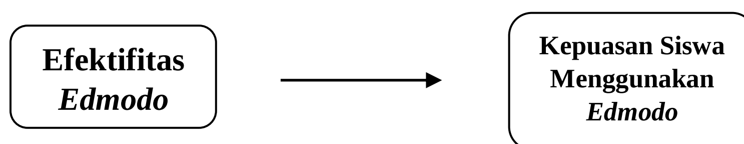
Edmodo merupakan sistem pengelolaan pembelajaran secara integratif berbasis web yang digunakan kalangan pendidik, dengan beberapa keuntungan antara lain : menghemat biaya, memperbaiki sistem pengajaran, lebih nyaman, kebebasan peserta didik, kemudahan pengajar; materi pembelajaran lebih dinamis, skalabilitas yang lebih luas dan membentuk sebuah komunitas tanpa dibatasi ruang dan waktu. *Edmodo* juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta meningkatkan keaktifan siswa dalam sistem online.

Sehubungan dengan dalam hal tersebut diatas peneliti ingin mengetahui apakah *Edmodo* sudah dilaksanakan secara efektif dalam proses PBM dan bagaimana kepuasan siswa dalam menggunakan *Edmodo* di SMK Negeri 1 Surabaya. Serta mengetahui pengaruh efektifitas edmodo terhadap kepuasan siswa di SMK Negeri 1 Surabaya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui tingkat efektivitas Edmodo di SMK Negeri 1 Surabaya.; 2) Mengetahui tingkat Kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo di SMK Negeri 1 Surabaya.; 3) Mengetahui pengaruh efektivitas Edmodo terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan Edmodo di SMK Negeri 1 Surabaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang mendeskriptifkan suatu fenomena sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan. Pola hubungan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini variabel Efektifitas Edmodo sebagai variabel bebas dikaji pengaruhnya dengan Kepuasan Siswa menggunakan Edmodo sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Surabaya. Populasi sebanyak 930 siswa Populasi sebanyak 930 siswa tersebut tersebar dalam 9 kompetensi Keahlian antara lain Kompetensi keahlian Teknik Komputer Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, Desain Komunikasi Visual, Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Broadcasting, Multimedia, Perhotelan.

Dengan mengacu pada jumlah populasi di atas dan berdasarkan tabel Krejcie, maka jumlah sampel penelitian berjumlah 274 (dua ratus tujuh puluh empat) siswa, yang diambil secara acak dari setiap kelas. Dari cara penetapan jumlah sampel tiap-tiap kompetensi keahlian diatas terdapat pecahan kemudian dibulatkan ke atas, seperti yang dikatakan Sugiono (2012). "Pada perhitungan yang menghasilkan pecahan (terapat koma) sebaiknya dibulatkan ke atas". Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 277 siswa.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, yaitu dengan menyebarkan angket atau quesioner yang berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen dalam penelitian ini didasarkan pada variabel penelitian, variabel Efektifitas Edmodo (X), variabel Kepuasan Siswa (Y) menggunakan angket dengan skala likert.

Intrumen Variabel Efektifitas Edmodo (X) mengacu pendapat dari Sulistyo, (2013), yaitu melihat efektifitas dari Aspek pengelolaan pembelajaran, antara lain: aspek perencanaan pembelajaran, aspek perancangan dan pembuatan materi, aspek penyampaian pembelajaran, aspek media dan -interaktivitas pembelajaran, dan aspek evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Instrumen Variabel Kepuasan Siswa (Y) mengacu pada kepuasan terhadap kontent-kontent yang disediakan edmodo dan digunakan oleh siswa. Kepuasan siswa merujuk pada kepuasan pelanggan. Kottler (1997) mendefinisikan

kepuasan pelanggan sebagai kepuasan atau kekecewaan yang dirasakan oleh konsumen setelah membandingkan antara harapan dengan kenyataan yang ada. Suyanto (2007) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan merupakan perasaan senang atau kecewa dari pelanggan yang berasal dari perbandingan antara kinerja produk dengan harapan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. 1) analisis deskriptif yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai obyek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Menurut Sugiono (2012), analisis deskriptif "digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi." Langkah-langkah analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah : mencari persentase, mencari rata-rata hitung, mencari standar deviasi, menentukan interval kelas. 2) Analisis Inferensial; yaitu teknik analisis data yang dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan menguji hipotesis. Teknik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji statistik t. pengujian hipotesis menggunakan Uji regresi linier sederhana. Agar model analisis regresi yang dipakai dalam penelitian ini menghasilkan nilai parametrik yang sahih terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji statistik t (Uji signifikansi parameter individual) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 (a=5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : Jika nilai signifikan > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan ≤ 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) Hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikansi koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian. Kesimpulan hipotesis dilakukan berdasarkan t-test untuk menguji signifikansi variabel–variabel independen terhadap variabel dependen hipotesis yang diajukan.

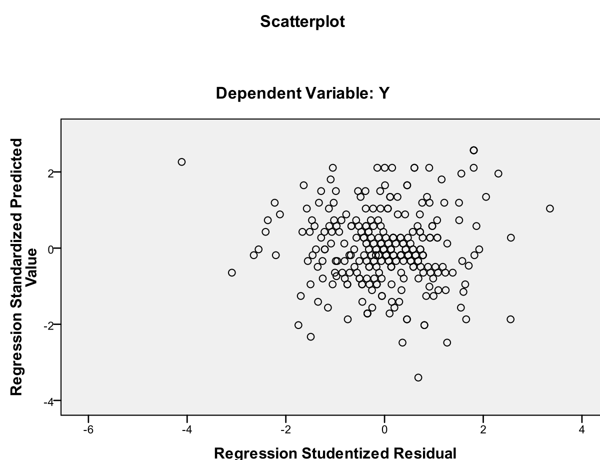
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan tabel Kolmogorov Sminov, dari pengolahan data didapat Asymp. Sig (2-taled) diperoleh angka probabilitas sebesar 0.074 yang mana > 0.05, jadi dapat dinyatakan bahwa residual model regresi berdistribursi normal.

Dalam uji multikolinieritas yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi pada penelitian ini di temukan adanya korelasi diantara variabel bebasnya diperoleh nilai tolerance sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000. Dari

perolehan tersebut yang berarti variabel bebas diatas 0.1 dan nilai VIF untuk variabel bebasnya berada di bawah 10. Maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan obyektif atau terhindar dari masalah multikolinieritas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dari pengolahan data didapat hasil seperti grafik di bawah ini:



Grafik 1. heteroskedastisitas

Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang terlombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari data diatas pola titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bebas heteroskedastisitas.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana yang berfungsi untuk menganalisis hubungan secara linear antara variabel efektivitas edmodo (X) terhadap variabel kepuasan siswa (Y). Dari hasil analisis tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut : Y’ = 0.719 + 0.736X. Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Konstanta (a) yang dihasilkan sebesar 0.719 ; artinya jika Efektivitas *Edmodo* (X) nilainya adalah 0, maka kepuasan siswa (Y) nilainya akan positif sebesar 0.719.

2) Koefisien regresi variabel Efektivitas *Edmodo* (X) adalah positif sebesar 0.736 ; artinya jika variabel Efektivitas *Edmodo* naik satu satuan maka variabel kepuasan siswa (Y) akan naik sebesar 0.736.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Efektivitas *Edmodo* (X) dengan kepuasan siswa (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data uji t dengan SPSS menunjukkan bahwa : Nilai t-hitung pada Efektivitas *Edmodo* siswa (X) sebesar 23.116 (t_{hitung} 23.116 > t_{tabel} 1,9686) dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu 0,000. Maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti variabel Efektivitas *Edmodo* (X) berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan efektivitas emodo terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo diterima.

Efektivitas Penggunaan Edmodo

Keefektifan pembelajaran dengan menggunakan media *Edmodo* dapat dilihat dari pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan *Edmodo*. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sulistyo, (2013) Aspek pengelolaan pembelajaran E-learning antara lain: aspek perencanaan pembelajaran, aspek perancangan dan pembuatan materi, aspek penyampaian pembelajaran, aspek media dan interaktivitas pembelajaran, dan aspek evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Aspek perencaan pembelajaran.

Pada aspek perencanaan pembelajaran menggunakan edmodo dikatakan efektif apabila : edmodo diberlakukan di sekolah, akses terhadap edmodo tersedia dengan cukup, ketersediaan pelatihan serta terdapat pengembangan pembelajaran dengan edmodo. Dari hasil penelitian didapat bahwa siswa SMK Negeri 1 Surabaya menyatakan bahwa sebagian besar siswa setuju jika pembelajaran dengan menggunakan *Edmodo* dilaksanakan di sekolah, hal ini dikarenakan sebagian besar siswa sudah paham tentang edmodo dan sehingga mereka menyatakan setuju jika edmodo dilaksanakan di sekolah mereka.

Mengenai kemudahan akses terhadap edmodo sebagian besar menyatakan tidak ada kendala, hal ini karena hampir sebagian besar sudah memiliki akses internet sendiri, walaupun masih terdapat siswa yang belum mempunyai akses internet sendiri. Bagi siswa yang tidak mempunyai akses internet sendiri maka dapat mengakses edmodo dengan menggunakan jaringan wifi yang disediakan oleh sekolah.

Hal lain yang mendukung efektifitas penggunaan edmodo di SMK Negeri 1 Surabaya adalah ketersediaan pelatihan baik bagi guru maupun siswa. Pelatihan untuk guru dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru, baik guu produktif maupun non produktif. Sedangkan pelatihan untuk siswa terdapat pada mata pelajaran Simulasi Digital pada Kompetensi dasar kelas maya. Dalam penelitian ini sebagian besar responden menyatakan bahwa tingkat efektifitas edmodo dari indikator ketersediaan pelatihan edmodo adalah tinggi.

Manfaat lain dari penggunaan edmodo dalam penelitian ini adalah adanya variasi pembelajaran sehingga dengan adanya edmodo yang dilaksanakan di sekolah, sebagian besar responden menyatakan bahwa

pembelajaran menjadi menarik . Sehingga siswa menjadi tidak bosan dengan media edmodo

Perencaan pembelajaran pada dasarnya merupakan gambaran mengenai beberapa aktivitas dan tindakan yang akan dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian aplikasi perencanaan pembelajaran yang berbasis *Edmodo* memuat rencana, perkiraan dan gambaran umum kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet. Lingkup perencanaan pembelajaran meiputi empat komponen utama yaitu : tujuan, materi atau bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sisco (2010) yang menyatakan bahwa sebuah solusi dari strategi pembelajaran elektronik adalah konten teknologi dan jasa. Konten termasuk pelatihan, kurikulum, dan pengetahuan atau pengembangan keterampilan modul. Teknologi adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan isi, termasuk internet dan telekonferensi. *Service srelate* untuk pemeliharaan, upgrade konten, dan upgrade teknis untuk kedua pengiriman dan konten. Memahami komponen ini merupakan langkah pertama yang penting untuk memahami apa dan bagaimana e-learning disampaikan.

Aspek Perancangan dan Pembuatan Materi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan *Edmodo* siswa lebih mudah untuk belajar, hal ini karena kemudahan akses terhadap materi pelajaran, tidak hanya di kelas namun siswa dapat mengakses melalui smartphone yang dia miliki. Karena bagaimanapun saat ini semua siswa sudah memiliki smartphone, mereka lebih sering membuka smartphone dari pada membuka buku. Sedangkan edmodo saat ini sudah bisa diakses dengan smartphone, yang artinya akan mempermudah siswa belajar.

Dengan smartphone yang mereka miliki siswa dapat mengakses materi pelajaran dari mana saja mereka berada, edmodo juga memberikan kemudahan mengunduh materi pelajaran, dan materi pelajaran dapat diunduh kapan saja, serta siswa mengerti kode etik dalam memposting di jejaring sosial edmodo. Dengan tidak adanya batas tempat dan waktu. Mereka dapat mengakses materi pelajaran walaupun berada di rumah atau diluar sekolah. Hanya sebagian siswa belum mampu mengakses materi pelajaran dengan edmodo, hal ini dikarenakan sebagian siswa belum mempunyai smartphone, ataupun laptop sebagai salah satu sarana untuk dapat menggunakan edmodo.

Hal ini sejalan dengan pendapat munir, yang menyatakan bawa beberapa prinsip membuat situs pembelajaran atau website e-learning, antara lain : a) Merumuskan tujuan pembelajaran; b) Mengenalkan materi pembelajaran; c) Memberikan bantuan dan kemudahan bagi pembelajar untuk mempelajari materi pembelajaran; d) Memberikan bantuan dan kemudahan bagi pembelajar untuk mengerjakan tugas-tugas dengan perintah dan arahan yang jelas; e) Materi pembelajaran yang disampaikan sesuai standar yang berlaku secara umum, serta sesuai dengan tingkat perkembangan pembelajar; f) Materi pembelajaran disampaikan dengan sistematis dan mampu memberikan motivasi belajar, serta pada bagian akhir setiap materi pembelajaran dibuat rangkumannya; g) Materi pembelajaran disampaikan sesuai dengan kenyataan, sehingga mudah dipahami, diserap, dan dipraktekkan langsung oleh pembelajar; h) Metode penjelasannya efektif, jelas, dan mudah dipahami oleh

pembelajar dengan disertai ilustrasi, contoh dan demonstrasi; i) Sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, maka dapat dilakukan evaluasi dan meminta umpan balik (feedback) dari pembelajar. Munir (2009)

Aspek Penyampaian Pembelajaran

Dari hasil penelitian nampak bahwa pembelajaran dengan *Edmodo* yang memanfaatan teknologi internet dapat meningkatkan variasi pembelajaran dengan konten yang kaya dengan cakupan yang luas. *Edmodo* merupakan pemanfaatan media pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mengakses ke berbagai sumber belajar. Media pembelaaran lebih menarik dan terdapatnya konten backpack untuk menyimpan semua informasi tentang pelajaran baik dari teman, guru, internet untuk mereka belajar. Dengan menggunakan *Edmodo* untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rossenberg. Marc J (2006) mengenai E-learning yaitu perencanaan pembelajaran dan kinerja e-learning yang tidak e-learning adalah seperti yang dipraktekkan secara tradisional tetapi lebih luas. E-learning adalah penggunaan teknologi internet untuk menciptakan dan memberikan lingkungan belajar yang kaya yang mencakup bahan yang lebih luas untuk mendapatkan sumber informasi dan solusi, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja individu dan organisasi.

Setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan faktor tujuan belajar, hambatan belajar, karakteristik siswa, agar dapat diperoleh efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran (Miarso, 2004).

Media dan Interaktivitas Pembelajaran

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa dengan edmodo siswa lebih mampu berinteraksi dengan temannya, dengan gurunya tanpa ada batasan ruang dan waktu. Hasil penelitian dari aspek media dan interaktivitas pembelajaran di SMK Negeri 1 Surabaya adalah tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Bates, A. W. & T. Bates. (2005) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang mungkin muncul dari pendidikan elektronik dan pendidikan jarak jauh antara lain : a. interaksi antara peserta didik dan pencetus bahan ajar; b. Interaksi antara peserta didik dan guru (sering instruktur dikontrak) yang tidak berasal bahan belajar, tapi yang menengahi antara bahan asli dan pelajar, dengan menyediakan bimbingan dan / atau penilaian; c. Interaksi antara peserta didik dan peserta didik lainnya.

Berdasarkan Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif. Tingkat interaksi antar siswa dan siswa dengan guru dengan media *Edmodo* secara maksimal dan akses terhadap fasilitas pembelajaran, antara siswa dan siswa lainnya, serta adanya pola pembelajaran aktif dalam interaksi tersebut akan berdampak pada proses pembelajaran ..

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Dari hasil penelitian evaluasi yang sebelumnya menakutkan siswa maka dengan *Edmodo* evaluasi yang dilakukan oleh guru lebih menarik serta dalam pengumpulan tugas yang diberikan guru menjadi lebih mudah.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Rusman, dkk (2011) yang menyatakan bahwa evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Evaluasi pelaksanaan *Edmodo* merupakan proses menganalisis kualitas proses pembelajaran dan sejauh mana ketercapaian dari proses *Edmodo* tersebut untuk dapat dirasakan para pembelajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebagaibentuk penilaian terhadap berbagai komponen yang terdapat pada *Edmodo*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani (2013) yang menyatakan bahwa penilaian media pembelajaran, dinilai baik dan layak dilihat dari hasil penilaian kualitas media pembelajaran oleh guru dan siswa, untuk guru diperoleh rata-rata penilaian sebesar 47.8% dengan kategori sangat baik sedangkan penilaian siswa diperoleh rata-rata sebesar 50% dengan kategori setuju untuk penggunaan media pembelajaran berbasis *Edmodo*.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supriyadi (2014) yaitu Hasil pembelajaran pemanfaatan ICT Social network edmodo pada pembelajaran jarak jauh menunjukkan perubahan yang lebih baik pada aktivitas dan motivasi belajar yaitu: keaktivan belajar yang berpusat pada siswa, tanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kerjasama yang baik dalam kelompok. Perubahan aktivitas dan motivasi belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan (prestasi belajar) secara induvidual, serta peningkatan ketuntasan belajar dan tingkat penguasaan kompetensi listrik dinamis lebih merata secara klasikal.

Mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan 1) motivasi dan 2) prestasi belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kimia menggunakan media Edmodo berbasis kelas *online* dan peserta didik yang tidak menggunakan media Edmodo berbasis kelas *online*, 3) tidak ada peningkatan motivasi belajar peserta didik sebelum dengan sesudah pembelajaran menggunakan media Edmodo berbasis kelas *online*.

Temuan dalam penelitian ini antara lain : a) Masih terdapat siswa yang menyatakan bahwa akses internet yang kurang memadai, b) Masih terdapat siswa yang belum merasakan manfaat edmodo dalam pembelajaran.

Kepuasan Siswa Dalam Menggunakan *Edmodo* (Y)

Variabel Kepuasan terhadap *Edmodo*: adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap

kinerja (atau hasil) suatu produk dan harapan-harapannya Kotler (1997), Purwoko (2000), Tjiptono (2004), Engel (1990). Dalam penelitian ini terfokus pada kepuasan terhadap kontent yang disediakan *Edmodo*.com dan penggunaannya di SMK Negeri 1 Surabaya.

Dari hasil penelitian tentang kepuasan siswa yang mengukur kepuasan edmodo dari konten-konten yang terdapat dalam edmodo menyatakan bahwa kepuasan siswa SMK Negeri 1 Surabaya mencapai tingkatan yang tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari Daniswara, (2011) yang menyatakan bahwa konten dalam e-learning memegang peranan penting karena langsung berhubungan dengan proses pembelajaran peserta (siswa). Konten merupakan obyek pembelajaran yang menjadi salah satu parameter keberhasilan *e-learning* melalui jenis, isi dan bobot konten. Konten merupakan obyek pembelajaran yang menjadi salah satu parameter keberhasilan *elearning* melalui jenis, isi dan bobot konten. Sistem *e-learning* harus dapat: a) Menyediakan konten yang bersifat *teacher-centered* yaitu konten instruksional yang bersifat prosedural, deklaratif serta terdefinisi dengan baik dan jelas; b) Menyediakan konten yang bersifat *learner-centered* yaitu konten yang menyajikan hasil *(outcomes)* dari instruksional yang terfokus pada pengembangan kreatifitas dan memaksimalkan kemandirian c) Menyediakan contoh kerja *(work example)* pada material konten untuk mempermudah pemahaman dan memberikan kesempatan untuk berlatih; d) Menambahkan konten berupa *games* edukatif sebagai media berlatih alat bantu pembuatan pertanyaan.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden menyatakan puas terhadap konten yang bersifat teacher – centered, learner-centered, work example. Siswa dapat dengan mudah mengakses selutuh materi yang diberikan oleh guru dan materi yang di kirim oleh teman sekelasnya.

Hasil penelitian yang menunjukkan siswa di SMK Negeri 1 Surabaya Senang terhadap konten yang disediakan edmodo. Mendukung Teori kepuasan menurut Purwoko (2000) yang menyatakan Kepuasan seorang pelanggan dapat terlihat dari tingkat penerimaan pelanggan yang didapatkan. Adapun ciri kepuasan dapat diidentifikasikan sebagai berikut: (1) Senang atau kecewa atas perlakuan pelayanan yang diterima, (2) mengeluh atau mengharap atas perlakuan yang semestinya diperoleh, (3) tidak membenarkan atau menyetujui sesuatu yang bertautan dengan kepentingannya, (4) menghendaki pemenuhan kebutuhan dan keinginan atas berbagai pelayanan yang diterima.

Teori tentang kepuasan menurut Tjiptono (2004) mengemukakan ahwa kepuasan pelanggan ditentukan oleh dua hal yaitu keluhan dan harapan pelanggan terhadap jasa yang diterima. Apabila menerima perlakuan yang baik, sesuai dan memuaskan pelanggan akan merasa terpenuhi harapannya, ditandai dengan adanya perasaan senang. Sedangkan apabila penerimaan perlakuan kurang baik, tidak sesuai, memberi kesan negatif dan tidak memuaskan, dianggap bahwa pelayanan yang diberikan tidak sesuai harapan, yang menyebabkan pelanggan mengeluh, keluhan tersebut menandakan bahwa pelanggan merasa kecewa.

Hasil penelitian juga mendukung penelitian dari Basori (2013), yang menyatakan bahwa: 1) Terjadi peningkatan secara signifikan peran edmodo dalam perkuliahan/pembelajaran. Dari data dapat diketahui 52,94% termasuk

kategori tinggi, dan 38,24% dalam kategori sangat tinggi. 2). Fitur edmodo sangat mendukung dalam pengelolaan KBM. Ini terlihat ada 44,12% responden menyatakan kategori sangat tinggi, dan 35,29% dalam kategori sangat tinggi. 3). Tampilan edmodo sangat userfriendly, sehingga mudah dalam penggunaannya. Dari data diketahui 67,65% kategori tinggi, dan 14,71% dalam kategori sangat tinggi. 4). Mahasiswa merasakan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap layanan edmodo ini . Dari data dapat diketahui 61,76% kategori sangattinggi, dan 35,29% termasuk kategori tinggi.

Hasil penelitian ini berbading terbalik dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) yang menyatakan bahwa mahasiswa mengatakan bahwa metode pembelajaran metode E-learning kurang efektif walaupun masih ada sebagian mahasiswa dengan metode E-learning mengatakan cukup bagus ; sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa metode pembelajaran metode E-learning kurang memuaskan walaupun masih ada sebagian kecil mahasiswa dengan metode E-learning mengatakan cukup puas simpulan persepsi mahasiswa tentang pembelajaran laboratorium drngan metode e-learning masih bingung dan dirasa kurang efektif dan kurang memuaskan.

Terdapat beberapa temuan walaupun dalam penelitian ini antara lain adalah ketidak puasan siswa terhadap conten group dan backpack. Kepuasan siswa terhadap group memang sangat tergantung dari keefektivan yang dilakukan guru, jika guru mampu mengelola dengan baik maka conten group akan terasa manfaatnya sehingga siswa akan puas. Adapun backpack adalah sarana untuk menyimpan siswa yang bisa diibaratkan sebagai tas siswa atau *bag* siswa, sarana ini untuk menyimpan semua komen, postingan guru dan teman-temannya baik video maupun teks. Siswa tidak puas kemungkinan karena siswa kurang bisa memanfaatkan secara maksima, faktor lain adalah data yang dibutuhkan untuk mengaksesnya diperlukan data yang cukup besar. Sehingga sebagian siswa enggan memakai backpack sebagai sarana penyimpanan.

Pengaruh Efektivitas *Edmodo* terhadap Kepuasan Siswa dalam menggunakan *Edmodo*.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan *edmodo* berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo di SMK Negeri 1 Surabaya. Dari temuan efektivitas edmodo dan temuan pada variabel kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo maka dapat dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator efektivitas penggunaan edmodo mempengatuhi kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo. Namun dari hasil penelitian faktor paling dominan dalam menentukan kepuasan adalah faktor kemudahan akses internet, faktor ini berpengaruh terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo. Jika siswa kesulitan akses internet secara otomatis berpengaruh terhadap kepuasan siswa terhadap konten-koten dalam edmodo. Tetapi jika siswa mampu mengakses internet dengan lancar maka sangat dimungkinkan pembelajaran dengan edmodo berjalan dengan lancar sehingga kepuasan siswa terhadap konten edmodo akan tinggi.

Indikator kemudahan akses terdapat internet berpengaruh positif terhadap kepuasan terhadap seluruh penggunaan konten-konten yang ada dalam edmodo. Jika akses terhadap internet . Indikator lain adalah indikator yang menyatakan bahwa siswa merasakan manfaat edmodo dalam pembelajaran. Jika siswa merasa edmodo bermanfaat dalam pembelajaran maka akan berpengatuh terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan semua konten edmodo. Penelitian ini mendukung pendapat Lee, (2004) yang melihat dari sudut pandang tradisional, bahwa pembelajaran e-learning (edmodo) mirip dengan logika di dalam ruang kelas dan fasilitas pendidikan mentransfer konten pendidikan yang berpengaruh kepuasan mahasiswa. Walaupun mahasiswa tidak menghadiri kuliah dari materi tertentu.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Chen-Huei Chou and Shih-ing Pi, (2014) bahwa kualitas teknologi dan interaksi dengan instruktur mempengaruhi kepuasan berinteraksi peserta didik dengan rekan-rekan dan peserta didik akan mempengaruhi kepuasan dalam menggunakan media sosial Facebook Groups sebagai dukungan dalam pembelajaran.

Hal senada disampaikan oleh Shing, Chen, et.all. (2008) yang menegaskan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan untuk elearning adalah kepuasan peserta didik. Kepuasan pengguna yang tinggi terhadap sebuah sistem akan mendorong perilaku yang positif terhadap kegunaan sistem tersebut dan pada gilirannya akan meningkatkan kegunaan sesungguhnya dari sistem secara bersamaan

Hal lain kami menemukan bahwa indikator siswa belum merasakan manfaat edmodo dalam pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap kepuasan siswa terhadap semua konten edmodo, sehingga tidak memanfaatkan untuk diskusi, hal ini juga dipengaruhi oleh keaktifan guru dalam mengakses edmodo. Sebagian siswa kurang puas terhadap kontent backpack sebagai sarana penyimpanan file. Sebagian siswa kurang puas terhadap kontent progress sebagai sarana untuk melihat kemajuan siswa.

Dari berbagai temuan diatas jumlahnya adalah sangat sedikit, namun secara umum tingkat efektivitas penggunaan edmodo adalah tinggi serta tingkat kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo adalah tinggi, serta terdapat pengaruh positif efektifitas edmodo terhadap kepuasan siswa di SMK Negeri 1 Surabaya.

SIMPULAN

Berdasarkan perhitungan data penelitian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Efektitifas *Edmodo* oleh Siswa SMK Negeri 1 surabaya berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat temuan bahwa akses internet yang kurang memadai, sebagian siswa belum merasakan manfaat edmodo dalam pembelajaran. 2) Kepuasan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya dalam menggunakan *Edmodo* berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat temuan bahwa akses edmodo lambat, sebagian siswa tidak puas terhadap content group dan siswa kurang puas terhadap kontent backpack. 3) Ada pengaruh signifikan Efektivitas *Edmodo* terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan *Edmodo* di SMK Negeri 1 Surabaya, tingkat efektifitas edmodo berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa dalam menggunakan edmodo.

DAFTAR RUJUKAN

Allen Elaine and Seaman Jeff. 2013. *Changing Course Ten Years of Tracking Online Education in the United States*. United States : Babson Survey Research Group and Quahog Research Group, LLC.

Basori. 2013. "Pemanfaatan Social Learning Network "Edmodo" Dalam Membantu Perkuliahan Teori Bodi Otomotif di Prodi PTM JPTK FKIP UNS". Solo; *JIPTEK*, Vol VI No2, Juli 2013 hal 99.

Bates, A. W. & T. Bates. 2005. *Technology, e-learning and distance education:*
second edition. New York: Routledge Press.

Bisri khasan, Samsudi dan Supraptono 2009. "Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Elerning Berbasis Broser Based Training Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Pemeliharaan/Servis Tansmisi Manual dan Komponen, Pendidikan Teknik Mesin", *JURNAL PTM* VOLUME 9, NO. 1, Hal. 37-42. Universitas Negeri Semarang

Chen, Nian-Shing; Lin, Kan-Min;Kinshuk. 2008. "Analysing users' satisfaction with e-learning using a negative critical incidents approach. Innovations in Education and Teaching Internationa*l". May 2008; 45. ProQuest Education Journals.* Page . 115-126.

Chen-Huei Chou and Shih-ing Pi. 2015. "Effectiveness of Facebook Group for e-Learning". Proquest.com, *International Journal of Information and Education Technology.* Vol 5 No. 7 page 447 – 482.

Daniswara, Okki Mahendra, 2011, *Aspek penting pembangunan e-learning system.* Bandung ; DCISTEM Universitas Padjadjaran

Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif,* Bandung ; Yrama Widya

Engel, James, 1990. (Diterjemahkan oleh Purwoko) *Satisfaction; A Behavioral Perspective On The Consumer*. USA : Mc-Graw Hill Companies Inc.

Govindasamy, Thavamalar. 2002. "Successful implementation of e-Learning Pedagogical considerations". The Internet And Higher Education. Vol 4. Page. 287 – 299.

Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran Jilid 1*. Jakarta: PT. Prenhallindo.

Kranzow, J. 2013. "Faculty leadership in online education: Structuring courses to impact student satisfaction and persistence". *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching, vol 9* (1), 131-139.

Lee, Jong-Ki. 2004. "Effects of Self-regulated learning strategies and system satisfaction regarding leaner's performance in e-learning environment". *Research in Higher Education Journal Page 34. Emerald Group Publishing Limeted, Vol* 3. Page 30 – 45.

Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Bandung: Prenada Media

Munir. 2009. *Pembelajaran Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta

Purwoko, Bambang, A. 2000. *Asocial Security Highlight in Indonesia: An Economic Perspective*. Jakarta: Komunika Jaya Pratama.

Rahmawati. 2014. "*Efektiveness of Edmodo on learning Chemistry in Grade XI* SMA N 1 Wates Academic Year 2013/2014", *Journal Student.uny.ac.id* VII, Vol III No. 7. Page : 45-56

Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Sembiring, Selamatta, 2014, *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*, Jakarta : Kominfo.go.id diakses tanggal 19 Nopember 2014, Pk. 07.37 WIB

Sisco, Ashley. 2010. *Nations First for elearning of effectiveness the Optimizing*. Ottawa: The Conference Board of Canada.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon.

Solomon, Gwen, Schrum. 2011. *Web 2.0*. Jakarta : PT Indeks.

Subiyantoro, Eko, cahya Haritz, Kusuma Ratih, Rhesky Reinaldo, Puryanto, Saputra Hadi, Penta Ilham. 2013. *Simulasi Digital Jilid I.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alpabeta.

Sulistyo. 2013. Keefektifan E-learning sebagai media pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi* : Vol 3, Nomor 1. 2013. Page : 90 – 102.

Supriyadi. 2014. "Pemanfaatan ICT Social Network Edmodo Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Listrik Dinasmis Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (Kelas XI TKR 1 Program T-Tep SMKN 1 Cirebon", *Tesis Pascasarjana Prodi Pendidikan Sains* UNS. Surakarta

Suyanto, M. 2007. *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tjiptono, Fandy. 2004. *Kepuasan dalam Pelayanan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Wahyuni. 2014. "Analisis Persepsi dan Kepuasan Mahasiswa erhadap Penerapan Proses Pembelajaran di Laboratorium dengan Menggunakan Metode E-Learning Pada Mata Kuliah Keperawatan Medical Bedah Pada Program Keperawatan Stikes Aisyiyah Surakarta", *Jurnal Ilmu Kesehatan. Surakarta* : Vol 10, No. 2. Page : 73-86.

Wardani, 2013. "Pengembangan Media Pembelajaran Materi Sistem Pencernaan Manusia Berbasis Edmodo Untuk Pengayaan Siswa SMA

Negeri 2 Wonosobo Kelas XI Semester II”, *Journal Student.uny.ac.id* Vol 2 No. 5. 2013. page : 52 - 64

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran “Landasan & Aplikasinya”*. Jakarta: Rineka Cipta.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 Hal 263-274
ISSN print 2303-324X, ISSN online 2579-387X

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, *SELF CONTROL* DAN *CRITICAL THINKING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN EKONOMI STKIP PGRI SITUBONDO

Heffrizza Ahmad, Universitas Negeri Surabaya
frizafryan@gmail.com

ABSTRAK

Prestasi belajar merupakan salah satu tolok ukur dari kemampuan siswa. dalam hal ini yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu external dan internal. Dalam hal ini di peroleh data sementara akan rendahnya keaktifan mahasiswa STKIP PGRI Situbondo dalam kelas serta data perkembangan lulusan mengalami penurunan tingkat IPK. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, *self control* dan *Critical Thinking* terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi pendidikan ekonomi STKIP PGRI Situbondo. Penelitian ini berjenis penelitian Asosiatif dengan hubungan kausal yang bersifat sebab akibat dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa prodi pendidikan ekonomi STKIP PGRI situbondo angkatan 2012, 2013, 2014 yang berjumlah 210 mahasiswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode angket tertutup yang didukung angket terbuka pada 138 sampel. Analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil uji menunjukkan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar, terdapat pengaruh *self control* terhadap prestasi belajar, dan terdapat pengaruh *Critical Thinking* terhadap prestasi belajar. Adapun secara simultan terdapat pengaruh motivasi belajar, *self control* dan *Critical Thinking* terhadap prestasi belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Self Control, Critical Thinking, Prestasi Belajar.

ABSTRACT

Learning achievement is one of the benchmarks of student ability. in this case affecting the learning achievement there are two external and internal. In this case the data obtained will be low while the liveliness of PGRI Situbondo STKIP students in the classroom as well as the development of data of graduates decreased levels of GPA. The purpose of this research that determines the effect of learning motivation, self-control and Critical Thinking on student achievement, economic education STKIP PGRI Situbondo. This research study Associative manifold with the causal relationship is causal with a quantitative approach. This study population is students of economics education study program STKIP PGRI force situbondo 2012, 2013, 2014, amounting to 210 students. Data collection method in this research is the method enclosed questionnaire that supported an open questionnaire on 138 samples. The test results indicate

there are significant learning motivation on learning achievement, there is a self-control influence on learning achievement, and there is the influence of Critical Thinking on learning achievement. While simultaneously there are significant learning motivation, self-control and Critical Thinking on student achievement Prodi Economic Education STKIP PGRI Situbondo.
***Keywords**: Motivation, Self Control, Critical Thinking, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan salah satu dari kunci pokok keberhasilan pembangunan. Menurut Suyono (2003) kunci pokok keberhasilan pembangunan di Indonesia terletak dari kualitas penduduk, untuk menunjang kualitas pembangunan berkelanjutan. Generasi muda merupakan Penduduk Indonesia yang menjadi tumpuan dalam penunjang kualitas pembangunan. Mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda yang memberikan perubahan kearah yang lebih baik terhadap bangsa ini (*agent of change*).

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU no 20 tahun 2003). Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa pendidikan itu hanya penting bagi dirinya saja tetapi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Hal tersebut mendorong suatu negara menjadi negara yang maju dan pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah dan perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Lembaga pendidikan merupakan wadah para generasi muda dalam menggali ilmu pengetahuan, di mana dengan ilmu pengetahuan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. STKIP PGRI Situbondo yang merupakan salah satu perguruan tinggi yang berlokasi di Situbondo

Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dinilai dari prestasi belajar siswa. Berdasarkan prestasi belajarnya dapat di ketahui seberapa jauh kemampuan mahasiswa dalam bidang ilmunya yang dikuasainya khususnya materi kuliah dan keterampilan-keterampilan yang diajarkan (Sumargi dkk, 2007). Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada dirinya.

Menurut Ahmadi (2004) “Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa”. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah kecerdasan, motivasi, minat, bakat, daya fikir, kemandirian, sikap dan kebiasaan siswa. Sedangkan yang termasuk faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah keadaan sosial ekonomi, lingkungan, sarana dan prasarana, guru dan cara mengajarnya, kurikulum dan sebagainya. Pada observasi yang di dapat di STKIP PGRI Situbondo mengalami penurunan prestasi belajar ini nampak dari IPK rata-rata yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan ini

kemungkinan adanya penurunan dari motivasi pada mahasiswa. Ini berdasarkan tingkat kehadiran mahasiswa yang kurang dari 75% saat perkuliahan. Ini di perkuat dengan penelitian sebelumnya tentang peran motivasi terhadap prestasi belajar contohnya Tella dan Aire (2003) dari semua variabel pribadi dan psikologis yang telah menarik para peneliti tentang prestasi pendidikan, motivasi tampaknya mendapatkan popularitas lebih dan terkemuka variabel lain.

Menurut Syafi (2008), proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Salah satu penunjang utamanya adalah adanya motivasi belajar bagi peserta didik yang terstruktur dan terkonstruk dengan baik. Pembelajaran efektif, bukan membuat mahasiswa menjadi pusing, akan tetapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan (Sutikno & Fathurrohman, 2007).

Menurut Davis, K dan J.W. Newstrom (1996), motivasi juga mempengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku, hal itu tergambarkan dalam empat pola, yaitu motivasi berprestasi yang merupakan dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang, kemudian motivasi berafiliasi yang merupakan dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara afektif. Motivasi untuk berkompetisi yang merupakan dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi dan motivasi kekuasaan yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi. Keempat pola motivasi tersebut menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, baik secara stimulan ataupun terpisah. Dalam suatu aktivitas terkadang hanya digerakkan oleh satu motivasi, tetapi dalam situasi yang berbeda, boleh jadi digerakkan oleh berbagai macam motivasi (Mujib & Mudzakir 2002).

Salah satu dari terabainya *self control* dimana yang mulanya dianggap sebagai masalah sederhana yang sering dilakukan pelajar yaitu membolos. Seperti halnya di Amerika Serikat, setiap hari, ratusan dari ribuan remaja absen dari sekolah tanpa ijin dan alasan yang tidak jelas. Di negara ini, membolos adalah masalah yang mulai meresahkan. Karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya kenakalan para remaja. Studi oleh Segal dkk (2002) mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah. Di Amerika Serikat, siswa yang membolos disebut sebagai *Person in Need of Supervision* (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan (Prahesti, 2002).

Gambaran diatas memberikan keprihatinan yang membuat para pemerhati pendidikan dan para pendidik untuk tidak berpangku tangan terhadap masalah ini, berbagai terobosan dan upaya untuk menanggulangi masalah ini segera dirumuskan. Walaupun begitu sangat tidak mungkin jika pihak sekolah dan orang tua adalah satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini, karena kita tidak boleh melupakan subyek dari masalah ini yaitu siswa itu sendiri, yang seharusnya memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri atas perbuatan dan tindakan yang akan dilakukannya. Jika seorang siswa memiliki *self control* yang rendah atas dirinya, maka siswa tersebut tidak akan dapat mengelola dirinya sendiri, termasuk mengelola kecerdasannya,

mengelola tingkah lakunya, dan mengelola emosinya sehingga siswa tidak akan mempunyai kontrol yang baik atas segala tindakannya. Jika ini dibiarkan terjadi, maka bukan lagi motivasi untuk berprestasi yang menjadi tujuan seorang pelajar, tetapi berbuat seenaknya dan mengikuti pengaruh negatif, sehingga akan semakin jauhlah dari keinginan untuk berprestasi.

Selain itu di dalam proses belajar di sekolah maupun perguraan tinggi adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kemampuan dalam berfikir. Menurut Johnson (2002) "Berfikir adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami". Permasalahan yang kompleks dan tingginya tuntutan pendidikan tidak mungkin teratasi hanya dengan mengandalkan proses berfikir yang biasa saja, yaitu suatu proses berfikir yang kurang sistematis ataupun analitis.

Fakta yang ada di sampaikan oleh dosen bahwa rendahnya kemampuan *Critical Thinking* mahasiswa dengan hanya pasif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung menunjukkan minimnya fungsi berfikir individu terlebih lagi kemampuan *Critical Thinking* berupa kemampuan memproses fakta dan data melalui tahap observasi, pengujian hipotesis serta evaluasi secara tepat dan analitis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang akurat. Budaya kritis yang rendah dikarenakan kurangnya usaha pembentukan dan penanaman kebiasaan bersikap dan *Critical Thinking* sejak dini. Keluarga dan lembaga pendidikan sebagai institusi pendidikan utama dan mendasar bagi perkembangan individu kurang mengkordinasikan sikap dan pemikiran kritis secara optimal sehingga lahirlah individu-individu yang pasif, tidak cepat tanggap dan tidak mampu menyelesaikan persoalan atau menyikapi kondisi secara kritis.

Menurut Adi Gunawan (2004) "*Critical Thinking* adalah kemampuan melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi data". Kemampuan *Critical Thinking* seorang siswa bisa muncul dengan sendirinya atau dengan bantuan dari guru. Dalam hal ini peran seorang guru sangat menentukan dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mencoba belajar *Critical Thinking* sejak dini. Untuk melatih mahasiswa dalam *Critical Thinking* dapat dilakukan dengan melihat, menganalisa dan menilai setiap kejadian yang dialaminya.

Tujuan dari *Critical Thinking* adalah proses kegiatan berfikir yang mendorong seseorang untuk dapat memahami secara mendalam agar mampu membuat keputusan secara bijaksana. Seseorang yang mempunyai kemampuan *Critical Thinking* apabila mempunyai kesulitan dalam belajar akan berfikir bagaimana menyelesaikan masalah tersebut berdasar fakta yang terjadi. Kemampuan seorang mahasiswa dalam *Critical Thinking* berbeda-beda. Perbedaan itu bisa disebabkan karena perbedaan kecerdasan dan cara menangkap suatu masalah yang kemudian akan dianalisis.

Berdasarkan observasi awal dimana dengan mewawancarai beberapa dosen Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP Situbondo didapat informasi bahwa dalam perkuliahan cukup banyak mahasiswa yang tidak masuk dalam perkuliahan, meninggalkan kelas lebih awal, mengobrol di dalam kelas, serta rendahnya pertanyaan saat penyampaian materi. Disamping itu, melalui data

IPK mahasiswa mengalami fluktuatif di setiap angkatan. Berikut data IPK mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2012, 2013, dan 2014.

Tabel 1. Keadaan IPK Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

No.	Kriteria IPK	Tahun Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Prosentase IPK	Keterangan
1	2,00 – 2,75	2012	30	14,28	Terdapat 65 mahasiswa memiliki IPK dibawah 2,75 dengan total prosentase 30,95% dari tiga angkatan
		2013	25	11,9	
		2014	10	4,76	
2	2,76 – 3,25	2012	37	17,6	Terdapat 91 mahasiswa dari tiga angkatan memiliki IPK diantara 2,76 sampai 3,25 dengan prosentase 43,2% dari keseluruhan jumlah mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi
		2013	31	14,7	
		2014	23	10,9	
3	3,26 – 3,50	2012	15	7,1	Terdapat 40 mahasiswa dari tiga angkatan memiliki IPK diantara 3,26 sampai 3,50 dengan prosentase 19% dari keseluruhan jumlah mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi
		2013	10	4,76	
		2014	15	7,14	
4	3,51 – 4,00	2012	3	1,42	Terdapat 14 mahasiswa dari tiga angkatan memiliki IPK diantara 3,51 sampai 4,00 dengan prosentase 6,66% dari keseluruhan jumlah mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi
		2013	4	1,90	
		2014	7	3,34	
Total			210	100%	

Prestasi belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo seperti rincian di atas dapat disimpulkan berada dalam titik kritis yang dilihat dari penumpukan nilai IPK mahasiswa pada angka 2,00 – 3,25. Hal ini menunjukan bahwa prestasi belajar mahasiswa kurang optimal.

Berdasarkan observasi awal yang di dapat penulis mengambil penelitian dengan judul pengaruh motivasi belajar, *self control* dan *Critical Thinking* terhadap prestasi belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah motivasi belajar (X_1), *self control* (X_2), *Critical Thinking* (X_3) pada prestasi belajar (Y_1). Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa STKIP PGRI Situbondo tahun 2012, 2013, 2014 sebanyak 210 mahasiswa. Sampel yang di ambil sebanyak 132 orang dengan pengambilan teknik sampel *Proportionate random Sampling*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, angket. Kuisioner di susun berdasarkan variabel dan indikator penelitian dengan skala pengukuran instrumen menggunakan skala likert. Indikator variabel motivasi belajar (X_1) adalah Orientasi tujuan dari dalam diri, Orientasi tujuan dari luar diri, Nilai tugas, Keyakinan Diri, Efikasi diri untuk

belajar dan kinerja, Uji Kecemasan. Indikator variable *self control* (X_2) adalah Kemampuan mengontrol pelaksanaan, kemampuan memodifikasi stimulus, kemampuan memperoleh informasi, kemampuan melakukan penilaian, kemampuan memilih hasil atas suatu tindakan sesuai yang diyakini.Indikator variabel *Critical Thinking* (X_3) adalah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan teknik.

Teknik analisa menggunakan analisa uji statistik yaitu uji F dan Uji t. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel motivasi belajar (X_1), *self control* (X_2), *critical thinking* (X_3) terhadap prestasi belajar (Y_1). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tiap variable motivasi belajar (X_1), *self control* (X_2), *critical thinking* (X_3) terhadap prestasi belajar (Y_1).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model regresi yang di peroleh berdasarkan hasil penelitian, dapat di yuliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil uji dengan SPSS

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.039	.588		-6.865	.000
	criticalthinking	.035	.002	.861	20.565	.000
	selfcontrol	.017	.004	.322	4.861	.000
	motifasi	.032	.005	.442	6.893	.000

a. Dependent Variable: prestasi

$Y_1 = -4.039 + 0.035X_1 + 0.017X_2 + 0.032X_3 + e_i$. berdasarkan persamaan tersebut, ketiga variabel bebas memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar (X_1), *self control* (X_2), *Critical Thinking* (X_3) maka pada prestasi belajar (Y_1) akan semakin tinggi.

Pengujian motivasi belajar (X_1), *self control* (X_2), *Critical Thinking* (X_3) terhadap prestasi belajar (Y_1), nilai F_{hitung} sebesar 166.756 dengan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 5%. Nilai R-Square 0.789 menyatakan prestasi belajar di pengaruhi motivasi belajar (X_1), *self control* (X_2), *Critical Thinking* (X_3) sebesar 78,9% sedangkan 21,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel motivasi belajar (X_1), *self control* (X_2), *Critical Thinking* (X_3).

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Dari hasil penelitian tersebut mempunyai makna bahwa setiap perubahan variabel motivasi belajar akan berpengaruh positif pada prestasi belajar. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang timbul searah, dimana setiap naiknya variabel motivasi belajar maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan juga dengan asumsi variabel*self control* dan *Critical Thinking* adalah konstan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Pintrich dan Schunk (1996) *motivated learning is motivation to acquire skills and stratefies rather than to perform tasks* yang berarti motivasi belajar ialah motivasi untuk menguasai keahlian dan strategi untuk mengerjakkan tugas. Dengan tingginya motivasi belajar makan akan meningkatkan penguasaan keahlian dan strategi dalam mengerjakan tugas.

Pada distribusi frekuensi di ketahui untuk indikator motivasi (1) orientasi tujuan dari dalam diri di peroleh nilai 3,1 dengan kategori cukup. Dimana mengartikan bahwa mahasiswa STKIP memiliki orientasi tujuan dari dalam diri yang cukup dalam mengikuti perkuliahan. Sedangkan pada indikator orientasi tujuan dari luar, nilai tugas, keyakinan diri, efikasi diri untuk belajar dan kinerja serta uji kecemasan ini memiliki skor yang tinggi dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa STKIP. Dimana ini sesuai dengan Menurut Djamarah dan Zain (2002) motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Seorang tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang tidak akan melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, guru selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan berusaha agar tetap tergejolak di dalam diri setiap siswa selama pelajaran berlangsung.

Pada analisa hipotesis motivasi belajar terhadap prestasi belajar" ini terjawab dari nilai t-hitung pada variabelmotivasi belajar (X_1) sebesar 6.865lebih besar dari t –tabel 1.65630 dan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. hal ini menunjukkan motivasi belajar (X_1) secara parsial berpengaruh pada prestasi belajar (Y) sehingga hipotesis penelitian ini di terima.

Ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya Sikhwari (2014) dimana pada hipotesis kelima menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar, ini diperkuat dengan penelitian lainnya Tella &. Akinsola (2007) yang menyatakan menyatakan bahwa ada bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi akademik siswa sangat termotivasi dan termotivasi rendah dalam matematika.

Pada distribusi frekuensi di ketahui untuk indikator motivasi (1) orientasi tujuan dari dalam diri di peroleh nilai 3,1 dengan kategori cukup. Dimana mengartikan bahwa mahasiswa STKIP memiliki orientasi tujuan dari dalam diri yang cukup dalam mengikuti perkuliahan. Sedangkan pada indikator orientasi tujuan dari luar, nilai tugas, keyakinan diri, efikasi diri untuk belajar dan kinerja serta uji kecemasan ini memiliki skor yang tinggi dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa STKIP. Dimana ini sesuai dengan Menurut Djamarah (2002) motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Seorang tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang tidak akan melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, guru selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan berusaha agar tetap tergejolak di dalam diri setiap siswa selama pelajaran berlangsung.

Pengaruh *Self Control* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *self control* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Dari hasil penelitian tersebut mempunyai

makna bahwa setiap perubahan variabel *self control* akan berpengaruh positif pada prestasi belajar. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang timbul searah, dimana setiap naiknya variabel *self control* maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan juga dengan asumsi variabel motivasi belajar dan *Critical Thinking* adalah konstan.

Pada distribusi frekuensi di ketahui untuk indikator*self control* (1) kemampuan mengontrol pelaksanaan di peroleh mean sebesar 2,8 yang mengartikan cukup yang berarti mahasiswa STKIP cukup mampu mengotrol pelaksanaan (2) kemampuan memodifikasi stimulus di peroleh nilai mean sebesar 2,6 yang mengartikan rendah yang berarti bahwa mahasiswa STKIP rendah dalam kemampuan memodifikasi stimulus (3) kemampuan memperoleh informasi diperoleh nilai mena sebesar 2.9 yang mengartikan cukup yang berarti mahasiswa STKIP cukup mampu dalam memperoleh informasi. (4) kemampuan melakukan penilain diperoleh nilai mean sebesar 2,3 yang mengartikan mahasiswa STKIP rendah dalam melakukan penilaian (5) kemampuan memilih hasil atas suatu tindakan sesuai yang di yakini memperoleh nilai mean sebesar 3,3 yang mengartikan cukup yang berarti mahasiswa STKIP cukup mampu memilih hasil atas suatu tindakan sesuai yang di yakini. Dan rata-rata mean di peroleh nilai 2,8 yang mengartikan cukup yang berarti mahasiswa STKIP cukup memiliki *self control* dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisa hipotesis *self control* berpengaruh terhadap prestasi belajar " ini terjawab dari Nilai t-hitung pada variabel *self control* (X_2) sebesar 4.861 lebih besar dari t –tabel 1.65630 dan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. artinya *self control* (X_2) berpengaruh signifikan pada prestasi belajar (Y) hal ini menunjukkan *self control* (X_2) secara parsial berpengaruh pada prestasi belajar (Y). ini sesuai dengan teori dari Harter (Santrock, 2003) menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri *(self-regulation)* yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri *(self-control)*. Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self)* mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku. Jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka dapat menjalani kehidupan dengan baik. Melalui kemampuan ini, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tentang apa yang dapat diterima itu sebagai perilaku standar untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya (Santrock, 2003)

Ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *self control* terhadap prestasi belajar (1) Herasti (2012) dengan judul hubungan *self control* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP dengan hasil bahwa terdapat hubungan *self control* dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. (2) Sevari dan Ebrahimi (2011) dengan judul *The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran* diperoleh hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beberapa variabel prediktor (*self control, selfeffectiveness,* dan kinerja akademik dengan kecenderungan kecuranagan akademik. (3) Eni (2013) dengan judul *The*

Correlation between Students' Self-Control and Their Academic Achievement of English Education Study Program of FKIP Unsri Indralaya dan di peroleh hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara self control dan prestasi belajar/akademik. (4) Omar (2011) dalam penelitian *Intelligence and Self-Control Predict Academic Performance of Gifted and Non-gifted Students* di peroleh hasil menunjukkan bahwa kecerdasan dan *self control* berkorelasi secara signifikan dengan IPK untuk sampel.

Pengaruh *Critical Thingking* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *Critical Thinking* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Dari hasil penelitian tersebut mempunyai makna bahwa setiap perubahan variabel *Critical Thinking* akan berpengaruh positif pada prestasi belajar. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang timbul searah, dimana setiap naiknya variabel *Critical Thinking* maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan juga dengan asumsi variabel motivasi belajar dan *self control* adalah konstan.

Pada distribusi frekuensi di ketahui untuk indikator *Critical Thinking*(1) memberikan penjelasan sederhana diperoleh mean sebesar 3,7 yang mengartikan tinggi yang berarti mahasiswa STKIP mampu dengan baik memberikan penjelasan sederhana (2) Membangun keterampilan dasar diperoleh mean sebesar 4.0 yang mengartikan tinggi yang berarti mahasiswa STKIP mampu dengan baik membangun ketrampilan dasar (3) menyimpulkan diperoleh nilai mean sebesar 3.8 yang mengartikan tinggi yang berarti mahasiswa STIK dengan dengan baik dalam menyimpulkan (4) memberikan penjelasan lanjut diperoleh nilai mean sebesar 4.2 yang mengartikan tinggi yang bahwa mahasiswa dengan baik mampu memberikan penjelasan lanjut (5) mengatur strategi dan teknik diperoleh nilai mean sebesar 4.1 yang mengartikan tinggi yang berarti bahwa mahasiswa STKIP mampu dengan baik mengatur strategi dan teknik.

Dari hasil analisis hipotesis bahwa *citical thinking* berpengaruh terhadap prestasi belajar" ini terjawab dari Nilai t-hitung pada variabel *Critical Thinking* (X_3) sebesar 20.565 lebih besar dari t-tabel 1.65630 dan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. artinya *Critical Thinking* (X_3) berpengaruh signifikan pada prestasi belajar (Y) hal ini menunjukkan *Critical Thinking* (X_3) secara parsial berpengaruh pada prestasi belajar (Y) sehingga hipotesis penelitian ini di terima.

Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya *Critical Thinking* terhadap prestasi belajar (1) Afshar dkk. (2014) dengan judul *Instrumental motivation, Critical Thinking, autonomy and academic achievement of Iranian EFL learners* di peroleh hasil analisis korelasi berganda juga mengungkapkan bahwa hubungan antara *Critical Thinking* dan otonomi, dan motivasi instrumental dan otonomi yang signifikan, tapi *Critical Thinking* dan instrumental motivasi tidak berkorelasi secara signifikan. Hasil analisis regresi berganda mengungkapkan bahwa antara variabel independen dalam penelitian, *Critical Thinking* merupakan prediktor kuat secara signifikan dari prestasi akademik, di ukiti otonomi dan motivasi intrumental (2) Kamaei dan Weisani (2013) dengan judul penelitian *the relationship between achievement*

motivation,Critical Thinking and creative thinking with academic performance dengan hasil penelitian analisis regresi multivariabel menunjukkan bahwa antara motivasi berprestasi dan prestasi akademik ada hubungan positif yang signifikan. Juga hasil dari analisis (3) lynn dan Apperson (1992) dengan judul penelitian *relationships among Critical Thinking skills, academic achievement, and misconceptions about psychology* dengan hasil antara dua group membuat banyak kesalahan pada tes Mc Cutheon, namun ketercapaian prestasi akademik yang tinggi secara signifikan dan lebih sedit kesalahan pada kedua tes Mc Cutcheon dan Watson Glaser. (4) Mahdyeh dan Arefi (2014) dengan judul penelitian *a comparison of Critical Thinking, self-efficacy and academic performance among students of faculty of humanities and engineering* dengan hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan antara *Critical Thinking* dan prestasi akademik antara dua kelompok humaniora siswa dan teknis rekayasa. Namun, ada perbedaan yang terlihat pada skala *self-efficacy*.

Pengaruh Motivasi Belajar, *Self Control* Dan *Critical Thingking* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar, *self control,* dan*Critical Thinking* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Dari hasil penelitian tersebut mempunyai makna bahwa setiap perubahan variabel motivasi belajar, *self control,* dan*Critical Thinking* akan berpengaruh positif pada prestasi belajar. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang timbul searah, dimana setiap naiknya variabel motivasi belajar maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan juga dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau given..

Dari hasil analisis hipotesis motivasi belajar, *self control, Critical Thinking* berpengaruh terhadap prestasi belajar" terjawab dari F_{hitung} yang di hasilkan sebesar 148.093 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2.67 dengan nilai signifikansi 0.00 lebih kecil dari 0.05. hal ini menunjukkan bahwa Motivasi belajar (X_1), *Self Control* (X_2) dan *Critical Thinking* (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar (Y) sehingga hipotesis ke 4 dapat di terima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Dari analisa deskriptif diperoleh hasil mean yang paling rendah terdapat pada indikator Orientasi tujuan dari dalam diri dan yang tertinggi pada indikator keyakinan diri dan uji kecemasan sehingga dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri dan uji kecemasan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa STKIP PGRI Situbondo.Terdapat pengaruh *self control* terhadap prestasi belajar Hasil analisis deskriptif diperoleh mean yang paling rendah adalah kemampuan melakukan penilaian sedangkan pada indikator kemampuan memilih hasil atas suatu tindakan sesuai yang diyakini Amemiliki skor yang tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan memilih hasil atas suatu tindakan sesuai yang diyakini memiliki pengaruh yang tinggi terhadap prestasi belajar mahasiswa

STKIP PGRI Situbondo. Terdapat pengaruh *Critical Thinking* terhadap prestasi belajar. Dari hasil analisis deskriptif kriteria paling rendah terletak dalam memberikan penjelasan sederhana yang memiliki mean terendah sedangkan hasil mean tertinggi terletak pada indikator memberikan penjelasan lanjut sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator memberikan penjelasan lanjut memiliki pengaruh yang tinggi terhadap prestasi belajar mahasiswa STKIP PGRI Situbondo. Terdapat pengaruh motivasi belajar, *self control, Critical Thinking* berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Motivasi belajar (X_1), *Self Control* (X_2) dan *Critical Thinking* (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar (Y).

DAFTAR RUJUKAN

Adi, W. Gunawan, (2004). *Genius Learning Strategy*, Petunjuk praktis untuk menerapkan Accelerated Learning. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Afshar, S Hasan; Rahimi, Ali; Rahami, Masoud. (2014). *Instrumental motivation, Critical Thinking, autonomy and academic achievement of Iranian EFL learners*. Issues in Educational Research, 24(3).

Ahmadi, Abu . (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta. Renika Cipta.

Davis, K dan J.W. Newstrom. (1996). Perilaku Dalam Organisasi. Erlangga. Jakarta.

Djamarah. (2002). *Teori Motivasi, edisi 2 (ed-2*), Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Herasti (2012*). hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP*. Depok: Gunadarma University.

Johnson, E.B. (2002). *Contextual teaching and learning*. California: Corwin Press Inc.

Kamaei, Atefeh dan Weisani, Mokhtar (2013) *the relationship between achievement motivation,Critical Thinking and creative thinking with academic performance*. India. Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences ISSN: 2231-6345 (Online).

Lynn, E. McCutcheon dan Apperson, M. Jennifer (1992) *Relationships Among Critical Thinking Skills, Academic Achievement, And Misconceptions About Psychology*. Psychological Report.

Mahdyeh, Neda &Arefi Marzieh. (2014). *a comparison of Critical Thinking, self-efficacy and academic performance among students of faculty of humanities and engineering*. India. Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences ISSN: 2231-6345 (Online).

Mujib. Abdul & Mudzakir, Jusuf. (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Omar, M. Muammar (2011). *Intelligence and Self-Control Predict Academic Performance of Gifted and Non-gifted Students*. Asia-Pacific Journal of Gifted and Talented Education, Volume 3, Issue 1, 2011.

Pintrich, p; Schunk, D. (1996). *Motivation in Education:Theory Research & application*. New Jersey. Prentice-Hall.

Prahesti, Asri . (2002). *Review Jurnal Approaches To Truancy Prevention*. On-line: www.yahoo.com. Diakses: 04 Mei 2015.

Santrock, J. W. (2003). Adolescence (Perkembangan Remaja). Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

Segal Z. V., Williams J. M. G., & Teasdale J. D. (2002). *Mindfulness-based cognitive therapy for depression: A new approach to preventing relapse*. New York: Guilford.

Sevari and Ebrahimi. (2011). *The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran*. Malaysia. Malaysian Journal of Distance Education.

Sikhwari. T,. D. (2014). A *Study of the Relationship between Motivation, Self-concept and Academic Achievement of Students at a University in Limpopo Province, South Africa*. International journal education and science 6(1): 19-25.

Sumargi, Agnes Maria, F. Dessi Christanti dan Ermida Simanjuntak. (2007). *Analisis Motivasi Belajar Ekstrinsik dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*, dalam Insan Media Psikologi.

Sutikno M. Sobri & Fathurrohman, Pupuh. (2007). *Strategi Belajar Mengajar. Bandung*: PT Refika Aditama.

Suyono, Haryono. (2003). *Kunci Keberhasilan Pembangunan Terletak dari Kualitas Penduduk*. Redaksi indra. www.indra.co.id.

Syafi, imam. (2009). *Proses Belajar*. www.kangsaviking.wordpress.com.

Tella and Aire J.E., Yinka (2003). *The Impact of Motivation on Student's School Academic Performance in Nigeria*. Journal of Personality Study and Group Behaviour, 23(1), 107-114.

Tella. A . &. Akinsola,M.K. (2007). *Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Student*. Eurasia Journal of Mathematics Science & Technology Education. 3 (4). 363-367.

UU no 20 tahun 2003. Sistem pendidikan nasional.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN

Penulisan artikel dalam Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan ini perlu memperhatikan pedoman sebagai berikut :

1. Naskah merupakan hasil penelitian, belum pernah dipublikasikan, bersifat ilmiah, serta mengandung unsur kekinian dan kebaruan.
2. Judul naskah harus akurat, singkat, informatif, jelas dan mudah dipahami. Diketik dengan huruf besar Times New Roman 12, dicetak tebal (bold), kecuali pada istilah asing dicetak miring (*italic*).
3. Ruang lingkup pembahasan meliputi kajian pendidikan ekonomi, kewirausahaan dan ekonomi pendidikan.
4. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan bahasa yang baku, tanda baca dan ejaan yang berdasar pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) edisi terbaru.
5. Naskah diketik 1 spasi pada kertas A4, huruf Times New Roman, ukuran 12, dengan jumlah halaman makalah minimal 10 halaman dan maksimal 20 halaman (tidak termasuk lampiran dan daftar rujukan).
6. Nama penulis dan identitas (asal institusi dan alamat email) dicantumkan di bawah judul.
7. Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, tidak melebihi 175 kata. Ditempatkan sebelum pendahuluan, untuk abstrak Bahasa Inggris diketik miring (italic), dengan ukuran font 11, dengan jarak 1 (satu) spasi
8. Kata kunci ditulis di bawah abstrak, terdiri dari 2 - 5 (dua sampai lima) kata.
9. Isi naskah minimal terdiri dari:
   - PENDAHULUAN (Latar Belakang, Kajian teori dan empiris, serta Hipotesis bila ada)
   - METODE PENELITIAN
   - HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
   - SIMPULAN
   - DAFTAR RUJUKAN
10. Tabel diberi nomor berurutan, judul tabel ditempatkan di atasnya dan maksimal terdiri dari 7 (tujuh) kata, maksimal 7 (tujuh) tabel.
11. Gambar diberi nomor berurutan, judul gambar ditempatkan di bawahnya dan maksimal terdiri dari 10 (sepuluh) kata.
12. Didukung minimal 10 (sepuluh) daftar rujukan, 80% mengacu pada rujukan yang memenuhi unsur kekinian, atau yang diterbitkan 10 (sepuluh) tahun terakhir kecuali teori utama, dan minimal 60% berasal dari sumber acuan primer.
13. Rujukan yang dipakai dalam badan naskah harus ada dalam daftar rujukan, begitu pula referensi yang tertulis dalam daftar rujukan harus digunakan dalam naskah.
14. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara penulisan Harvard (*Harvard Style*) menggunakan manajemen referensi Mendeley, Endnote atau yang sejenis. Bila tidak menggunakan *software* manajemen referensi maka diurutkan sesuai alpabetis dan kronologis. Pada bagian akhir setiap referensi (terutama artikel jurnal) diberi tautan dengan *digital object identifier* (DOI) menggunakan *Crossref*.


9 772579 387004


9 772303 324008